

© Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan) DIY

Aksara Jawa telah terdaftar di *consortium unicode*, menempati slot kode A980 - A9DF, dengan demikian maka aksara Jawa bisa dikatakan telah terstandarisasi secara internasional. Menyikapi keberadaan standarisasi aksara Jawa kebutuhan untuk mereview kembali tata tulis aksara Jawa, terutama untuk mengakomodasi penggunaan aksara Jawa di ranah dunia digital menjadi kebutuhan yang tidak bisa dianggap sepele.

Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Tim Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta menggagas untuk melakukan kajian awal Tata Tulis Aksara Jawa dan menjadi bagian rumusan yang akan dibahas lebih lanjut pada Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta.

Setelah mengalami perbincangan dan diskusi Panjang dari para peserta Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta 2021, maka kami sampaikan hasil Tata Tulis Aksara Jawa yang dihasilkan. Semoga bermanfaat.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY

Dian Lakshmi Pratiwi,S.S.,M.A.

PENDAHULUAN

Aksara Jawa selama ini seolah banyak dilupakan oleh masyarakat Jawa, seperti yang menjadi salah satu sorotan gagalnya proses enkripsi aksara Jawa di ranah digital, yang salah satu penyebabnya adalah masyarakat penutur bahasa Jawa lebih banyak menuliskan bahasa Jawa menggunakan huruf Latin daripada menggunakan aksara Jawa.

Berpijak pada permasalahan itulah maka Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta menyelenggarakan Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta pada 22 – 23 Maret 2021, salah satu isu yang diangkat dalam gelaran kongres tersebut adalah kesiapan aksara Jawa untuk bisa masuk ke ranah digital, meskipun kita tahu sejak Oktober 2009 aksara Jawa telah terdaftar resmi di Konsorsium Unicode menempati slot A980 – A9DF, namun senyatanya baru bisa menempatkan aksara Jawa pada tabel 7 yang artinya aksara Jawa masih dikategorikan limited use atau penggunaan terbatas.

Penulisan nama – nama jalan, pasar, Gedung, bis kota, selama ini telah banyak dilakukan akan tetapi semua itu dianggap hanya sebatas penggunaan aksara Jawa secara dekoratif, serta ditemukan beberapa kendala terkait penulisan menggunakan aksara Jawa, oleh karena itu penulisan dengan aksara Jawa perlu ditinjau kembali, disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.

Terwujudnya sebuah paugeran tata tulis atau pedoman ejaan penulisan aksara Jawa tentu tidak bisa terhenti atau berhenti pada satu titik, karena kebutuhan setiap

zaman dimana paugeran tersebut digunakan tentu akan berbeda satu sama lain, beberapa paugeran yang telah terbukukan dan selama ini menjadi acuan penulisan aksara Jawa setidaknya ada beberapa, antara lain:

1. Mardi Kawi, merupakan sebuah buku yang mencatat paugeran penulisan aksara Jawa yang terekam pada kepentingan suntingan karya – karya kakawin, setidaknya dari buku ini kita bisa memahami pola penulisan aksara Jawa dengan kaidah penulisan bahasa Jawa Kuno.
2. Tjarakan Djawa, merupakan sebuah buku karya Padmasoesastra yang diterbitkan pada tahun 1917, buku ini merupakan kajian pembakuan penulisan aksara Jawa untuk kepentingan penulisan aksara Jawa cetak, beberapa paugeran kakawin terlihat masih dipertahankan, namun secara prinsip pola penulisan masa Jawa Kuno sudah tidak diterapkan, salah satunya penggolongan susunan aksara Jawa sudah tidak dilandaskan pada susunan ka, kha, ga, gha, nga yang mendasarkan pada penggolongan aksara berdasarkan tempat artikulasi swara.
3. Wawaton Sriwedari, merupakan sebuah pedoman penulisan aksara Jawa yang dihasilkan oleh Poetoesan Parepatan Koemisi Kasoesastran di Sriwedari, Surakarta tahun 1922 dan diterbitkan tahun 1926. Paugeran ini menyederhanakan dan melengkapi paugeran yang ada di Tjarakan Djawa 1917, dengan merubah beberapa paugeran yang ada untuk disesuaikan kepentingan penulisan cetak aksara Jawa, mulai munculnya mesin ketik aksara Jawa, yang secara teknis membutuhkan beberapa penyesuaian pada penggunaan karakter aksara Jawa yang ada.

4. Pedoman Penulisan Aksara Jawa 1994, pedoman ini merupakan hasil dari Tim Penyusun Pedoman Penulisan Aksara Jawa Proyek Pembinaan Kebudayaan dan Kesenian Dinas P dan K Propinsi DIY 1992/1993, dan telah disahkan penggunaannya di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 115/KPTS/1994 Tentang Pedoman Penulisan Aksara Jawa.
5. Pedoman Penulisan Aksara Jawa KBJ 1996, merupakan Kesepakatan Bersama tentang Pedoman Penulisan Aksara Jawa hasil Kongres Bahasa Jawa II tahun 1996 yang kemudian disahkan penggunaannya melalui Kesepakatan Bersama Gubernur Jawa Tengah dengan Nomor 430/76/1996. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Nomor 214/119/5280/1996. Gubernur Jawa Timur dengan Nomor 430/5052/031/1996.

Salah satu isu yang dibahas pada gelaran Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta adalah tentang bagaimana aksara Jawa bisa termanfaatkan secara masif di ranah digital, oleh karena itu melalui persidangan komisi II yang membawahi materi tentang tata tulis maka muncullah kesepakatan agar tata tulis aksara Jawa ke depan juga bisa dimanfaatkan secara masif khususnya di ranah digital.

Munculnya tata tulis yang berkembang pada pembahasan sidang komisi II dan disampaikan pada sidang pleno, bahwa komisi II menyepakati adanya pola tata tulis;

1. Tata Tulis Aksara Jawa Simplified, adalah tata tulis yang masih mengacu pada tata tulis yang ada pada paugeran Sriwedari dan Keputusan Tiga Gubernur, dengan beberapa penambahan dan pengurangan. Susunan aksara Jawa yang digunakan masih mengikuti pola ha na ca ra ka (carakan).

2. Tata Tulis Aksara Jawa Tradisional, adalah tata tulis yang mengacu pada susunan dan kelengkapan aksara Jawa sesuai serat Mardi Kawi dan keseluruhan karakter aksara Jawa yang terdaftar pada slot A980 – A9DF. Susunan aksara Jawa yang digunakan mengikuti pola golongan warga aksara ka kha ga gha nga (kagangan).

Tata Tulis Aksara Jawa ini merupakan produk hasil keputusan Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta, adapun apabila dirasa ada beberapa hal yang mungkin dirasa ada kekurangan, harapannya bisa menjadi perhatian bersama dan menjadi bagian pembahasan yang lebih mengerucut lagi pada gelaran Kongres Aksara Jawa II kelak. Semoga apa yang coba kami sampaikan bisa bermanfaat dan berguna.

Alip 1955

Tim Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta

DAFTAR TRANSLITERASI

Sistem pelatinan pada tata tulis aksara Jawa hasil Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta 2021 menggunakan dua pola pelatinan yaitu;

1. *The Javanese General System of Transliteration (JGST)* atau bisa juga disebut sebagai sistem umum transliterasi aksara Jawa dikembangkan untuk memudahkan transliterasi aksara Jawa ke Latin yang sesuai asas pelatinan, sistem transliterasi ini dimaksudkan untuk melihat secara detail pelatinan aksara Jawa, dengan memberikan transliterasi yang sesuai dengan karakter aksara Jawa.
2. Pelatinan Umum Jawa Latin (PUJL) yang berdasarkan pada pelatinan Pedoman Penulisan Bahasa Jawa Huruf Latin Balai Bahasa Yogyakarta, di bawah ini bisa dicermati susunan penyajian aksara Jawa sesuai tabel unicode aksara Jawa A980 - A9DF, dengan disertai *pasangan* aksara berdasar serat Mardi Kawi.

Unicode	Keterangan	Aksara		Pelatinan	
		Pokok	Pasangan	JGST	PUJL
A980	Candrabindu	ꦩ		m̐	ng
A981	Anusvara	ꦩ		ṃ	ng
A982	Repha	/		ṛ	r
		/		ṝ	r
A983	Visarga	ꦩ		ḥ	h
A984	a	ꦲ	ꦲ	a	a
A985	i kawi	ꦲ	ꦲ	i	i

Unicode	Keterangan	Aksara		Pelatinan	
		Pokok	Pasangan	JGST	PUJL
A986	i	ꦲꦶ	ꦲꦶꦏ꧀	i	i
A987	ii	ꦲꦶꦏ꧀	ꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀	ī	i
A988	u	ꦲꦸ	ꦲꦸꦏ꧀	u	u
A984	ā	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀	ā	a
A988	ū	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	ū	u
A98E	au	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	au	au
A989	rr	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	řě	reu
A989	vocalic r = řě	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	ř	re
A98A	vocalic l = lě	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	!	le
A98B	vocalic ll = leu	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	!ö	!eu
A98C	e	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	é	é
A98D	ai	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	ay	ai
A98E	o	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	ꦲꦸꦲꦶꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀ꦏ꧀	o	o

Unicode	Keterangan	Aksara		Pelatinan	
		Pokok	Pasangan	JGST	PUJL
A98F	ka	𑍋	𑍇	ka	ka
A990	ka sasak = qa	𑍋ꦱ	𑍇ꦱ	qa	qa
A991	ka murda = kha	𑍋𑍇	𑍋𑍇	ḱa	kha
A992	ga	𑍇	𑍇	ga	ga
A993	ga murda = gha	𑍇𑍇	𑍇𑍇	ḡa	gha
A994	nga	𑍇𑍃	𑍇𑍃	ṅa	nga
A995	ca	𑍇𑍂	𑍇𑍂	ca	ca
A996	ca murda = cha	𑍇𑍂𑍇	𑍇𑍂𑍇	ḱa	cha
A997	ja	𑍇𑍅	𑍇𑍅	ja	ja
A998	nya murda = jnya	𑍇𑍅𑍇	𑍇𑍅𑍇	jña	nya
A999	ja mahaprana = jha	𑍇𑍅𑍇𑍃	𑍇𑍅𑍇𑍃	ja	jha
A99A	nya	𑍇𑍃	𑍇𑍃	ña	nya
A99B	tta	𑍇𑍅𑍃	𑍇𑍅𑍃	ṭa	ṭa

Unicode	Keterangan	Aksara		Pelatinan	
		Pokok	Pasangan	JGST	PUJL
A99C	tta mahaprana = ttha	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ṭha	ṭha
A99D	dda	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ḍa	ḍa
A99E	dda mahaprana = ddha	ᮘᮡ	ᮘᮡ	ḍha	ḍha
A99F	na murda = nna	ᮘᮢ	ᮘᮢ	ṇa	na
A9A0	ta	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ta	ta
A901	ta murda = tha	ᮘᮥ	ᮘᮥ	tha	tha
A902	da	ᮘᮦ	ᮘᮦ	da	da
A903	da mahaprana = dha	ᮘᮧ	ᮘᮧ	dha	dha
A904	na	ᮘᮨ	ᮘᮨ	na	na
A905	pa	ᮘᮩ	ᮘᮩ	pa	pa
A906	pa murda = pha	ᮘ᮪	ᮘ᮪	ṗa	pha
A907	ba	ᮘ᮫	ᮘ᮫	ba	ba

Unicode	Keterangan	Aksara		Pelatinan	
		Pokok	Pasangan	JGST	PUJL
A908	ba murda = bha	𑌵	𑌶	ḃa	bha
A909	ma	𑌸	𑌹	ma	ma
A9AA	ya	𑌺	𑌻	ya	ya
	ya	𑌺	𑌺	ya	ya
A9AB	ra	𑌼	𑌽	ṛa	ra
	ra	𑌼	𑌼	ra	ra
	ra	𑌼	𑌽	r/	r
A9AC	ra agung	𑌾	𑌾	ṛa	ra
A9AD	la	𑌿	𑍀	la	la
A9AE	wa	𑍁	𑍂	wa	wa
A9AF	sa murda = sha	𑍃	𑍃	śa	sya
A9B0	sa mahaprana = ssa	𑍅	𑍅	ṣa	sha
A9B1	sa	𑍇	𑍈	sa	sa
A9B2	ha	𑍉	𑍉	ha	ha

Unicode	Keterangan	Aksara		Pelatinan	
		Pokok	Pasangan	JGST	PUJL
A9B3	cecak telu = nukta	ꦠꦺꦴꦩꦸꦏꦺ			
A9B4	tarung = aa	ꦠꦫꦸꦁ		ā	a
A9B5	tolong varian glyph A9B4	ꦠꦫꦸꦁ		o	o
A9B6	wulu = i	ꦠꦸꦭꦸ		i	i
A9B7	wulu melik = ii	ꦠꦸꦭꦸꦩꦺꦭꦶꦏ		ī	i
A9B8	suku = u	ꦠꦸꦏꦸ		u	u
A9B9	suku mendut = uu	ꦠꦸꦏꦸꦩꦺꦢꦸꦠ		ū	u
A9BA	taling = e	ꦠꦭꦶꦁ		é	é
A9BB	dirga mure = ai	ꦢꦶꦂꦒꦩꦸꦫꦺ		ay	ai
		ꦠꦸꦫꦸꦩꦸꦫꦺ		o	o
		ꦠꦸꦫꦸꦩꦸꦫꦺ		ō	ō
		ꦠꦸꦫꦸꦩꦸꦫꦺ		ay	au

Unicode	Keterangan	Aksara		Pelatinan	
		Pokok	Pasangan	JGST	PUJL
		ᳵ.....ᳶ		ā	
A9BC	pepet = ě	ᳵ		ě	e
		ᳵ...ᳶ		ö	eu
A9BD	keret = vocalic r = rě	ᳶ		řě	řě
A9BE	pengkal = medial ya = ya	ᳶ		y	y
A9BF	cakra = medial ra	ᳶ		ř	r
A9C0	pangkon = virama	ᳶ		/	
A9C1	left rerenggan	ᳶ			
A9C2	right rerenggan	ᳶ			
A9C3	pada andap	ᳶ			
A9C4	pada madya	ᳶ			
A9C5	pada luhur	ᳶ			

Unicode	Keterangan	Aksara		Pelatinan	
		Pokok	Pasangan	JGST	PUJL
A9C6	pada windu	୦			
A9C7	pada pangkat	ୃ			
A9C8	pada lingsa = danda	\		,	,
A9C9	pada lungsi = double danda	᳚		.	.
A9CA	pada adeg	/			
A9CB	pada adeg adeg	᳚			
A9CC	pada piseleh	୿			
A9CD	turned pada piseleh	୿			
A9CF	pangrangkep	୪		2	
A9D0	0	୦		0	0
A9D1	1	୩		1	1
A9D2	2	୧		2	2
A9D3	3	୧		3	3

Unicode	Keterangan	Aksara		Pelatinan	
		Pokok	Pasangan	JGST	PUJL
A9D4	4	ᮒ		4	4
A9D5	5	ᮓ		5	5
A9D6	6	ᮔ		6	6
A9D7	7	ᮕ		7	7
A9D8	8	ᮖ		8	8
A9D9	9	ᮗ		9	9
A9DE	pada tirta tumetes	ᮛ			
A9DF	pada isen-isen	ᮜ			

SIMPLIFIED / PRASAJAN

BAB I

Pemakaian Aksara Tata Tulis *Simplified*

A. Kelengkapan Aksara Jawa dalam Tata Tulis *Simplified*

Carakan, adalah penyebutan aksara Jawa yang merujuk pada aksara yang digunakan untuk menulis kata-kata berbahasa Jawa berdasarkan artikulasi keluarnya aksara yang berjenis konsonan. *Carakan* ini juga disebut *wyanjana*. Pada dasarnya *carakan* terdiri atas dua puluh aksara pokok yang bersifat silabik (bersifat kesukukataan). Masing-masing aksara pokok mempunyai aksara *pasangan*, yakni aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata tertutup konsonan dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup *wignyan* (ꦒ), *layar* (ꦭꦪꦂ), dan *cecak* (ꦚ꧀). Berikut ini adalah aksara pokok yang terdaftar di dalam *carakan* beserta aksara pasangannya:

1. Aksara *Wyanjana*

ꦲꦩ	ꦲꦤ	ꦲꦕ	ꦲꦫ	ꦲꦏ
ha, ha	na, na	ca, ca	ra, ra	ka, ka
ꦢꦩ	ꦢꦤ	ꦢꦕ	ꦢꦫ	ꦢꦏ
da, da	ta, ta	sa, sa	wa, wa	la, la
ꦥꦩ	ꦥꦤ	ꦥꦕ	ꦥꦫ	ꦥꦏ
pa, pa	dha, dha	ja, ja	ya, ya	nya, ña
ꦩꦩ	ꦩꦤ	ꦩꦕ	ꦩꦫ	ꦩꦏ
ma, ma	ga, ga	ba, ba	tha, tha	nga, nga

Aksara Pasangan Wyanjana

ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ	ᮆ
ha, ha	na, na	ca, ca	ra, ra	ka, ka
ᮇ	ᮈ	ᮉ	ᮊ	ᮋ
da, da	ta, ta	sa, sa	wa, wa	la, la
ᮌ	ᮍ	ᮎ	ᮏ	ᮐ
pa, pa	dha, dha	ja, ja	ya, ya	nya, nya
ᮑ	ᮒ	ᮓ	ᮔ	ᮕ
ma, ma	ga, ga	ba, ba	tha, tha	nga, nga

Catatan:

- Pasangan* ᮊ /ha/, ᮉ /sa/, dan ᮌ /pa/ ditulis di belakang aksara akhir suku kata di depannya. *Pasangan* selain yang disebutkan tersebut ditulis di bawah aksara akhir suku kata di depannya.
- Aksara ᮏ /ha/, ᮅ /ra/, dan ᮕ /nga/ tidak dapat diberi aksara *pasangan* atau tidak dapat menjadi aksara *sigegan* (aksara konsonan penutup suku kata). Di dalam hal ini aksara *sigegan* ᮏ /ha/ diganti *wignyan* (ᮚ), aksara *sigegan* ᮅ /ra/ diganti *layar* (ᮛ), aksara *sigegan* ᮕ /nga/ diganti *cecak* (ᮞ).
- Pemakaian *wignyan* (ᮚ) sebagai pengganti aksara *sigegan* ᮏ /ha/

Jawa	JGST	PUJL
ᮊᮚᮚᮚ	cacah	cacah
ᮊᮚᮚᮚᮚ	polah	polah
ᮚᮚᮚᮚ	wahyu	wahyu
ᮚᮚᮚᮚᮚ	bahni	bahni

- Pemakaian *layar* (ᮛ) sebagai pengganti aksara *sigegan* ᮅ /ra/

Aksara Jawa	JGST	PUJL
ᮚᮚᮚᮛ	babar	babar

ꦥꦸꦤꦤꦩ	<i>puṇama</i>	<i>puṇama</i>
ꦩꦂꦢꦶꦏ	<i>maṛdika</i>	<i>mardika</i>
ꦩꦂꦢꦶꦢ	<i>maḍirda</i>	<i>madirda</i>

e. Pemakaian *cecak* (◌ꦚ) sebagai pengganti aksara *sigegan* ꦱꦶꦒꦺꦁ ꦒ / *nga*

Jawa	JGST	PUJL
ꦏꦚ	<i>kacaṅ</i>	<i>kacang</i>
ꦱꦩꦺꦁꦏꦚ	<i>samēṅko</i>	<i>samengko</i>
ꦥꦁꦏꦚ	<i>paṅku</i>	<i>pangku</i>
ꦱꦶꦒꦶꦏꦚ	<i>siṅkir</i>	<i>singkir</i>

2. Aksara *Murda* dan Pasangannya

a. Aksara *Murda*, adalah kumpulan aksara - aksara mahaprana yang kemudian digolongkan menjadi aksara *gedhé* (kapital) pada aksara Jawa sebagaimana pada tradisi penulisan alphabet Latin, namun demikian aksara Jawa yang bersifat *abugida* tidaklah mengenal kapital seperti Latin, Adapun aksara *murda* yang selama ini dikenal ada 8 (delapan) aksara, dan dengan terdaptarnya aksara Jawa pada konsorsium *Unicode* dengan slot A980-A9DF, maka ada penambahan karakter aksara Jawa yang digolongkan kedalam aksara *murda*, yaitu:

Aksara;

ꦏꦩ	ꦏꦚ	ꦠꦚ	ꦱꦚ
Na, ṇa	Ka, ḷa	Ta, tha	Sa, śa
ꦥꦚ	ꦥꦚꦏꦚ	ꦒꦚ	ꦧꦚ
Pa, pa	Nya, ṣṇa	Ga, ga	Ba, ḅa

ꦕꦏ	ꦗꦗ	ꦫꦫ	
Ca, ça	Ja, ja	Ra, ɾa	

Pasangan;

ꦩꦩ	ꦏꦏ	ꦠꦠ	ꦱꦱ
Na, ɲa	Ka, ɸa	Ta, tha	Sa, śa
ꦥꦥ	ꦤꦤ	ꦒꦒ	ꦧꦧ
Pa, pa	Nya, jña	Ga, ga	Ba, ɸa
ꦕꦏ	ꦗꦗ	ꦫꦫ	
Ca, ça	Ja, ja	Ra, ɾa	

- b. Aksara *murda* jumlahnya terbatas, tidak semua aksara yang terdaftar di dalam *carakan* ada aksara *murda*-nya. Oleh karena itu, pemakaian aksara *murda* tidak identik dengan pemakaian huruf kapital pada ejaan Latin.
- c. Aksara *murda* dapat digunakan untuk kebutuhan penghormatan atau kebutuhan *tata prunggu*, yaitu untuk menuliskan nama Tuhan; nama orang, tempat, dan benda yang dimuliakan serta pantas untuk mendapatkan kehormatan.
- d. Aksara *murda* dapat digunakan untuk menulis nama orang biasa dengan catatan hanya pada aksara yang terdepan saja, jika aksara yang terdepan tidak ada maka aksara di belakangnya begitu seterusnya. Dalam penulisan nama diri ini mengingat fungsinya sebagai penghormatan, maka jika seseorang menuliskan nama dirinya dengan aksara *murda* berarti tidak selaras dengan tata kesantunan Jawa.

ꦲꦺꦴ	ayo	ayo	ꦲꦺꦴ	hayo	hayo
ꦲꦶꦱꦶꦥꦶ	amil/	amil	ꦲꦶꦱꦶꦥꦶ	hamil/	hamil
ꦲꦩꦱꦶꦥꦶ	ayam/	ayam	ꦲꦩꦱꦶꦥꦶ	hayam/	hayam

- c. Aksara *Swara* dapat menjadi *pasangan*.
- d. Aksara *Swara* tidak bisa diberi *sandhangan swara*,
- e. Aksara *Swara* bisa diberi *sandhangan panyigeg wanda* yang berupa *wignyan* (ꦶꦁꦤꦺꦴ), *layar* (ꦭꦪꦂ), atau *cecak* (ꦚꦏꦏꦺꦴ).
- f. Aksara *Swara* terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu aksara *swara* utama, aksara *swara* mandiri, dan aksara *swara* panjang.

• Aksara *Swara* Utama

Aksara		JGST	PUJL	Penulisan	JGST	PUJL
Pokok	Pasangan					
ꦲ	ꦲꦲ	a	a	ꦲꦱꦸꦫꦶ ꦲꦱꦸꦫꦶꦱꦸꦫꦶ	abdul/ ñajak abdul/	Abdul ngajak Abdul
ꦲꦶ	ꦲꦶꦱꦶ	i	i	ꦲꦶꦱꦶꦥꦶ ꦲꦶꦱꦶꦥꦶꦱꦶꦥꦶ	impor/ pajěg impor	impor pajeg impor
ꦲꦸ	ꦲꦸꦱꦶ	u	u	ꦲꦸꦱꦶꦥꦶ ꦲꦸꦱꦶꦥꦶꦱꦶꦥꦶ	umroh/ ñajak umroh	umroh ngajak umroh
ꦲꦺ	ꦲꦺꦴ	è,é	è,é	ꦲꦺꦴꦱꦶꦥꦶ ꦲꦺꦴꦱꦶꦥꦶꦱꦶꦥꦶ	èlèktrik/ èlèktrik/	èlèktrik wis èlèktrik
ꦲꦺꦴ	ꦲꦺꦴꦱꦶ	o	o	ꦲꦺꦴꦱꦶꦥꦶ ꦲꦺꦴꦱꦶꦥꦶꦱꦶꦥꦶ	orane/ cat orane	oranye cèt oranye

• Aksara *Swara* Mandiri

Aksara		JGST	PUJL	Penulisan	JGST	PUJL
Pokok	Pasangan					
ꦲꦶꦱꦶꦥꦶ	ꦲꦶꦱꦶꦥꦶꦱꦶꦥꦶ	ꦶ	re	ꦲꦶꦱꦶꦥꦶꦱꦶꦥꦶꦱꦶꦥꦶ	ꦶsik ꦶsik/	resik-resik

c. Bentuk aksara *rékan* diambilkan dari bentuk aksara Jawa yang telah terdaftar di konsorsium *Unicode* dengan menambahkan nukta atau *cecak telu*.

d. *Nukta* untuk pasangan di bawah aksara yang dimatikan, diletakkan di bawah *pasangan*.

e. Berikut ini adalah aksara *rékan* dan pasangannya:

Aksara Rékan		Pegon	JGST	PUJL	Penulisan	JGST	Latin
Pokok	Pasangan						
ꦏꦺꦴꦠꦧꦲ	ꦏꦏꦠꦶꦧ	ꦏꦏꦠꦶꦧ	ka	kha	ꦏꦏꦠꦶꦧꦲꦏꦏꦠꦶꦧ	ꦏꦏꦠꦶꦧ pak ꦏꦏꦠꦶꦧ	khutbah Pak Khatib
ꦲꦏꦸꦫ	ꦲꦏꦸꦫ	ꦲꦏꦸꦫ	qa	qa	ꦲꦏꦸꦫꦲꦏꦸꦫ	iqfa idul qurban/	iqra idul qurban
ꦩꦸꦩꦩꦢ	ꦩꦸꦩꦩꦢ	ꦩꦸꦩꦩꦢ	ha	ha	ꦩꦸꦩꦩꦢꦲꦩꦸꦩꦩꦢ	muhammad/	Muhammad
ꦢꦗꦏꦶꦂ	ꦢꦗꦏꦶꦂ	ꦢꦗꦏꦶꦂ	dza	dza	ꦢꦗꦏꦶꦂ	dzikir	dzikir
ꦗꦩꦿꦩ	ꦗꦩꦿꦩ	ꦗꦩꦿꦩ	za	za	ꦗꦩꦿꦩ	zamzam	zamzam
ꦲꦶꦢꦸꦭꦠꦶꦂ	ꦲꦶꦢꦸꦭꦠꦶꦂ	ꦲꦶꦢꦸꦭꦠꦶꦂ	'a	'ain	ꦲꦶꦢꦸꦭꦠꦶꦂ	'idul fitri	'idul fitri
ꦒꦲꦱꦸꦫ	ꦒꦲꦱꦸꦫ	ꦒꦲꦱꦸꦫ	ga	gha	ꦒꦲꦱꦸꦫ	gafur	ghafur
ꦲꦩꦲ	ꦲꦩꦲ	ꦲꦩꦲ	fa	fa	ꦲꦩꦲ	faham/	faham
ꦲꦩꦲ	ꦲꦩꦲ	ꦲꦩꦲ	va	va	ꦲꦩꦲ	vakum/	vakum
ꦠꦱꦤꦮꦶꦲ	ꦠꦱꦤꦮꦶꦲ	ꦠꦱꦤꦮꦶꦲ	tza	tza	ꦠꦱꦤꦮꦶꦲ	tsanawiyah	tsanawiyah
ꦱꦧꦂ	ꦱꦧꦂ	ꦱꦧꦂ	sa	sha	ꦱꦧꦂ	shabar	shabar
ꦱꦫꦠ	ꦱꦫꦠ	ꦱꦫꦠ	sa	sya	ꦱꦫꦠ	sharat/	syarat
ꦲꦢꦢꦭ	ꦲꦢꦢꦭ	ꦲꦢꦢꦭ	dla	dla	ꦲꦢꦢꦭ		afdlal
ꦲꦸꦠꦱꦭꦶꦧ	ꦲꦸꦠꦱꦭꦶꦧ	ꦲꦸꦠꦱꦭꦶꦧ	tha	tha	ꦲꦸꦠꦱꦭꦶꦧ	abu thalib/	Abu Thalib
ꦗꦲꦲꦶꦂ	ꦗꦲꦲꦶꦂ	ꦗꦲꦲꦶꦂ	zha	zha	ꦗꦲꦲꦶꦂ	zhohir	zhohir
ꦲꦭꦺꦴ	ꦲꦭꦺꦴ	ꦲꦭꦺꦴ	xa	xa	ꦲꦭꦺꦴ	alèxa	Alexa

5. Sandhangan

Yang dimaksudkan dengan *sandhangan* adalah tanda yang digunakan untuk merubah atau menambah bunyi aksara atau *pasangan*. *Sandhangan* dibedakan menjadi *sandhangan swara*, *sandhangan wyanjana*, *sandhangan panyigeg*, dan *sandhangan pangkon*.

a. Aksara *Legena*

Di dalam tulisan Jawa, aksara yang tidak mendapat *sandhangan* diucapkan sebagai gabungan antara konsonan dan vokal a. Aksara yang tidak mendapatkan *sandhangan* suara disebut *legena*. Vokal a pada aksara *legena* di dalam bahasa Jawa mempunyai dua macam varian, yakni suara *jejeg* /å/ dan suara *miring* /a/.

1) Aksara *legena* yang diucapkan dengan suara *jejeg* /å/

a) pada suku kata terakhir yang terbuka / *wanda menga* atau tidak tertutup dengan konsonan.

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦭꦶꦪ	<i>liya</i>	<i>liya</i>	ꦭꦸꦤ	<i>luna</i>	<i>lunga</i>
ꦠꦺꦏ	<i>těka</i>	<i>teka</i>	ꦠꦶꦱ	<i>bisa</i>	<i>bisa</i>

b) di depan suku kata terakhir yang terbuka/*wanda menga* tanpa *sandhangan* suara dan tidak menggunakan *pengkal* (ꦥꦁꦏꦭ) atau *panjang* wa (ꦮꦫ).

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦠꦤꦪ	<i>tanaya</i>	<i>tanaya</i>	ꦏꦺꦫꦠ	<i>kérata</i>	<i>kérata</i>
ꦕꦏꦫ	<i>cakra</i>	<i>cakra</i>	ꦧꦮꦤ	<i>bawana</i>	<i>bawana</i>

c) pada suku kata tertutup/ *wanda sigeg* yang terletak di depan suku kata

terakhir yang terbuka tanpa *sandhangan suwara*, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦤꦁꦏ	<i>nan̄ka</i>	<i>nan̄ka</i>	ꦨꦢ	<i>banda</i>	<i>bandha</i>
ꦏꦚꦏ	<i>kan̄ca</i>	<i>kan̄ca</i>	ꦠꦁꦒ	<i>tanḡga</i>	<i>tanḡga</i>

*) maka tidak akan ditemukan kasus *taling tarung* palsu.

d) pada suku kata awal pada *tembung camboran wancah*, contohnya pada nama orang.

Jawa	JGST	PUJL
ꦱꦏꦶꦪ	<i>sakāiya</i>	<i>sakarya</i>
ꦗꦮꦮꦶꦤꦁꦸꦤ	<i>jawawināgun/</i>	<i>jawinangun</i>

e) pada akhiran / *panambang* ꦱꦲ/ha/, ꦏꦲ/na/, ꦱꦲꦏꦲ/hana/

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦠꦺꦏꦲ	<i>tèkaha</i>	<i>tekaa</i>	ꦒꦺꦭꦺꦏꦲ	<i>golèkkana</i>	<i>golèkana</i>
ꦗꦸꦥꦏꦲ	<i>jupukna</i>	<i>jupukna</i>	ꦠꦶꦩꦧꦁꦲ	<i>timbānḡhana</i>	<i>timbangana</i>

2) aksara *legena* yang diucapkan dengan suara *miring* /a/

a) pada suku kata tertutup konsonan atau disebut *wanda sigeg*, contoh:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦥꦁ	<i>pāṅ</i>	<i>pang</i>	ꦢꦭ	<i>dal/</i>	<i>dal</i>
ꦲꦏ	<i>anāk/</i>	<i>anak</i>	ꦒꦗ	<i>gājah</i>	<i>gajah</i>
ꦱꦶꦁ	<i>sīgaṛ</i>	<i>sigar</i>	ꦱꦶꦂ	<i>sīraḥ</i>	<i>sirah</i>

- b) Suku kata terbuka atau tidak tertutup konsonan yang disebut *wanda menga* di depan suku kata yang tertutup konsonan atau *wanda sigeg*, contoh:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦧꦥꦏ	<i>bapak/</i>	<i>bapak</i>	ꦮꦤꦸ	<i>wanuh/</i>	<i>wanuh</i>
ꦏꦏꦁ	<i>kacang</i>	<i>kacang</i>	ꦱꦺꦝꦏꦺꦥ	<i>sědhakěp/</i>	<i>sedhakep</i>
ꦱꦸꦩꦥꦸꦠ	<i>sumaput/</i>	<i>sumaput</i>	ꦏꦺꦥꦭꦸ	<i>kěplayu</i>	<i>keplayu</i>

- c) pada suku kata yang terbuka /*wanda menga* yang berada di depan suku kata terakhir/*wanda wekasan* yang juga merupakan suku kata terbuka/*wanda menga* dan menggunakan *sandhangan* suara, atau *sandhangan péngkal* (ꦥꦺꦁꦏꦏ) atau *panjangan* wa (ꦮꦫ), contoh:

Aksara Jawa	JGST	PUJL	Aksara Jawa	JGST	PUJL
ꦲꦶ	<i>hayo</i>	<i>hayo</i>	ꦱꦲꦶ	<i>sañu</i>	<i>sangu</i>
ꦱꦩꦶ	<i>samya</i>	<i>samya</i>	ꦲꦶꦮ	<i>haywa</i>	<i>haywa</i>

- d) di awal kata yang terdiri 3 suku kata dan suku kata tersebut tidak diucapkan dengan suara *pepet*, contoh:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦗꦮꦠ	<i>jawata</i>	<i>jawata</i>	ꦤꦪꦏ	<i>nayaka</i>	<i>nayaka</i>
ꦕꦫꦏ	<i>caraka</i>	<i>caraka</i>	ꦢꦲꦤ	<i>dahana</i>	<i>dahana</i>

- e) pada awalan /*ater-ater* ꦫꦫ/, contoh:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦫꦲꦶ	<i>rahayu</i>	<i>rahayu</i>	ꦫꦲꦫꦶ	<i>raharja</i>	<i>raharja</i>

Apabila selain wulu juga terdapat *sandhangan* yang lain, *sandhangan* wulu digeser sedikit ke kiri.

Dalam pengucapannya *sandhangan wulu* dibedakan menjadi dua, yaitu bersuara *jejeg* dan bersuara *miring*.

(1). *Sandhangan wulu* (^o) bersuara *jejeg*:

- Pada suku kata terbuka/ *wanda menga*, contoh:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦲꦶꦏꦶ	<i>hiki</i>	<i>iki</i>	ꦱꦶꦗꦶ	<i>siji</i>	<i>siji</i>
ꦩꦠꦶ	<i>mati</i>	<i>mati</i>	ꦮꦺꦢꦶ	<i>wēdi</i>	<i>wedi</i>

- Pada suku kata tertutup yang merupakan kata seru dan hanya suku kata, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦥꦶꦱꦶ	<i>pis/</i>	<i>pis</i>	ꦕꦶꦠꦶ	<i>cit/</i>	<i>cit</i>
ꦕꦿꦶꦠꦶ	<i>crit/</i>	<i>crit</i>	ꦥꦿꦶꦠꦶ	<i>prit/</i>	<i>prit</i>

- Pada suku kata tertutup dengan aksara hidung/sengau yang bukan merupakan suku kata terakhir, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦗꦶꦁꦒ	<i>jinga</i>	<i>jingga</i>	ꦲꦶꦁꦒꦶꦭ	<i>hingil/</i>	<i>inggil</i>
ꦥꦶꦁꦠꦺꦤ	<i>pintěn</i>	<i>pinten</i>	ꦱꦶꦁꦗꦁ	<i>siñjan</i>	<i>sinjang</i>
ꦨꦶꦁꦠꦺꦤ꧀	<i>binděṅ</i>	<i>bindheng</i>	ꦠꦶꦩꦸꦃ	<i>timpuḥ</i>	<i>timpuh</i>

- Pada suku kata terakhir yang kemudian mendapatkan akhiran: *an/-a/*, *ini/-i/*, *ani/-é/*, *anipun/-ané/*, *anipun/-anipun/*, *en/-en/*, contoh:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦩꦚꦏꦶꦤꦒ	<i>mancingha</i>	<i>mancinga</i>	ꦩꦚꦏꦶꦤꦒ	<i>mañcinghi</i>	<i>mancingi</i>
ꦩꦚꦏꦶꦤꦒ	<i>pancingé</i>	<i>pancingé</i>	ꦩꦚꦏꦶꦤꦒ	<i>pañcingé</i>	<i>pancingané</i>
ꦩꦚꦏꦶꦤꦒꦶꦥꦸꦤ	<i>pancinghannipun/</i>	<i>pancinganipun</i>	ꦩꦚꦏꦶꦤꦒ	<i>pancinghén/</i>	<i>pancingen</i>

(2). *Sandhangan wulu* (^o) bersuara *miring*:

- pada suku kata tertutup konsonan/*wanda sigeg* pada kata selain kata seru yang hanya terjadi dari satu suku kata, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦱꦶꦁ	<i>hiŋ</i>	<i>ing</i>	ꦱꦶꦁ	<i>wit/</i>	<i>wit</i>
ꦱꦶꦁ	<i>tiŋ</i>	<i>ting</i>	ꦱꦶꦁ	<i>prīŋ</i>	<i>pring</i>
ꦱꦶꦁ	<i>siŋ</i>	<i>sing</i>	ꦱꦶꦁ	<i>piŋ</i>	<i>ping</i>
ꦱꦶꦁ	<i>sir</i>	<i>sir</i>	ꦱꦶꦁ	<i>pir</i>	<i>pir</i>

- pada suku kata terakhir yang tertutup konsonan/*wanda sigeg*, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	Latin
ꦱꦶꦁ	<i>běcik/</i>	<i>becik</i>	ꦱꦶꦁ	<i>gudhig/</i>	<i>gudhig</i>
ꦱꦶꦁ	<i>kěris/</i>	<i>keris</i>	ꦱꦶꦁ	<i>murid/</i>	<i>murid</i>
ꦱꦶꦁ	<i>klěntiŋ</i>	<i>klenthing</i>	ꦱꦶꦁ	<i>jinjit/</i>	<i>jinjit</i>

- pada suku kata tertutup konsonan / *wanda sigeg* aksara hidung yang bukan suku kata terakhir, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦱꦶꦱꦱ	<i>siswa</i>	<i>siswa</i>	ꦱꦶꦱꦱ	<i>digdaya</i>	<i>digdaya</i>
ꦱꦶꦱꦱ	<i>cipta</i>	<i>cipta</i>	ꦱꦶꦱꦱ	<i>tirta</i>	<i>tirta</i>
ꦱꦶꦱꦱ	<i>sulisya</i>	<i>sulistya</i>	ꦱꦶꦱꦱ	<i>nikmat/</i>	<i>nikmat</i>

b) *Sandhangan pepet*

Sandhangan pepet tidak dipakai untuk menuliskan suku kata *re* dan *le*. Sebab suku kata *re* dilambangkan dengan ꦫ (pa cerek) dan *le* dilambangkan dengan ꦭ (nga lelet). Penulisan *sandhangan pepet* pada aksara *pasangan* selain aksara *pasangan* ꦲ /ha/, ꦱ /sa/, dan ꦥ /pa/ diletakkan di atas bagian akhir aksara yang mendapat *pasangan* dan aksara pasangannya diletakkan di bawah aksara yang mendapat *pasangan* itu. Penulisan *sandhangan pepet* pada aksara *pasangan* ꦲ /ha/, ꦱ /sa/, dan ꦥ /pa/ diletakkan di atas bagian akhir masing-masing aksara *pasangan* itu.

contoh penggunaan *sandhangan pepet*:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦩꦂꦩꦺꦤꦠꦺꦤꦤ꧀	<i>marm tēnan/</i>	<i>marem tenan</i>	ꦏꦼꦥꦺꦤꦲꦶꦥꦺꦫꦺꦤ꧀	<i>klēpon lmpēr</i>	<i>klepon lempēr</i>

c) *Sandhangan Suku* (ꦲꦸ)

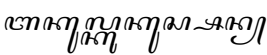
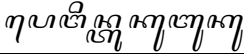
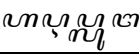
(1). *Sandhangan suku* (ꦲꦸ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal u yang bergabung dengan bunyi konsanan di dalam suatu suku kata, atau vakal u yang tidak ditulis dengan aksara suara. *Sandhangan suku* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang mendapatkan *sandhangan* itu. Contoh:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦠꦸꦏꦸꦧꦸ	<i>tuku buku</i>	<i>tuku buku</i>	ꦏꦸꦥꦸꦮꦸ	<i>kupu wungu</i>	<i>kupu wungu</i>
ꦠꦸꦏꦸꦱꦸ	<i>tuku sapu</i>	<i>tuku sapu</i>	ꦲꦸꦭꦸꦧꦸ	<i>hula buhu</i>	<i>ula buhu</i>

(2). *Sandhangan suku* (ꦲꦸ) ditulis serangkai dengan aksara *pasangan*.

Apabila yang diberi *sandhangan suku* itu aksara *pasangan* ꦏ /ka/, ꦠ /ta/, dan ꦭ /la/, bentuk aksara *pasangan* itu diubah terlebih dahulu

menjadi aksara utuh seperti aksara pokok masing-masing, kemudian *sandhangan suku* baru dirangkaikan di bawah bagian akhir aksara *pasangan* itu. Contoh:

Jawa	JGST	PUJL
	<i>bakul kukus</i>	<i>bakul kukusan</i>
	<i>pénin buku</i>	<i>péngin buku</i>
	<i>harp lunga</i>	<i>arep lunga</i>

(3). Dalam pengucapannya *sandhangan suku* (ꦱꦸ) dibedakan menjadi dua, yaitu bersuara *jejeg* dan bersuara *miring*.

(a) *Sandhangan suku* (ꦱꦸ) bersuara *jejeg*:

- pada suku kata terbuka/ *wanda menga*, contohnya:

Jawa		Latin	Jawa		Latin
	<i>tuhu</i>	<i>tuhu</i>		<i>wulu</i>	<i>wulu</i>
	<i>luñu</i>	<i>lunyu</i>		<i>laku</i>	<i>laku</i>
	<i>budi</i>	<i>budi</i>		<i>suwé</i>	<i>suwé</i>

- Pada suku kata tertutup yang merupakan kata seru dan hanya suku kata, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
	<i>hus/</i>	<i>hus</i>		<i>ñut/</i>	<i>nyut</i>
	<i>byur</i>	<i>byur</i>		<i>crut/</i>	<i>crut</i>

- Pada suku kata yang berada di depan suku kata tertutup/ *wanda sigeg*, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
	<i>bumbung</i>	<i>bumbung</i>		<i>blumbang</i>	<i>blumbang</i>

ꦏꦸꦭꦺꦤ꧀	cumplun	cumplung	ꦠꦸꦩꦧꦺꦤ꧀	tumbal/	tumbal
ꦠꦸꦩꦧꦺꦤ꧀	sʻundèn	sʻundèng	ꦠꦸꦩꦧꦺꦤ꧀	bunděr	bunder

- Pada suku kata terakhir yang kemudian mendapatkan akhiran: *an/-a/*, *ni /-i/*, *en /-è/*, *anèn /-anè/*, *anipun /-anipun/*, *en /-en/*, contoh:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦲꦧꦸꦤ꧀	ñabunna	nyabuna	ꦲꦧꦸꦤ꧀	ñabunni	nyabuni
ꦱꦧꦸꦤ꧀	sabunné	sabuné	ꦱꦧꦸꦤ꧀	sabunnanné	sabunané
ꦱꦧꦸꦤ꧀ꦤꦶꦥꦸꦤ꧀	sabunnannipun/	sabunanipun	ꦱꦧꦸꦤ꧀	sabunnèn/	sabunen

(b) *Sandhangan suku (ꦗ) bersuara miring:*

- pada suku kata tertutup konsonan/ *wanda sigeg* pada kata selain kata seru yang hanya terjadi dari satu suku kata, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUL
ꦩꦸꦁ	mun	mung	ꦧꦸꦤ꧀	bun/	bun
ꦗꦸꦤ꧀	jun/	jun	ꦠꦸꦂ	tuŕ	tur

- pada suku kata terakhir yang tertutup konsonan/ *wanda sigeg*, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦱꦩꦥꦸꦤ꧀	sampun/	sampun	ꦱꦩꦥꦸꦤ꧀	mancu r	mancur
ꦲꦩꦧꦸꦏ꧀	ñěmplun	nyemplung	ꦲꦩꦧꦸꦏ꧀	hambʻruk/	ambruk
ꦱꦩꦥꦸꦃ	sampyuh	sampyuh	ꦱꦩꦥꦸꦃ	pagěblug/	pageblug

- pada suku kata tertutup konsonan / *wanda sigeg* aksara hidung yang bukan suku kata terakhir, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦢꦸꦏꦶꦱꦤ	<i>duksina</i>	<i>duksina</i>	ꦱꦸꦏꦶꦱꦤ	<i>sukṣma</i>	<i>suksma</i>
ꦥꦸꦂꦤ	<i>puṛnama</i>	<i>purnama</i>	ꦠꦿꦱꦠ	<i>trúṣṭa</i>	<i>trustha</i>
ꦩꦸꦂꦤ	<i>muṛni</i>	<i>murni</i>	ꦧꦸꦏꦠ	<i>bukti</i>	<i>bukti</i>

d) *Sandhangan Taling* (ᦺ)

(1). *Sandhangan taling* (ᦺ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal é atau è yang tidak ditulis dengan aksara suara *ꦺ* /è/ yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata. *Sandhangan taling* (ᦺ) ditulis di depan aksara yang dibubuhi *sandhangan* itu.

(2). Dalam pengucapannya *sandhangan taling* (ᦺ) dibedakan menjadi dua, yaitu bersuara *jejeg* dan bersuara *miring*.

(a) *Sandhangan taling* (ᦺ) bersuara *jejeg*:

- pada kata yang hanya satu suku kata dan merupakan suku terbuka/ *wanda menga*, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦲ	<i>hé</i>	<i>hé</i>	ꦲꦱ	<i>jé</i>	<i>jé</i>
ꦲꦱ	<i>lé</i>	<i>lé</i>	ꦲꦱ	<i>wé</i>	<i>wé</i>

- pada suku kata terakhir yang terbuka/tidak tertutup konsonan/ *wanda menga*, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦱꦠꦺ	<i>saté</i>	<i>saté</i>	ꦱꦸꦭꦺ	<i>gulé</i>	<i>gulé</i>
ꦏꦠꦺ	<i>katé</i>	<i>katé</i>	ꦱꦸꦮꦺ	<i>suwé</i>	<i>suwé</i>

- pada suku kata awal yang terbuka/tidak tertutup konsonan/ *wanda menga* dalam kata yang terdiri dari tiga suku kata, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦫꦺꦴꦮꦢ	<i>réwanda</i>	<i>réwanda</i>	ꦏꦺꦴꦮ	<i>kéwala</i>	<i>kéwala</i>
ꦏꦺꦫ	<i>kérata</i>	<i>kérata</i>	ꦱꦺꦴꦮ	<i>séwaka</i>	<i>séwaka</i>

- pada suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir yang terbuka tidak tertutup konsonan/ *wanda menga* atau yang menggunakan *sandhangan* selain wulu dan suku, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦫꦺꦴꦩ	<i>éca</i>	<i>éca</i>	ꦏꦺꦴꦠ	<i>kréta</i>	<i>kréta</i>
ꦫꦺꦴ	<i>déwa</i>	<i>déwa</i>	ꦠꦺꦴ	<i>téla</i>	<i>téla</i>
ꦫꦺꦴꦫꦺ	<i>mréné</i>	<i>mréné</i>	ꦥꦺꦴ	<i>pélo</i>	<i>pélo</i>

- di depan suku kata terakhir tertutup konsonan/ *wanda sigeg* yang tidak menggunakan *sandhangan swara* atau menggunakan *sandhangan swara* selain *pepet* atau *taling*, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦫꦺꦴꦫꦺꦴꦩ	<i>éram/</i>	<i>éram</i>	ꦠꦺꦥꦱ	<i>těpas/</i>	<i>tépas</i>
ꦏꦺꦴꦲꦺꦴꦏ	<i>kéyok/</i>	<i>kéyok</i>	ꦏꦺꦥꦁ	<i>képan</i>	<i>képan</i>

(b) *Sandhangan taling (ḡ)* bersuara *miring*:

- pada suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir, dan suku kata terakhir tersebut menggunakan *sandhangan* suara *wulu* atau *suku*, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ḡḡḡḡḡ	kèri	kèri	ḡḡḡḡḡ	kècu	kècu
ḡḡḡḡḡ	hèstri	èstri	ḡḡḡḡḡ	hèstu	èstu
ḡḡḡḡḡ	tèngki	tèngki	ḡḡḡḡḡ	klèntu	klèntu

- pada suku kata terbuka yang terletak di depan suku kata terakhir tertutup / *wanda sigeg* dan suku kata terakhir tersebut menggunakan *sandhangan* *swara pepet* atau *taling*, contohnya;

Jawa	Latin	Jawa	Latin
ḡḡḡḡḡ	mèsem	ḡḡḡḡḡ	clèrèt
ḡḡḡḡḡ	kèrem	ḡḡḡḡḡ	gèpèng

- Pada suku kata terakhir yang tertutup, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL
ḡḡḡḡḡ	sumèḡ	sumèḡ
ḡḡḡḡḡ	gràmèḡ	gramèḡ
ḡḡḡḡḡ	jogèd/	jogèd
ḡḡḡḡḡ	hajèr	ajèr

e) *Sandhangan Taling tarung (ḡ 2)*

- (1). *Sandhangan taling tarung (ḡ 2)* dipakai untuk melambangkan bunyi vokal o yang tidak ditulis dengan aksara suara ḡ /o/ yang

bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata.

Sandhangan taling tarung ditulis mengapit aksara yang dibubuhi *sandhangan* itu. Contoh:

Jawa	JGST	PUJL
ꦠꦺꦴꦏ꧀ꦭꦺ	<i>took loro</i>	<i>toko loro</i>
ꦧꦺꦴꦕꦺꦴꦧꦺ	<i>bocah bodho</i>	<i>bocah bodho</i>

- (2). *Sandhangan taling tarung* yang melambangkan bunyi vokal o pada aksara *pasangan* ditulis mengapit aksara mati (aksara yang diberi *pasangan*) dengan aksara *pasangan* itu. Contoh:

Jawa	JGST	Latin
ꦢꦺꦴꦢꦺꦴꦱꦺ	<i>dodol soto</i>	<i>dodol soto</i>
ꦱꦺꦴꦢꦺꦴꦏꦺꦴꦥꦺꦴꦏꦺ	<i>séndok porok/</i>	<i>séndhok porok</i>
ꦏꦺꦴꦠꦺꦴꦏꦺꦴꦭꦺ	<i>kaṭok kolor</i>	<i>kathok kolor</i>
ꦱꦺꦴꦭꦺꦴꦥꦺꦴꦢꦺ	<i>salak pondoh</i>	<i>salak pondhoh</i>

- (3). Dalam pengucapannya *sandhangan taling tarung* (ꦠ ꦺ) dibedakan menjadi dua, yaitu bersuara *jejeg* dan bersuara *miring*.

- a. *Sandhangan taling tarung* (ꦠ ꦺ) bersuara *jejeg*:

- pada kata yang hanya satu suku kata dan merupakan suka terbuka/ *wanda menga*, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL
ꦲ	<i>ho</i>	<i>ho</i>
ꦱ	<i>so</i>	<i>so</i>
ꦮ	<i>wo</i>	<i>wo</i>

- pada suku kata terbuka di akhir kata, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL
ꦗꦒ	<i>jago</i>	<i>jago</i>
ꦠꦺꦴꦏꦺ	<i>toko</i>	<i>toko</i>
ꦧꦏꦱ	<i>bakso</i>	<i>bakso</i>

- pada suku kata terbuka di awal kata yang terdiri dari tiga suku kata, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL
ꦭꦺꦝꦲ	<i>lodhaya</i>	<i>lodhaya</i>
ꦏꦺꦴꦫꦮ	<i>korawa</i>	<i>korawa</i>

- di depan suku kata tertutup konsonan/*wanda sigeg* tanpa *sandhangan* suara atau dengan *sandhangan swara* selain *pepet* dan *taling tarung*, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL
ꦧꦺꦴꦕꦲ	<i>bocah</i>	<i>bocah</i>
ꦏꦺꦴꦗꦸꦂ	<i>kojur</i>	<i>kojur</i>
ꦲꦺꦴꦏꦺꦴꦥ	<i>hopak/</i>	<i>opak</i>
ꦏꦺꦴꦗꦲ	<i>kojah</i>	<i>kojah</i>

b. *Sandhangan taling tarung* (ꦠꦭꦶꦁ ꦠꦫꦸꦁ) bersuara *miring*:

- di depan suku kata terakhir terbuka/*wanda menga* yang menggunakan *sandhangan* suara *wulu* atau *suku*, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL
ꦏꦺꦴꦥꦶ	<i>kopi</i>	<i>kopi</i>
ꦮꦺꦴ	<i>wolu</i>	<i>wolu</i>

ᮊᮥᮒ᮪	mori	mori
ᮊᮥᮒ᮪ᮒ	kolu	kolu

- di depan suku kata terakhir tertutup/*wanda sigeg* yang menggunakan *sandhangan swara pepet* atau *taling tarung*, contohnya:

Jawa	JGST	PUJL
ᮊᮥᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ	horég/	horeg
ᮊᮥᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ	bokog	bokong
ᮊᮥᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ	bosén/	bosen
ᮊᮥᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ	bocor	bocor
ᮊᮥᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ	mongkog/	mongkog
ᮊᮥᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ	bodog	bodong

2) Sandhangan swara panjang.

Wujud	Nama	JGST	PUJL	Contoh	JGST	PUJL
ᮊ	raswadi	ā	aa	ᮊᮥᮒ᮪	rāmā	raamaa
ᮊ	dirgha melik	ī	ii	ᮊᮥᮒ᮪	purī	purii
ᮊ	dirgha mendut	ū	uu	ᮊᮥᮒ᮪	pūjā	puujaa
ᮊ	dirga muré	ai	ai	ᮊᮥᮒ᮪	santai	santai
ᮊ ᮊ	muré raswadi	au	au	ᮊᮥᮒ᮪ᮒ᮪	pulau	pulau
ᮊ ᮊ	dirgha mutak	ö	eu	ᮊᮥᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ᮪	pöyöm/	peuyeum

c. Sandhangan panyigeg wanda.

Wujud	Nama	Fungsi	Contoh	JGST	PUJL
ᮊ	wignyan	pengganti <i>sigeg</i> ᮊᮥᮒ᮪	ᮊᮥᮒ᮪ᮒ᮪	wayah	wayah
			ᮊᮥᮒ᮪ᮒ᮪	cahya	cahya

/	layar	pengganti sigeg ꦂ	ꦭꦪꦂ	layar	layar
			ꦏꦂꦩ	karma	karma
.	cecak	pengganti sigeg ꦭ	ꦭꦪꦁ	layang	layang
			ꦥꦁꦏꦸꦂ	pangkur	pangkur

d. *Sandhangan pangkon.*

Sandhangan pangkon (ꦥꦁꦏꦺꦴ) adalah tanda untuk mematikan konsonan penyangganya. Aksara yang diberi *pangkon* (ꦥꦁꦏꦺꦴ) maka aksara tersebut menjadi aksara *sigegan wanda* atau penutup suku kata, dapat dikatakan menjadikan *wanda menga* menjadi *wanda sigeg*.

Dalam keadaan tertentu *pangkon* dapat digunakan di tengah kata atau di tengah kalimat.

Contoh:

Wujud	Nama	Fungsi	Contoh	JGST	PUJL
ꦥꦁꦏꦺꦴ	<i>pangkon</i>	mematikan konsonan	ꦧꦫꦏꦺꦴ	bapak/	bapak
ꦥꦁꦏꦺꦴ	<i>pangkon</i>	mematikan konsonan sekaligus pengganti pada <i>lingsa</i> (koma)	ꦧꦫꦏꦺꦴꦭꦶꦁꦱ	bapak/hibu	bapak, ibu
ꦥꦁꦏꦺꦴꦭ	<i>pangkon lan pada lingsa</i>	mematikan konsonan sekaligus pengganti pada <i>lungsi</i> (titik)	ꦧꦫꦏꦺꦴꦭꦁꦱ	bapak/.	bapak.

e. *Sandhangan wyanjana.*

Wujud	Nama	Fungsi	Contoh	JGST	PUJL
ꦏꦫ	<i>cakra</i>	pengganti <i>panjang</i> ꦂ (r)	ꦏꦫ	k'rasa	krasa
ꦏꦫ	<i>keret</i>	pengganti <i>cakra</i> dan <i>pepet</i> (re)	ꦏꦫ	p'rlu	prelu
ꦏꦫ	<i>péngkal</i>	pengganti <i>panjang</i> ꦭ (y)	ꦏꦫ	sětya	setya

f. *Panjing* ꦏꦭ /la/ dan *panjing* ꦮꦤ /wa/.

- 1) *Panjing* ꦏꦭ /la/ dipakai untuk melambangkan konsonan l yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata.

Panjingan ꦏꦭ /la/ dapat diberi *sandhangan pepet*.

Panjingan ꦏꦭ /la/ ditulis di bawah aksara yang dibubuhi *panjangan* ꦏꦭ /la/ , contoh:

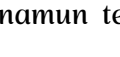
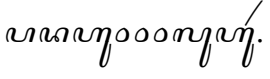
Jawa	JGST		Jawa	JGST	PUJL
ꦏꦭꦧ	klapa	klapa	ꦏꦭꦏꦭꦧ	kulak klapa	kulak klapa
ꦏꦭꦱꦭ	islam/	Islam	ꦏꦭꦱꦭꦺꦤ꧀	slamět	slamet
ꦏꦭꦏ	blaka	blaka	ꦏꦭꦏꦭꦩꦧ	nambal klambi	nambal klambi
ꦏꦭꦺꦧ	klěbu	klebu	ꦏꦭꦺꦧꦺꦒ	blěbĕg/	blebeg

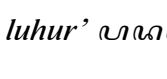
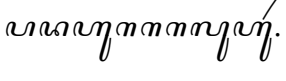
- 2) *Panjing* ꦮꦤ wa dipakai untuk melambangkan konsonan [w] yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata. *Panjingan* wa ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang dibubuhi *panjangan* wa tersebut, contoh:

Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦢꦮꦶꦠꦸꦁꦭ	dwitunggal/	dwitunggal	ꦏꦮꦶ	kwaci	kwaci
ꦱꦮꦶꦮ	swiwi	swiwi	ꦏꦱꦮꦶ	kaswari	kaswari
ꦱꦮꦫ	swara	swara	ꦏꦏꦱꦮꦫ	kajwara	kajwara
ꦧꦏꦥꦢꦮꦶꦗ	bapak dwija	bapak dwija	ꦢꦺꦢꦺꦝꦏꦱꦮꦶ	Dodol kwaci	dodol kwaci

6. Angka dan Lambang Bilangan

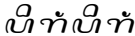
- a. *Angka Jawa* adalah bagian dari aksara jawa yang digunakan sebagai lambang numerik.

Yogyakarta. Contohnya seorang juru tulis ingin menulis ‘pada luhur’  namun terlanjur menulis ‘pada hu’  setelah ia sadar kesalahannya, maka kata ini dapat dikoreksi menjadi ‘pada hu...luhur’ .

- q. *pada isèn-isèn* /ᵐ/ adalah semacam tanda koreksi yang berguna untuk menandakan salah tulis. Apabila terjadi kesalahan penulisan, bagian yang salah diberikan tanda tersebut sebanyak tiga kali. *Isèn-isèn* biasa digunakan oleh penulis Surakarta. Contohnya seorang juru tulis ingin menulis ‘pada luhur’  namun terlanjur menulis ‘pada hu’  sebelum ia sadar kesalahannya, maka kata ini dapat dikoreksi menjadi ‘pada hu...luhur’ .

*) Catatan pengkoreksian juga bisa menggunakan *sandhangan* atau *pasangan* yang membuat suku kata itu tidak bisa dibaca.

- r. *pangrangkep* /ᵛ/ digunakan sebagai tanda pengulangan kata yang dalam bahasa Indonesia informal setara dengan penggunaan angka 2 untuk kata berulangm, contohnya:



pirang-pirang



pirang².

- s. *Rerenggan kiwa lan tengen* / / adalah tanda baca yang bersifat dekoratif yang biasa digunakan sebagai pengapit judul, sehingga tampak lebih menarik dan menonjol.

- t. *Cecak telu* / 𑀓 / sering disebut *nukta*, yang merupakan tanda untuk menulis fonem dari kata – kata pinjaman karena belum adanya lambang bunyi dalam aksara Jawa yang bisa mewakili bunyi tersebut.
- u. *Candrabindu* / panyangga / 𑀭 / merupakan tanda untuk menyengaukan vokal, dalam aksara Jawa. *Candrabindu* ini digunakan sebagai penanda kata yang dianggap suci pada teks-teks sacral. Contohnya:

𑀭

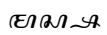
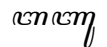
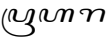
Om

BAB II

Penulisan Kata dalam Tata Tulis *Simplified*

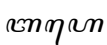
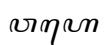
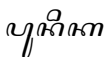
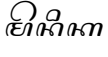
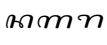
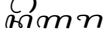
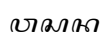
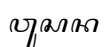
A. Kata Dasar

1. Kata yang berupa kata dasar ditulis dengan tidak merangkap aksara, kecuali yang aslinya memang ditulis rangkap, seperti:

Penulisan yang benar			Penulisan yang salah
Jawa	JGST	PUJL	
	masṣa	massa	
	allah	Allah	
	bañu	banyu	
	lěña	lenga	
	pṛahara	prahara	

2. Kata dasar yang suku pertamanya dapat dilafalkan secara bervariasi, penulisan suku pertama pada kata dasar itu sesuai dengan pelafalan yang dikehendaki.

Contoh:

Jawa	JGST	PUJL	Aksara Jawa	JGST	PUJL
	<i>bahé</i>	<i>baé</i>		<i>wahé</i>	<i>waé</i>
	<i>punika</i>	<i>punika</i>		<i>mēnika</i>	<i>menika</i>
	<i>nagara</i>	<i>nagara</i>		<i>nĕgara</i>	<i>negara</i>
	<i>wasana</i>	<i>wasana</i>		<i>wusana</i>	<i>wusana</i>
	<i>waṛna</i>	<i>warna</i>		<i>wěrna</i>	<i>werna</i>

ꦥꦿꦭꦸ	<i>pěrlu</i>	<i>perlu</i>	ꦥꦿꦭꦸ	<i>pṛlu</i>	<i>prelu</i>
ꦩꦏꦠꦺꦤ꧀	<i>makatěn/</i>	<i>makaten</i>	ꦩꦏꦠꦺꦤ꧀	<i>měkatěn/</i>	<i>mekaten</i>

3. Kata dasar yang suku pertamanya mengandung unsur bunyi /â/ tertutup nasal, suku kedua (terakhir) terbuka mengandung unsur bunyi /â/, suku pertama ditulis tanpa *sandhangan taling tarung* (ᑲ) sesuai dengan ejaan bahasa Jawa dengan huruf Latin.

Contoh:

Penulisan yang benar			Penulisan yang salah
Aksara Jawa	JGST	PUJL	
ꦠꦩꦥ	<i>tampa</i>	<i>tampa</i>	ꦠꦩꦥꦠꦩꦥ
ꦏꦤꦢ	<i>kanḍa</i>	<i>kandha</i>	ꦏꦤꦢꦏꦤꦢ
ꦠꦤꦢ	<i>tanḍa</i>	<i>tandha</i>	ꦠꦤꦢꦠꦤꦢ
ꦫꦤꦢ	<i>ranḍa</i>	<i>randha</i>	ꦫꦤꦢꦫꦤꦢ
ꦫꦁꦏ	<i>ranḡa</i>	<i>rangka</i>	ꦫꦁꦏꦫꦁꦏ
ꦫꦩꦧ	<i>ramba</i>	<i>ramba</i>	ꦫꦩꦧꦫꦩꦧ
ꦠꦁꦒ	<i>tangga</i>	<i>tangga</i>	ꦠꦁꦒꦠꦁꦒ
ꦱꦁꦒ	<i>sangga</i>	<i>sangga</i>	ꦱꦁꦒꦱꦁꦒ

Catatan :

- Kata ꦠꦩꦥ (*tampa* = tanpa) dan ꦠꦤꦢ (*wanda* = suku kata) merupakan perkecualian. Suku kata pertama kedua kata tersebut masing-masing mengandung unsur bunyi vokal /a/, bukan /â/.
- Kata dasar yang suku pertamanya tertutup bunyi konsonan nasal ny /ñ/, suku kata berikutnya (suku kata kedua/terakhir) berawal konsonan c atau

j, konsonan nasal penutup suku kata pertama itu ditulis dengan aksara ꦏꦤ

/na/. Contoh:

Penulisan yang benar			Penulisan yang salah
Jawa	JGST	PUJL	
ꦏꦤꦏ	kanca	kanca	ꦏꦤꦏꦺ
ꦏꦤꦕ	panca	panca	ꦏꦤꦕꦺ
ꦏꦤꦕꦶ	panciꦁ	pancing	ꦏꦤꦕꦶꦺ
ꦏꦤꦗ	blanja	blanja	ꦏꦤꦗꦺ
ꦏꦤꦗ	sanja	sanja	ꦏꦤꦗꦺ
ꦏꦤꦗ	kanji	kanji	ꦏꦤꦗꦺ

4. Kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur bunyi /a/ terbuka, suku kata kedua (terakhir) mengandung unsur bunyi /a/ tertutup, kedua suku kata itu ditulis dengan *sandhangan taling tarung* (ꦠꦫꦁ).

Contoh:

Penulisan yang benar			Penulisan yang salah
Jawa	JGST	PUJL	
ꦠꦫꦁꦠꦫꦁ	popok/	popok	ꦠꦫꦁꦠꦫꦁ
ꦠꦫꦁꦠꦫꦁ	pokok/	pokok	ꦠꦫꦁꦠꦫꦁ
ꦠꦫꦁꦠꦫꦁ	rokok/	rokok	ꦠꦫꦁꦠꦫꦁ
ꦠꦫꦁꦠꦫꦁ	bokong	bokong	ꦠꦫꦁꦠꦫꦁ
ꦠꦫꦁꦠꦫꦁ	boros/	boros	ꦠꦫꦁꦠꦫꦁ
ꦠꦫꦁꦠꦫꦁ	polos/	polos	ꦠꦫꦁꦠꦫꦁ

Kata-kata berikut ditulis berbeda, karena maknanya memang berlainan.

Jawa	JGST	PUJL	Indonesia
ꦠꦫꦁꦠꦫꦁ	bolong	bolong	berlubang

ꦏꦺꦴꦏꦏꦺꦴ	<i>kopok/</i>	<i>kopok</i>	congek
ꦗꦺꦴꦠꦺꦴ	<i>jotos/</i>	<i>jotos</i>	tinju
ꦢꦤꦤꦸꦏꦺꦴ	<i>balon</i>	<i>balong</i>	danau kecil
ꦗꦺꦴꦫꦺꦴ	<i>kapok/</i>	<i>kapok</i>	jera
ꦗꦺꦴꦠꦺꦴ	<i>jatos/</i>	<i>jatos</i>	jati (kayu)

B. Kata Turunan/ *Tembung andhahan*

Kata Turunan / *Tembung Andhahan* adalah kata yang telah mendapat *ater-ater* /awalan, *seselan*/sisipan, dan *panambang*/akhiran.

1. Kata turunan yang mendapatkan awalan/*ater-ater*

a. *Ater-ater hanuswara*

- 1) Penulisan *tembung andhahan* yang mendapatkan *anuswara*, jika suku kata terdepan luluh /menyatu, awalan anuswara tidak ditulis dengan ꦲ (ha); ꦲꦺꦴ (han); ꦲꦺꦴ (ham); ꦲꦺꦴ (hang), kecuali untuk menggenapi *guru wilangan* pada *tembang*.

Contoh kata:

Kata dasar			Kata turunan			Tidak ditulis
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL	
ꦠꦤꦠꦁ	<i>tantan</i>	<i>tantang</i>	ꦠꦤꦠꦁ	<i>nantan</i>	<i>nantang</i>	ꦠꦤꦠꦁ
ꦱꦩꦧꦺꦴ	<i>samběr</i>	<i>samber</i>	ꦱꦩꦧꦺꦴ	<i>ñamběr</i>	<i>nyamber</i>	ꦱꦩꦧꦺꦴ
ꦏꦺꦭꦶꦂ	<i>kělir</i>	<i>kelir</i>	ꦏꦺꦭꦶꦂ	<i>ñělir</i>	<i>ngelir</i>	ꦏꦺꦭꦶꦂ
ꦲꦺꦢꦤ	<i>hédan/</i>	<i>édan</i>	ꦲꦺꦢꦤ	<i>ñédan/</i>	<i>ngédan</i>	ꦲꦺꦢꦤ
ꦫꦸꦱꦏꦺꦴ	<i>rusak/</i>	<i>rusak</i>	ꦫꦸꦱꦏꦺꦴ	<i>ñrusak/</i>	<i>ngrusak</i>	ꦫꦸꦱꦏꦺꦴ
ꦭꦩꦩꦺꦴ	<i>lamar</i>	<i>lamar</i>	ꦭꦩꦩꦺꦴ	<i>ñlamar</i>	<i>nglamar</i>	ꦭꦩꦩꦺꦴ
ꦪꦏꦶꦤꦏꦺꦴ	<i>yakin/</i>	<i>yakin</i>	ꦪꦏꦶꦤꦏꦺꦴ	<i>ñyakinnaké</i>	<i>ngyakinnaké</i>	ꦪꦏꦶꦤꦏꦺꦴ
ꦮꦸꦭꦁ	<i>wulan</i>	<i>wulang</i>	ꦮꦸꦭꦁ	<i>mulan</i>	<i>mulang</i>	ꦮꦸꦭꦁ
ꦕꦸꦭꦶꦏꦺꦴ	<i>culik/</i>	<i>culik</i>	ꦕꦸꦭꦶꦏꦺꦴ	<i>ñulik/</i>	<i>nyulik</i>	ꦕꦸꦭꦶꦏꦺꦴ

ꦑꦤꦤꦶ	pañan/	pangan	ꦩꦤꦤꦶ	mañan/	mangan	ꦑꦩꦤꦤꦶ
------	--------	--------	------	--------	--------	-------

- 2) *Tembung andhahan* dengan awalan *anuswara*, jika suku kata terdepan tidak *luluh* /tidak menyatu, awalan *anuswara* ditulis dengan *ꦲ* (*ha*)

Contoh kata:

Kata dasar			Kata turunan			Tidak ditulis
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL	
ꦢꦢ	dadi	dadi	ꦲꦢꦢ	ndadi	ndadi	ꦢꦢ
ꦢꦲꦢꦲꦂ	dhědhěr	dhedher	ꦲꦢꦲꦢꦲꦂ	ndědhěr	ndhedher	ꦢꦲꦢꦲꦂ
ꦧꦸꦮꦁ	buwang	buwang	ꦲꦧꦸꦮꦁ	mbuwang	mbuwang	ꦧꦸꦮꦁ

- 3) *Tembung adhahan* atau kata turunan dengan kata dasar yang diawali dengan nasal /anuswara dan berawalan *pa-*, maka penulisan kata turunan dari kata dasar yang berawalan nasal tersebut ditulis seperti penulisan latinnya.

Contoh kata:

Kata dasar			Kata turunan			Tidak ditulis
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL	
ꦱꦺꦩꦧꦲ	sěmbah	sembah	ꦱꦺꦩꦧꦲ	paněmbah	panembah	ꦱꦺꦩꦧꦲ
ꦱꦺꦫꦠ	sěrat/	serat	ꦱꦺꦫꦠ	pañěrat/	panyerat	ꦱꦺꦫꦠ

- 4) Kata yang diawali dengan *ha* jika diberi awalan *pi-* atau *pri-*, maka kata tersebut ditulis tetap.

Kata dasar			Kata turunan		
Aksara Jawa	JGST	PUJL	Aksara Jawa	JGST	PUJL
ꦲꦭ	hala	ala	ꦲꦭ	pihala	piala
ꦲꦤꦢ	handěl/	andel	ꦲꦤꦢ	pihanděl/	piandel

2. Kata turunan yang mendapatkan Seselan.

Seselan terdapat 6 (enam) jenis antara lain *in, um, er, el, edh, eth*.

a. Kata yang *mendapat seselan* tidak ditulis rangkap.

Kata dasar			<i>Seselan</i>			Kata turunan		
Aksara Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦠꦸ	<i>tuku</i>	<i>tuku</i>	ꦠꦶ	<i>hin/</i>	<i>in</i>	ꦠꦶꦏꦸ	<i>tinuku</i>	<i>tinuku</i>
ꦒꦸ	<i>guyu</i>	<i>guyu</i>	ꦒꦸ	<i>hum/</i>	<i>um</i>	ꦒꦸꦩꦸ	<i>gumuyu</i>	<i>gumuyu</i>
ꦏꦺꦭꦶꦥ	<i>kělip</i>	<i>kelip</i>	ꦏꦺ	<i>hěř</i>	<i>er</i>	ꦏꦺꦭꦶꦥꦠꦺ	<i>kěrlip/</i>	<i>kerelip</i>
ꦒꦺꦫꦁ	<i>gěřŋ</i>	<i>gereng</i>	ꦒꦺ	<i>hěl</i>	<i>el</i>	ꦒꦺꦫꦁ	<i>gě!řŋ</i>	<i>gelereng</i>
ꦒꦤꦢꦸ	<i>ganḍul/</i>	<i>gandhul</i>	ꦒꦤ	<i>hědh</i>	<i>edh</i>	ꦒꦤꦢꦸ	<i>gědhanḍul/</i>	<i>gedhandhul</i>
ꦏꦤꦠꦶ	<i>kanṭil/</i>	<i>kanthil</i>	ꦏꦤ	<i>hěť/</i>	<i>eth</i>	ꦏꦤꦠꦶ	<i>kěťanṭil/</i>	<i>kethanthil</i>

b. Kata yang mendapat *seselan ꦶ* atau *ꦺ* (*er* atau *el*), suku kata pertama dan kedua dijadikan satu suku kata.

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦏꦺꦭꦶꦥ	<i>kělip/</i>	<i>kelip</i>	ꦏꦺꦭꦶꦥ	<i>křlip/</i>	<i>krelip</i>
ꦏꦺꦱꦶꦥ	<i>kěřip/</i>	<i>kethip</i>	ꦏꦺꦱꦶꦥ	<i>křřip/</i>	<i>krethip</i>
ꦒꦺꦫꦁ	<i>gěřŋ</i>	<i>gereng</i>	ꦒꦺꦫꦁ	<i>glěřŋ</i>	<i>glereng</i>
ꦗꦺꦫꦶꦠ	<i>jěrit/</i>	<i>jerit</i>	ꦗꦺꦫꦶꦠ	<i>jlěrit/</i>	<i>jlerit</i>

pola ini muncul apabila di depannya terdapat kata *pating, mak-*.

c. Kata dengan *seselan* *in* (*in*) ditulis sebagai berikut:

1) kata dasar berawalan *as*, ditulis:

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦱꦏꦱ	<i>asah</i>	<i>asah</i>	ꦱꦏꦱꦶ	<i>hiñasah</i>	<i>ingasah</i>
ꦱꦶꦁꦁ	<i>hěnggo</i>	<i>enggo</i>	ꦱꦶꦁꦁꦶ	<i>hiñěnggo</i>	<i>ingenggo</i>
ꦱꦶꦁꦁꦲ	<i>hombé</i>	<i>ombé</i>	ꦱꦶꦁꦁꦲꦶ	<i>hiñombé</i>	<i>ingombé</i>

2) kata dasar berawalan selain *as*, ditulis

Kata dasar			Kata turunan		
Aksara Jawa	JGST	PUJL	Aksara Jawa	JGST	PUJL
ꦥꦁꦒꦶ	<i>panggih</i>	<i>panggih</i>	ꦥꦶꦁꦁꦒꦶ	<i>pinanggih</i>	<i>pinanggih</i>
ꦠꦸꦩꦸꦏ	<i>tumpuk</i>	<i>tumpuk</i>	ꦠꦶꦁꦸꦩꦸꦏ	<i>tinumpuk/</i>	<i>tinumpuk</i>
ꦮꦱꦶ	<i>wasis/</i>	<i>wasis</i>	ꦮꦶꦁꦱꦶ	<i>winasis/</i>	<i>winasis</i>

3) *Seselan* *in* (*in*) digunakan bersama dengan *panambang* *an* (*-aké*),

contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Aksara Jawa	JGST	PUJL	Aksara Jawa	JGST	PUJL
ꦒꦩꦧꦂ	<i>gambar</i>	<i>gambar</i>	ꦒꦶꦁꦩꦧꦂꦏꦏꦺ	<i>ginamḃaraké</i>	<i>ginambaraké</i>
ꦱꦩꦧꦸꦁ	<i>sambur</i>	<i>sambung</i>	ꦱꦶꦁꦩꦧꦸꦁꦏꦏꦺ	<i>sinamḃurḥaké</i>	<i>sinambungaké</i>
ꦒꦼꦠꦏ	<i>glétak/</i>	<i>gléthak</i>	ꦒꦶꦁꦼꦠꦏꦏꦏꦺ	<i>ginlétakkaké</i>	<i>ginlethakaké</i>
ꦒꦱꦺꦴꦏ	<i>gosok/</i>	<i>gosok</i>	ꦒꦶꦁꦱꦺꦴꦏꦏꦏꦺ	<i>ginosokaké</i>	<i>ginosokaké</i>
ꦲꦁꦱꦸ	<i>harsu</i>	<i>angsu</i>	ꦲꦶꦁꦲꦁꦱꦸꦏꦏꦏꦺ	<i>hiḡḥarsokḥaké</i>	<i>ingangsokaké</i>
ꦱꦶꦁꦁꦼꦠꦏ	<i>hěntèk/</i>	<i>entèk</i>	ꦱꦶꦁꦁꦼꦠꦏꦏꦏꦺ	<i>hiḡñěntèkkaké</i>	<i>ingentèkaké</i>
ꦒꦲꦠ	<i>gati</i>	<i>gati</i>	ꦒꦶꦁꦲꦠꦏꦏꦏꦺ	<i>ginatèkaké</i>	<i>ginatèkaké</i>

4) *Seselan* *in* (in) digunakan bersama dengan *panambang* -*an* (-an),

contoh:

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦱꦩꦏ꧀	samak/	samak	ꦱꦶꦩꦏꦏꦤ꧀	sinamakkan/	sinamakan
ꦠꦺꦢꦶꦃ	tindih/	tindih	ꦠꦶꦩꦺꦢꦶꦃꦤ꧀	tinindihhan/	tinindhihan
ꦭꦏꦺꦴꦤ꧀	lakon/	lakon	ꦭꦶꦩꦏꦺꦴꦤ꧀	linakonnan/	linakonan
ꦠꦩꦥ	tampa	tampa	ꦠꦶꦩꦥꦤ꧀	tinampannan/	tinampanan
ꦲꦸꦱꦢ	husada	usada	ꦲꦶꦩꦸꦱꦢꦤ꧀	hiñusadannan/	ingusadanan
ꦲꦫꦤ꧀	haran/	aran	ꦲꦶꦒꦫꦤ꧀	higarannan/	ingaranan
ꦥꦪꦸꦁ	payung	payung	ꦥꦶꦩꦪꦸꦁꦤ꧀	pinayunñan/	pinayungan
ꦮꦺꦢꦏ꧀	wédhak/	wedhak	ꦮꦶꦩꦺꦢꦏꦏꦤ꧀	winédhakkan/	winedhakan

3. Tembung Andhahan dengan Panambang

Panambang terdapat 7 (tujuh) jenis antara lain: *an* (-a), *an* (-é), *an* (-ipun), *an* (-i), *an* (-an), *an* (-en), *an* (-ana), *an* (-aken)

a. *Panambang an*

- *Panambang an* jika disambung *wanda menga legena* ditulis apa adanya,

contoh:

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦧꦶꦱ	bisa	bisa	ꦧꦶꦱꦲ	bisaha	bisaa
ꦭꦸꦁ	lunga	lunga	ꦭꦸꦁꦲ	luñaha	lungaa
ꦏꦤꦢ	kandha	kandha	ꦏꦤꦢꦲ	kandaha	kandhaa
ꦫꦸꦩꦁꦱ	rumangsa	rumangsa	ꦫꦸꦩꦁꦱꦲ	rumangsaha	rumangsaa

- *Wanda menga* dengan *sandhangan wulu* atau *taling*, *panambang* ᮘ berubah ᮘ jika yang mendapat *sandhangan wulu* atau mendapat *sandhangan taling* bukan aksara ᮘ.

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ᮘᮞᮒ	<i>bali</i>	<i>bali</i>	ᮘᮞᮒᮘᮞ	<i>baliya</i>	<i>baliya</i>
ᮞᮞᮞᮞ	<i>réné</i>	<i>réné</i>	ᮞᮞᮞᮞᮘᮞ	<i>rénéya</i>	<i>rénéya</i>
ᮞᮞᮞᮞᮞᮞ	<i>kěpriyé</i>	<i>kepriyé</i>	ᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮘᮞ	<i>kěpriyéya</i>	<i>kepriyéa</i>
ᮞᮞᮞᮞᮞᮞ	<i>priyayi</i>	<i>priyayi</i>	ᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮘᮞ	<i>priyayiha</i>	<i>priyayia</i>

- *Wanda menga* dengan *sandhangan suku* atau *taling-tarung*, *panambang* ᮘ berubah ᮘ, jika yang bersuku ᮞ atau *taling-tarung* ᮞ ᮘ tidak berubah ᮘ, contoh:

Kata dasar			Kata turunan		
Aksara Jawa	JGST	PUJL	Aksara Jawa	JGST	PUJL
ᮞᮞᮞᮞ	<i>mlěbu</i>	<i>mlebu</i>	ᮞᮞᮞᮞᮘᮞ	<i>mlěbuwa</i>	<i>mlebua</i>
ᮞᮞᮞᮞᮞ	<i>ńaso</i>	<i>ngaso</i>	ᮞᮞᮞᮞᮞᮘᮞ	<i>ńasowa</i>	<i>ngasoa</i>
ᮞᮞᮞᮞ	<i>tawu</i>	<i>tawu</i>	ᮞᮞᮞᮞᮘᮞ	<i>tawuha</i>	<i>tawua</i>
ᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞ	<i>ñuwowo</i>	<i>nyuwowo</i>	ᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮘᮞ	<i>ñuwowoha</i>	<i>nyuwowoa</i>

- *Wanda sigeg*, *panambang* ᮘ berubah menjadi aksara *sigeg wanda* tersebut, contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Aksara Jawa	JGST	PUJL	Aksara Jawa	JGST	PUJL
ᮞᮞᮞᮞᮞ	<i>tungan</i>	<i>tunggang</i>	ᮞᮞᮞᮞᮞᮘᮞ		<i>nungganga</i>
ᮞᮞᮞᮞᮞᮞ	<i>sabai</i>	<i>sabar</i>	ᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮘᮞ		<i>sabara</i>

ꦕꦏꦢꦺ	<i>cacad/</i>	<i>cacad</i>	ꦕꦏꦢꦺꦴ	<i>nacadda</i>	<i>nacada</i>
ꦲꦸꦭꦺꦠ	<i>hul̥t/</i>	<i>ulet</i>	ꦲꦸꦭꦺꦠꦺ	<i>ñulètta</i>	<i>nguleta</i>
ꦧꦸꦤꦠꦺꦭ	<i>buntě̌/</i>	<i>buntel</i>	ꦧꦸꦤꦠꦺꦭꦺ	<i>buntě̌lla</i>	<i>buntela</i>
ꦒꦺꦢꦲꦒ	<i>godhog/</i>	<i>godhog</i>	ꦒꦺꦢꦲꦒꦺꦴ	<i>hanggodhogga</i>	<i>nggodhogga</i>

- *Wanda sigeg* dengan *sandhangan swara*, bunyi *sandhangan swara* berubah *jejeg*, contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦧꦂꦶ	<i>baris/</i>	<i>baris</i>	ꦧꦂꦶꦱꦺ	<i>baris̥sa</i>	<i>barisa</i>
ꦲꦢꦸꦱ	<i>hadus/</i>	<i>adus</i>	ꦲꦢꦸꦱꦺ	<i>hadus̥sa</i>	<i>adusa</i>
ꦱꦸꦮꦺꦏ	<i>suwèk/</i>	<i>suwèk</i>	ꦱꦸꦮꦺꦏꦺ	<i>suwèkka</i>	<i>suwèka</i>

- Jika bersamaan dengan *ater-ater* ꦲ, panambang *ꦱꦺꦴ* dan *panambang* *ꦲꦸꦭꦺꦠ*, *panambang* *ꦱꦺꦴ* berubah *ꦱꦺꦴꦤ*, contoh:

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦕꦶꦭꦶꦏ	<i>cilik/</i>	<i>cilik</i>	ꦱꦕꦶꦭꦶꦏꦏꦤꦺ	<i>sacilikkannéya</i>	<i>sacilikanéa</i>
ꦥꦶꦤꦠꦺꦂ	<i>pintěr</i>	<i>pinter</i>	ꦱꦥꦶꦤꦠꦺꦂꦤꦺ	<i>sapintě̌rannéya</i>	<i>sapinteranéa</i>

b. Panambang *ꦲꦸꦭꦺꦠ* \ *ꦱꦺꦴꦤ*

- 1) *Panambang* *ꦲꦸꦭꦺꦠ* untuk *ngoko*, *ꦱꦺꦴꦤ* untuk *krama*, jika disambung *wanda menga* berubah *ꦲꦏ* (*ꦱꦺꦴꦤ*) ditulis tanpa pasangan *ꦏꦺꦴ*

Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Aksara Jawa	JGST	PUJL	Aksara Jawa	JGST	PUJL
ꦲꦒꦏ	<i>rga</i>	<i>rega</i>	ꦲꦒꦏꦲꦏ	<i>rgané</i>	<i>regané</i>

ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	témpé	témpé	ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	témpénipun/	témpénipun
ᮘᮥᮔᮥᮕᮊ	sěpatu	sepatu	ᮘᮥᮔᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	sěpatuné	sepatuné
ᮊᮥᮕᮊ	rgi	regi	ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	rginipun/	reginipun
ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	ḥaso	ngaso	ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	ḥasonipun/	ngasonipun

- 2) *Panambang ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ* (ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ) jika disambung dengan *wanda sigeg*, aksara ᮊᮥᮕᮊ berubah menjadi aksara *sigeg wanda* yang disambung;

Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	bědhug/	bedhug	ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	bědhuggé	bedhugé
ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	pělm/	pelem	ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	pělmmé	pelemé
ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	ṛmbag/	rembag	ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	ṛmbaggipun/	rembagipun
ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	prākawis/	prakawis	ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	prākawissipun/	prakawisipun

c. *Panambang ᮊᮥᮕᮊ*

- 1) Jika disambung dengan kata yang berakhir dengan *wanda menga* dan kata tersebut mendapatkan tambahan *ater-ater*, *panambang ᮊᮥᮕᮊ* ditulis dengan *pasangan ᮊᮥᮕᮊ*.

Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ᮘᮥᮕᮊ	suka	suka	ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	ṅukanni	nyukani
ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	baṭi	bathi	ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	hamḃaṭènni	mbathèni
ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	tampa	tampa	ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	ditampanni	ditampani
ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	laku	laku	ᮘᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊ	ṅlakonni	nglakoni

d. Panambang *ꦥꦤꦁꦠꦤ꧀*

- 1) Jika disambung dengan *wanda menga*, *panambang* *ꦥꦤꦁꦠꦤ꧀* luluh dengan *wanda* yang disambung

Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
<i>ꦒꦮ</i>	<i>gawa</i>	<i>gawa</i>	<i>ꦒꦮꦠꦤ꧀</i>	<i>gawan/</i>	<i>gawan</i>
<i>ꦱꦧ</i>	<i>saba</i>	<i>saba</i>	<i>ꦱꦧꦠꦤ꧀</i>	<i>saban/</i>	<i>saban</i>

- 2) Jika *wanda* yang disambung berupa *sandhangan wulu* (*ꦮꦸ*) maka berubah *taling*, suku berubah *taling-tarung*. Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
<i>ꦧꦭ</i>	<i>bali</i>	<i>bali</i>	<i>ꦧꦭꦠꦤ꧀</i>	<i>balèn/</i>	<i>balèn</i>
<i>ꦭꦸ</i>	<i>luru</i>	<i>luru</i>	<i>ꦭꦸꦠꦤ꧀</i>	<i>luron/</i>	<i>luron</i>

- 3) *Panambang* *ꦥꦤꦁꦠꦤ꧀* disambung *wanda menga* dengan *sandhangan wulu* atau *taling*, berubah *ꦮꦸꦠꦤ꧀*. Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
<i>ꦠꦂ</i>	<i>tari</i>	<i>tari</i>	<i>ꦠꦂꦠꦤ꧀</i>	<i>tariyan/</i>	<i>tariyan</i>

- 4) *Panambang* *ꦥꦤꦁꦠꦤ꧀* disambung *wanda menga* dengan *sandhangan suku* atau *taling-tarung* berubah *ꦮꦸꦠꦤ꧀*. Contoh:

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
<i>ꦗꦺꦝꦺ</i>	<i>jodho</i>	<i>jodho</i>	<i>ꦗꦺꦝꦺꦠꦤ꧀</i>	<i>jodhowan/</i>	<i>jodhowan</i>

- 5) Kata dengan *wanda wekasan menga* dengan *sandhangan wulu*, *sandhangan wulu* berubah *taling*, *panambang* *ꦠꦭꦶꦁ* berubah *ꦠꦭꦶꦁ*.

Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦢꦢ	<i>dadi</i>	<i>dadi</i>	ꦏꦢꦢꦺꦪꦤ	<i>kadadéyan/</i>	<i>kadadèyan</i>

- 6) Kata dengan *wanda wekasan menga* dengan *sandhangan wulu*, *taling* atau *suku*, *panambang* dapat luluh atau tidak luluh dengan *wanda wekasan* kata yang dipanambangi.

Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦏꦢꦺ	<i>gadhé</i>	<i>gadhé</i>	ꦏꦢꦺꦪꦤ atau ꦏꦢꦺꦲꦤ	<i>gadhéyan/</i> <i>atau</i> <i>gadhèn/</i>	<i>gadhèyan</i> <i>atau</i> <i>gadhèn</i>

- 7) *Ater-ater* *ꦠꦭ* bersamaan dengan *panambang* *ꦠꦭ*, *ater-ater* tidak luluh dengan aksara di awal kata, *pakecapan* *ꦠꦭ* tetapi penulisan *ꦠꦭ*

Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦱꦸꦏꦺꦠ	<i>sukèt/</i>	<i>suket</i>	ꦱꦸꦏꦺꦠꦠꦤ	<i>pasukettan/</i>	<i>pasuketan</i>
ꦢꦲꦸꦏꦸ	<i>dhukuḥ</i>	<i>dhukuh</i>	ꦢꦲꦸꦏꦸꦲꦤ	<i>padhukuḥhan/</i>	<i>padhukuhan</i>
ꦢꦺꦱ	<i>désa</i>	<i>désa</i>	ꦢꦺꦱꦱꦤ	<i>padésan/</i>	<i>padésan</i>

- 8) *Ater-ater* bersamaan dengan *panambang* *ꦠꦭ* berarti kata benda (*tembung aran*), pengucapan *ꦠꦭ* penulisan *ꦠꦭ*

Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦥꦠꦶꦲ	<i>patih</i>	<i>patih</i>	ꦏꦥꦠꦶꦲꦲꦏꦸ	<i>kapatīḥhan/</i>	<i>kapatihan</i>
ꦮꦗꦶꦧ	<i>wajib/</i>	<i>wajib</i>	ꦏꦸꦮꦗꦶꦧꦲꦏꦸ	<i>kuwajibḥan/</i>	<i>kuwajiban</i>

- 9) Ater-ater ꦏꦺ bersamaan dengan *panambang* ꦲꦏꦸ atau ꦲꦶꦏꦸ ditulis dan diucapkan ꦏꦺ

Contoh:

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦢꦮ	<i>dawa</i>	<i>dawa</i>	ꦏꦺꦢꦮꦲꦏꦸ	<i>kĕdawan/</i>	<i>kedawan</i>
ꦱꦸꦮꦺ	<i>suwé</i>	<i>suwé</i>	ꦏꦺꦱꦸꦮꦺꦲꦏꦸ	<i>kĕsuwèn/</i>	<i>kesuwèn</i>

- 10) *Panambang* ꦲꦏꦸ yang disambung pada kata *wanda wekasan* dengan *wignyan*, ditulis tetap sesuai aslinya.

Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦭꦒꦲ	<i>lṅgaḥ</i>	<i>lenggah</i>	ꦭꦒꦲꦲꦏꦸ	<i>lṅgaḥhan/</i>	<i>lenggahan</i>
ꦠꦶꦲ	<i>titih</i>	<i>titih</i>	ꦠꦶꦲꦲꦏꦸ	<i>titihhn/</i>	<i>titihan</i>

e. *Panambang* ꦲꦶꦏꦸ

- 1) Jika disambung pada *wanda menga*, maka berubah ꦲꦶꦏꦸ, ditulis tanpa *pasangan* ꦏꦺ

Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦠꦠ	tata	tata	ꦠꦠꦤꦺ	tatanĕn/	tatanen
ꦠꦩꦥ	tampa	tampa	ꦠꦩꦥꦤꦺ	tampanĕn/	tampanen

- 2) Jika disambung pada *wanda sigeg*, *panambang* *ꦤꦶꦏꦺ* aksara *ꦤ* berubah menjadi aksara *sigeg wanda* yang disambung,

contoh:

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦗꦸꦥꦏ	jupuk/	jupuk	ꦗꦸꦥꦏꦺꦤꦺ	jupukkĕn/	jupuken
ꦒꦺꦴꦲꦒ	godhog/	godhog	ꦒꦺꦴꦲꦒꦺꦤꦺ	godhoggĕn/	godhogen

- 3) *Ater-ater* *ꦠꦺꦫꦺꦠꦺꦫꦺ* bersama dengan *panambang* *ꦤꦶꦏꦺ*, ditulis *ꦏꦺ*

Contoh:

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦭꦺꦧꦺꦠ	lebĕt/	lebet	ꦏꦺꦭꦺꦧꦺꦠꦺꦤꦺ	kĕlebĕttan/	kelebeten

- 4) *Ater-ater* *ꦠꦺꦫꦺꦠꦺꦫꦺ* luluh atau bunyi sama dengan awal kata yang mendapat *ater-ater*,

Contoh:

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦲꦱꦸꦏ	hĕsuk/	ésuk	ꦲꦱꦸꦏꦺꦤꦺ	kĕsukkĕn/	késuken
ꦲꦥꦶꦏ	hapik/	apik	ꦲꦥꦶꦏꦺꦤꦺ	kapikkĕn/	kapiken

ꦭꦏꦺꦤ		<i>lakon</i>	ꦭꦏꦺꦤꦤ		<i>lakonana</i>
ꦱꦁꦸ		<i>sangu</i>	ꦱꦁꦸꦤ		<i>sangonana</i>
ꦫꦺꦒ		<i>rega</i>	ꦫꦺꦒꦤ		<i>reganana</i>

- 2) Jika disambung pada *wanda sigeg*, *panambang* ꦥꦤꦁꦁ pada aksara *ꦱꦒ* berubah menjadi aksara *sigeg wanda* yang disambungkan,

Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦫꦱꦶꦏ	<i>ꦫꦱꦶꦏ</i>	<i>resik</i>	ꦫꦱꦶꦏꦤ	<i>ꦫꦱꦶꦏꦤ</i>	<i>resikana</i>

- 3) *Panambang* ꦥꦤꦁꦁ digunakan bersamaan dengan *ater-ater anuswara*, *ater-ater tripurusa*, *ater-ater* ꦠꦺꦫ ꦠꦺꦫꦤ ꦱꦺꦱꦺꦤ ꦠꦺꦫ

(a) *Ater-ater anuswara*

Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦱꦥꦸ	<i>sapu</i>	<i>sapu</i>	ꦱꦥꦸꦤꦺꦴꦤꦤ	<i>ꦱꦥꦸꦤꦺꦴꦤꦤ</i>	<i>nyaponana</i>
ꦲꦤꦢꦤ	<i>dandan/</i>	<i>dandan</i>	ꦲꦤꦢꦤꦢꦤꦤ	<i>handandannana</i>	<i>ndandanana</i>

(b) *Ater-ater* ꦠꦺꦫ ꦠꦺꦫꦤ. Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦕꦿꦶꦠ	<i>cṛita</i>	<i>cṛita</i>	ꦕꦿꦶꦠꦤ	<i>cṛitanana</i>	<i>dakcṛitanana</i>

تۇتۇن	tuntun/	tuntun	تۇتۇننىڭ	nuntunnakĕn/	nuntunaken
-------	---------	--------	----------	--------------	------------

- 2) Jika disambung dengan *sigeg* aksara *ڪ*, *panambang* *لڻ* (لڻڻ) berubah *ڪڻ* (ڪڻڻ). Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
تاسملا	coplok/	coplok	تاسملاڻ	ġaplokkaké	nyoplokaké
			تاسملاڻڻ	ġaplokkakĕn/	nyoplokaken

- 3) Jika disambung *wanda menga*, *panambang* *لڻ* (لڻڻ) tetap, tetapi dibantu *sesigeg* *ڪ*. Jika kata dasar *wanda wekasan* dengan *sandhangan wulu* berubah *taling*, *suku* berubah *taling-tarung*. Contoh :

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
دادى	dadi	dadi	دادىڻ	ndadékhaké	ndadékaké
تو	tuku	tuku	توڻ	nukokhaké	nukokaké
لڻ	lintu	lintu	لڻڻ	ġlintokhaké	nglintokaken
سامى	sami	sami	سامىڻ	ġamèkhakĕn/	nyamèkaken

- 4) *Panambang* *لڻ* (لڻڻ) dapat digunakan bersama *ater-ater anuswara*,
contoh:

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
رۇس	rusak/	rusak	رۇسڻ	ġrusakkaké	ngrusakaké
هېچىك	bĕcik/	becik	هېچىكڻ	hambĕcikkaké	mbecikaké

4. Kata Ulang / *Tembung Rangkep*

a. *Tembung Dwi-purwa* yang mengulang *sandhangan swara*, seperti :

Contoh:

Kata dasar			Kata turunan		
Jawa	JGST	PUJL	Jawa	JGST	PUJL
ꦱꦶꦏꦶꦏ	<i>rigěn/</i>	<i>rigen</i>	ꦱꦶꦏꦶꦏꦶꦏ	<i>ririgen/</i>	<i>ririgen</i>
ꦠꦿꦸꦏ	<i>túka</i>	<i>truka</i>	ꦠꦿꦸꦏꦠꦿꦸꦏ	<i>tutúka</i>	<i>tutruka</i>
ꦮꦺꦏ	<i>wéka</i>	<i>wéka</i>	ꦮꦺꦏꦮꦺꦏ	<i>wéwéka</i>	<i>wéwéka</i>
ꦧꦺꦴꦢꦺꦴꦠꦺꦴꦠ	<i>bonḍot/</i>	<i>bondhot</i>	ꦧꦺꦴꦢꦺꦴꦠꦺꦴꦠꦺꦴꦠ	<i>bobonḍot/</i>	<i>bobondhot</i>

b. *Tembung Dwi-lingga* yang suku kata awalnya terbuka, misalnya *alun*, serta suku kata akhir *sigeg*, suku kata pertama pada kata yang kedua tidak berubah menjadi *sisigeg* tadi, seperti:

Contoh:

Kata dasar / <i>Tembung Lingga</i>		Kata turunan / <i>Tembung Andhahan</i>		
Jawa	Latin	Jawa	Latin	Tidak di tulis
ꦭꦸꦤꦶꦁ	<i>alun</i>	ꦭꦸꦤꦶꦁꦭꦸꦤꦶꦁ	<i>alun-alun</i>	ꦭꦸꦤꦶꦁꦭꦸꦤꦶꦁ
ꦭꦺꦁ	<i>alang</i>	ꦭꦺꦁꦭꦺꦁ	<i>alang-alang</i>	ꦭꦺꦁꦭꦺꦁ

5. *Tembung Camboran*

a. *Tembung camboran tugel* atau *camboran wacahan* ditulis sesuai dengan pengucapannya. Contohnya:

Bentuk Utuh		<i>Tembung Camboran Wacahan</i>	
Jawa	PUJL	Latin	PUJL
ꦢꦸꦧꦁꦭꦺꦴꦁ	<i>idu abang</i>	<i>dubang</i>	ꦢꦸꦧꦁ
ꦭꦺꦁꦭꦺꦴꦁ	<i>abang ijo</i>	<i>bangjo</i>	ꦭꦺꦁꦭꦺꦴꦁ

ꦮꦶꦢꦮꦮꦶꦠꦺ	<i>uwi dawa uwité</i>	<i>wiwawité</i>	ꦮꦶꦮꦮꦶꦠꦺ
----------	-----------------------	-----------------	---------

b. *Tembung camboran wutuh* penulisannya sesuai dengan bentuk katanya dan pelafalannya.

Contohnya:

Jawa	PUJL
ꦲꦁꦠꦸꦭꦱꦶ	<i>naga sari</i>
ꦏꦸꦥꦠꦂꦸꦁ	<i>kupu tarung</i>
ꦫꦁꦲꦭꦱ	<i>randhu alas</i>
ꦲꦫꦁꦲꦪ	<i>urang ayu</i>

6. Kata Asing

Kata asing adalah kata milik bahasa lain yang dikuasai, biasanya melalui Pendidikan formal dan secara sosiokultural tidak dianggap sebagai kata sendiri. Penulisan *a* ganda (dobel *a*) apabila pengucapannya dengan jelas penulisan dalam aksara Jawa menggunakan aksara suara [ꦲꦱ]

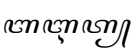
contoh:

Jawa	PUJL
ꦩꦲꦱꦱꦶ	<i>maaf</i>
ꦠꦲꦱꦱꦶ	<i>taat</i>
ꦱꦲꦱꦱꦶ	<i>safaat</i>

a. Penulisan *ai* dalam satu kata diperlakukan dengan beberapa penulisan yaitu:

- *ai* yang tidak bervariasi dengan è,é, diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan aksara suara.

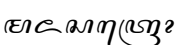
contoh:

Jawa	PUJL
	syair
	bait

- *ai* yang bervariasi dengan è,é diperlakukan sebagai satu suara dan ditulis menggunakan *dirgha muré* (bunyi diftong). contoh:

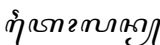
Jawa	PUJL
	santai
	trailer

- Penulisan *ae* dalam satu kata diperlakukan sebagai dua aksara ditulis menggunakan aksara suara [ꦲ]. contoh:

Jawa	PUJL
	maestro

- Penulisan *au* dalam satu kata diperlakukan dengan beberapa alternatif penulisan yaitu menggunakan aksara suara [ꦲ] atau menggunakan *sandhangan muré raswadi* (bunyi diftong)

contoh:

Jawa	PUJL
	aula
	taulan

- Penulisan *ié* dalam satu kata menggunakan pelancar [ɛɛ] ditulis sesuai pengucapannya.

contoh:

Jawa	PUJL
ꦧꦶꦒꦺꦴꦏꦺꦴꦩꦶ	pasièn

- Penulisan *ua* dalam satu kata diperlakukan dengan

(a) menggunakan aksara suara [a]. contoh:

Jawa	PUJL
ꦲꦏꦸꦫꦶꦸꦩ	akuarium

(b) menggunakan pelancar suara [w]. contoh:

Jawa	PUJL
ꦏꦸꦭꦶꦠꦶꦮ	kualitas

- Penulisan *ia* dalam satu kata ditulis dengan :

(a) menggunakan aksara suara [ꦲ]. contoh:

Jawa	PUJL
ꦱꦶꦲ	syiar

(b) menggunakan pelancar aksara [ya]

Contoh:

Jawa	PUJL
ꦱꦶꦲ	siar
ꦱꦶꦲꦱꦶꦲ	sosial

- Penulisan *oa* dalam satu kata diperlakukan dengan :

(a) Menggunakan aksara suara [ꦱ]

Contoh:

Jawa	PUJL
ꦱꦺꦴꦭ	soal

(b) Menggunakan pelancar aksara [ꦭ]

Contoh:

Jawa	PUJL
ꦭꦺꦴꦥ	sempoa

- Penulisan *eo* dalam satu kata diperlakukan dengan pelancar aksara [ꦭꦺ]

Contoh:

Jawa	PUJL
ꦭꦺꦴꦒꦫꦶ	géografi
ꦭꦺꦴꦂꦺ	stéreo

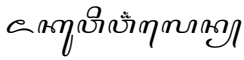
- Penulisan *eu* dalam satu kata diperlakukan sesuai dengan tulisan Latinnya.

contoh:

Jawa	PUJL
ꦭꦺꦴꦤꦺꦴꦂ	néutron
ꦭꦺꦴꦒꦺꦴꦤ	éugénol

- Penulisan *ui* dalam satu kata diperlakukan dengan menggunakan pelancar aksara [ʌ].

Contoh:

Jawa	PUJL
	kuitansi
	èkuivalèn

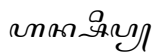
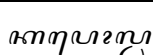
7. Akronim dan Singkatan

a. Akronim

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Penulisan akronim didasarkan padha pengucapannya.

Penulisan akronim tidak perlu menggunakan aksara *murda*, kecuali dalam lingkup budaya dalam *tata prunggu*.

Contoh:

Aksara Jawa	Latin
	hansip
	ampera
	kapolda

b. Singkatan

Singkatan merupakan sebuah aksara atau sekumpulan aksara sebagai bentuk pendek dari sebuah atau beberapa kata. dan setiap aksaranya dipisahkan dengan *pada lingsa* (\\).

Penulisan singkatan tidak perlu menggunakan aksara *murda*, kecuali dalam lingkup budaya dalam *tata prunggu*.

Penulisan singkatan dalam Aksara Jawa ada 2 cara, yaitu:

- 1) Singkatan dari kata asing ditulis sesuai pelafalannya.

Aksara Jawa	PUJL	Singkatan dari
ꦑꦼꦩꦺꦤꦺꦁꦥꦺꦠꦺꦩ	SMP	ꦱꦶꦒꦶꦩꦤꦺꦁꦥꦺꦠꦺꦩ Sekolah Menengah Pertama
ꦱꦺꦁꦲꦩꦤꦸꦁꦒꦢꦗꦲꦩ	UGM	ꦱꦺꦁꦲꦩꦤꦸꦁꦒꦢꦗꦲꦩ Universitas Gadjah Mada

- 2) Singkatan dari kosa kata Jawa ditulis berdasarkan aksara pertama setiap kata;

Aksara Jawa	Huruf Latin	Singkatan dari
ꦧꦏꦱ	Pa Ka Sa	ꦧꦏꦱꦸꦧꦤꦏꦮꦸꦭꦱꦸꦫꦏꦂꦠ Paguyuban Kawula Surakarta
ꦏꦒꦥꦲ	Ka Ga Pa Ha	ꦏꦒꦥꦲꦁꦒꦸꦠꦶꦥꦁꦺꦫꦤꦲꦿꦪ Kanjeng Gusti Pangéran Harya

TRADISIONAL / LA WASAN

BAB I

Pemakaian Aksara Dalam Tata Tulis Tradisional

A. Kelengkapan Aksara Jawa dalam Tata Tulis Tradisional

Wyanjana, adalah penyebutan aksara Jawa yang merujuk pada aksara yang digunakan untuk menulis kata-kata berbahasa Jawa berdasarkan artikulasi keluarnya aksara yang berjenis konsonan. Berikut ini adalah aksara *wyanjana* beserta aksara pasangannya:

Aksara golongan *warga kaṇṭhya* / tenggorok / *guttural*

Letup tak bersuara				Letup bersuara				Sengau		Semi Vokal	
Alpaprana		Mahaprana		Alpaprana		Mahaprana					
Aksara	Pasangan	Aksara	Pasangan	Aksara	Pasangan	Aksara	Pasangan	Aksara	Pasangan	Aksara	Pasangan
ꦏꦏ	ꦏꦏ꧀	ꦏꦏꦸ	ꦏꦏꦸꦏꦏꦸ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒꦸ	ꦒꦒꦸꦏꦒꦒꦸ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦏꦏꦸ	ꦏꦏꦸꦏꦏꦸ
ka		ḱa		ga		ḡa		nga		ha	

Aksara golongan *warga tālawya* / langit - langit (tekak) / *palatal*

Letup tak bersuara				Letup bersuara				Sengau				Semi Vokal		desis	
Alpaprana		Mahaprana		Alpaprana		Mahaprana									
Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas
															
ca		ça		ja		ja		nya		jnya		ya		śa	

a. *Aksara golongan warga mūrdhanya /lidah / retrofleks*

Letup tak bersuara				Letup bersuara				Sengau		Semi Vokal		Desis	
Alpaprana		Mahaprana		Alpaprana		Mahaprana							
Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas
ꦠ	ꦠꦸ	ꦠꦺ	ꦠꦺꦴ	ꦢ	ꦢꦸ	ꦢꦺ	ꦢꦺꦴ	ꦩ	ꦩꦸ	ꦩꦺ	ꦩꦺꦴ	ꦱ	ꦱꦸ
ta		tha		da		dha		na		ra		sa	

b. *Aksara golongan warga danta /gigi / dental*

Letup tak bersuara				Letup bersuara				Sengau		Semi Vokal		Desis	
Alpaprana		Mahaprana		Alpaprana		Mahaprana							
Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas
													
ta		tha		da		dha		na		la		sa	

c. *Aksara golongan warga oṣṭhya / bibir / labial*

Letup tak bersuara				Letup bersuara				Sengau		Semi Vokal	
Alpaprana		Mahaprana		Alpaprana		Mahaprana					
Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas	Aks	Pas
ꦠ	ꦠꦺ	ꦧ	ꦧꦺ	ꦩ	ꦩꦺ	ꦮ	ꦮꦺ	ꦠꦺ	ꦠꦺꦴ	ꦠꦺ	ꦠꦺꦴ
pa		pa		ba		ba		ma		wa	

1. Aksara Swara

- Aksara *Swara* digunakan untuk menuliskan vokal yang menjadi suku kata.
- Aksara *Swara* digunakan untuk memperjelas pelafalan, seperti pada kata-kata asing dan penamaan.

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦗꦮꦱꦸꦫꦺ	aji	ꦗꦮꦱꦸꦫꦺ	haji
ꦗꦮꦱꦸꦫꦺꦴ	ayo	ꦗꦮꦱꦸꦫꦺꦴ	hayo

ꦲꦩꦶꦱꦶ	amil	ꦲꦩꦶꦱꦶ	hamil
ꦲꦩꦱꦶꦱꦶ	ayam	ꦲꦩꦱꦶꦱꦶ	hayam

- c. Aksara *Swara* dapat menjadi *pasangan*.
- d. Aksara *Swara* tidak bisa diberi *sandhangan swara*,
- e. Aksara *Swara* bisa diberi *sandhangan panyigeg wanda* yang berupa *wignyan* (ꦶꦁꦤꦺꦴ), *layar* (ꦭꦪꦂꦠꦺꦴ), atau *cecak* (ꦚꦺꦴꦏꦺꦴ).
- f. Aksara *Swara* terdiri dari 3 jenis, yaitu aksara *swara* utama, aksara *swara* mandiri, dan aksara *swara* panjang.

1) Aksara *Swara* Utama

Aksara		PUJL	Penulisan	PUJL
Pokok	Pasangan			
ꦲ	ꦲꦱꦶ	a	ꦲꦱꦶꦱꦶ ꦲꦱꦶꦱꦶꦱꦶ	abdul ngajak Abdul
ꦶ	ꦶꦱꦶ	i	ꦶꦱꦶꦱꦶ ꦶꦱꦶꦱꦶꦱꦶ	impor pajeg impor
ꦸ	ꦸꦱꦶ	u	ꦸꦱꦶꦱꦶ ꦸꦱꦶꦱꦶꦱꦶ	umroh ngajak umroh
ꦺ	ꦺꦱꦶ	é	ꦺꦱꦶꦱꦶ ꦺꦱꦶꦱꦶꦱꦶ	éléktrik wis éléktrik
ꦺꦴ	ꦺꦴꦱꦶ	o	ꦺꦴꦱꦶ ꦺꦴꦱꦶꦱꦶ	oranye cèt oranye

c. Bentuk aksara *rekan* diambilkan dari bentuk aksara Jawa yang telah terdaftar di konsorsium *Unicode* dengan menambahkan *nukta* atau *cecak telu*.

d. *Nukta* untuk pasangan dibawah aksara yang dimatikan, diletakkan dibawah *pasangan*.

e. Berikut ini adalah aksara *rekan* dan pasangannya:

Aksara Rekan		Pegon	PUJL	Penulisan	PUJL
Pokok	Pasangan				
ꦏꦲ	ꦏꦸꦨꦧ	خ	kha	ꦏꦸꦨꦧ ꦥꦏꦲꦠꦶꦧ	khutbah pak Khatib
ꦏꦸ	ꦏꦸꦫꦧ	ق	qa	ꦏꦸꦫꦧ ꦶꦢꦸꦭꦏꦸꦫꦧ	iqra 'idul qurban
ꦲ	ꦲꦩꦩꦢ	ح	ha	ꦲꦩꦩꦢ	muhammad
ꦢ	ꦢꦶꦏꦶꦂ	ذ	dza	ꦢꦶꦏꦶꦂ	dzikir
ꦱ	ꦱꦩꦱꦩ	ز	za	ꦱꦩꦱꦩ	zamzam
ꦱ	ꦱꦶꦢꦸꦭꦶꦠꦿ	ع	'ain	ꦱꦶꦢꦸꦭꦶꦠꦿ	'idul fitri
ꦁ	ꦁꦲꦫ	غ	gha	ꦁꦲꦫ	ghafur
ꦱ	ꦱꦲꦩ	و	fa	ꦱꦲꦩ	faham
ꦱ	ꦱꦲꦏꦸꦩ		va	ꦱꦲꦏꦸꦩ	vakum
ꦱ	ꦱꦲꦤꦮꦶꦱ	ٹ	tsa	ꦱꦲꦤꦮꦶꦱ	tsanawiyah
ꦱ	ꦱꦲꦧꦫ	ص	sha	ꦱꦲꦧꦫ	shabar
ꦱ	ꦱꦲꦫꦠ	ش	sya	ꦱꦲꦫꦠ	syarat
ꦱ	ꦱꦲꦢꦲꦭ	ض	dha	ꦱꦲꦢꦲꦭ	afdhal
ꦱ	ꦱꦲꦠꦲꦭ	ط	tha	ꦱꦲꦠꦲꦭ	abu Thalib
ꦱ	ꦱꦲꦲꦫ	ظ	zha	ꦱꦲꦲꦫ	zhohir
ꦱ	ꦱꦲꦲ		xa	ꦱꦲꦲ	alexa

3. *Sandhangan*

Yang dimaksudkan dengan *sandhangan* adalah tanda yang digunakan untuk merubah atau menambah bunyi aksara atau *pasangan*. *Sandhangan* dibedakan menjadi *sandhangan swara*, *sandhangan wyanjana*, *sandhangan panyigeg*, dan *sandhangan pangkon*.

a. Aksara *Legena*

Di dalam tulisan Jawa, aksara yang tidak mendapat *sandhangan* diucapkan sebagai gabungan antara konsonan dan vokal a. Aksara yang tidak mendapatkan *sandhangan* suara disebut *legena*. Pengucapan aksara *legena* menyesuaikan konteks. Dalam bahasa Jawa pengucapan aksara *nglegena* dapat dibedakan sebagai berikut:

1) *Aksara legena* yang diucapkan dengan suara *jejeg* /â/

- a) pada suku kata terakhir yang terbuka / *wanda menga* atau tidak tertutup dengan konsonan.

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦭꦶ	<i>liya</i>		ꦭꦸ	<i>lunga</i>
ꦠꦺ	<i>teka</i>		ꦠꦶ	<i>bisa</i>

- b) Didepan suku kata terakhir yang terbuka/*wanda menga* tanpa *sandhangan* suara dan tidak menggunakan *pengkal* (ꦏꦭ) atau *panjang* wa (ꦮꦫ).

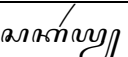
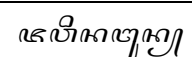
Aksara Jawa	PUJL		Aksara Jawa	PUJL
ꦠꦤꦪ	<i>tanaya</i>		ꦠꦺꦫꦠ	<i>kérata</i>
ꦕꦫ	<i>cakra</i>		ꦧꦮꦤ	<i>bawana</i>

- c) pada suku kata tertutup/ *wanda sigeg* yang terletak di depan suku kata terakhir yang terbuka tanpa *sandhangan swara*, contohnya:

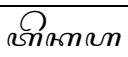
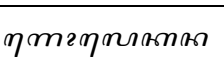
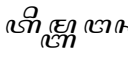
Aksara Jawa	PUJL		Aksara Jawa	PUJL
	<i>nangka</i>			<i>bandha</i>
	<i>kanca</i>			<i>tangga</i>

*) maka tidak akan ditemukan kasus *taling tarung* palsu.

- d) pada suku kata awal pada *tembung camboran wancah*, contohnya pada nama orang.

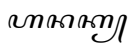
Aksara Jawa	PUJL	Aksara Jawa	PUJL
	<i>sakarya</i>		<i>jawinangun</i>

- e) pada akhiran / *panambang* *lan/ha/*, *ka/na/*, *lan/ha/*

Aksara Jawa	PUJL		Aksara Jawa	PUJL
	<i>tekaa</i>			<i>golèkana</i>
	<i>jupukna</i>			<i>timbangana</i>

2) *Aksara legena* yang diucapkan dengan suara *miring* /a/

- a) pada suku kata tertutup konsonan atau disebut *wanda sigeg*, contoh:

Aksara Jawa	PUJL		Aksara Jawa	PUJL
	<i>pang</i>			<i>dal</i>
	<i>anak</i>			<i>gajah</i>
	<i>sigar</i>			<i>panah</i>

- b) Suku kata terbuka atau tidak tertutup konsonan yang disebut *wanda menga* di depan suku kata yang tertutup konsonan atau *wanda sigeg*,

contoh:

Aksara Jawa	PUJL		Aksara Jawa	PUJL
ꦧꦥꦏ꧀	<i>bapak</i>		ꦮꦤꦸ	<i>wanuh</i>
ꦏꦏꦁ	<i>kacang</i>		ꦱꦺꦝꦏꦺꦥ	<i>sedhakep</i>
ꦱꦸꦩꦥꦸꦠ	<i>sumaput</i>		ꦏꦺꦧꦕꦸꦠ	<i>kebacut</i>

- c) pada suku kata yang terbuka / *wanda menga* yang berada di depan suku kata terakhir/ *wanda wekasan* yang juga merupakan suku kata terbuka/ *wanda menga* dan menggunakan *sandhangan* suara, atau sandhangan pengkal (ꦱ) atau *panjang* wa (ꦮ), contoh:

Aksara Jawa	PUJL		Aksara Jawa	PUJL
ꦲꦺꦴ	<i>hayo</i>		ꦱꦤꦸ	<i>sangu</i>
ꦱꦩꦪ	<i>samya</i>		ꦲꦮ	<i>haywa</i>

- d) di awal kata yang terdiri 3 suku kata dan suku kata tersebut tidak diucapkan dengan suara *pepet*, contoh:

Aksara Jawa	PUJL		Aksara Jawa	PUJL
ꦗꦮꦠ	<i>jawata</i>		ꦤꦪꦏ	<i>nayaka</i>
ꦕꦫꦏ	<i>caraka</i>		ꦢꦲꦤ	<i>dahana</i>

- e) pada awalan / *ater-ater* ꦫ / *ra*/, contoh:

Aksara Jawa	PUJL		Aksara Jawa	PUJL
ꦫꦲꦪ	<i>rahayu</i>		ꦫꦲꦫꦗ	<i>raharja</i>

- f) pada awalan / *ater-ater* ꦏ / *ka*/, contoh:

Aksara Jawa	PUJL		Aksara Jawa	PUJL
ꦏꦒꦮ	<i>kagawa</i>		ꦏꦠꦸꦭꦶꦱ	<i>katulis</i>

(1). *Sandhangan wulu* (^o) bersuara *jejeg*:

- Pada suku kata terbuka/ *wanda menga*, contoh:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦲꦶꦏꦶ	<i>iki</i>		ꦱꦶꦗꦶ	<i>siji</i>
ꦩꦠꦶ	<i>mati</i>		ꦮꦺꦢꦶ	<i>wedi</i>

- Pada suku kata tertutup yang merupakan kata seru dan hanya suku kata, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦥꦶꦱ	<i>pis</i>		ꦕꦶꦠ	<i>cit</i>
ꦕꦿꦶꦠ	<i>crit</i>		ꦥꦿꦶꦠ	<i>prit</i>

- Pada suku kata tertutup dengan aksara hidung/sengau yang bukan merupakan suku kata terakhir, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦗꦶꦁꦒ	<i>jingga</i>		ꦲꦶꦁꦒꦶꦭ	<i>inggil</i>
ꦥꦶꦠꦺꦤ	<i>pinten</i>		ꦱꦶꦁꦗꦁ	<i>sinjang</i>
ꦨꦶꦁꦺꦁ	<i>bindheng</i>		ꦠꦶꦩꦥꦸ	<i>timpuh</i>

- Pada suku kata terakhir yang kemudian mendapatkan akhiran:

ꦲ/-a/, ꦲꦶ/-i/, ꦲꦱ/-e/, ꦲꦲꦁꦺ/-ane/, ꦲꦲꦶꦥꦸꦤ/-anipun/,
ꦲꦺꦤ/-en/, contoh:

Jawa	PUJL
ꦩꦤꦕꦶꦁ	<i>mancinga</i>
ꦩꦤꦕꦶꦁꦺ	<i>pancingé</i>
ꦩꦤꦕꦶꦁꦲꦶꦥꦸꦤ	<i>pancinganipun</i>
ꦩꦤꦕꦶꦁꦶ	<i>mancingi</i>

ꦑꦤꦕꦶꦁꦤꦺ	<i>pancingané</i>
ꦑꦤꦕꦶꦁꦺ	<i>pancingen</i>

(2). *Sandhangan wulu* (^o) bersuara *miring*:

- pada suku kata tertutup konsonan/*wanda sigeg* pada kata selain kata seru yang hanya terjadi dari satu suku kata, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦱꦶ	<i>ing</i>		ꦱꦶꦲ	<i>wit</i>
ꦱꦶꦁ	<i>ting</i>		ꦱꦶꦁ	<i>pring</i>
ꦱꦶꦁ	<i>sing</i>		ꦱꦶꦁ	<i>ping</i>
ꦱꦶꦂ	<i>sir</i>		ꦱꦶꦂ	<i>pir</i>

- pada suku kata terakhir yang tertutup konsonan/*wanda sigeg*, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦱꦶꦱꦶꦁ	<i>becik</i>		ꦱꦶꦱꦶꦁ	<i>gudhig</i>
ꦱꦶꦂꦶꦁ	<i>keris</i>		ꦱꦶꦂꦶꦁ	<i>murid</i>
ꦱꦶꦁꦶꦁ	<i>klenthing</i>		ꦱꦶꦁꦶꦁ	<i>jinjit</i>

- pada suku kata tertutup konsonan / *wanda sigeg* aksara hidung yang bukan suku kata terakhir, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦱꦶꦱꦱ	<i>siswa</i>		ꦱꦶꦱꦱ	<i>digdaya</i>
ꦱꦶꦱꦱ	<i>cipta</i>		ꦱꦶꦱꦱ	<i>tirta</i>
ꦱꦶꦱꦱꦶꦱ	<i>sulistya</i>		ꦱꦶꦱꦱꦶꦱ	<i>nikmat</i>

b) *Sandhangan pepet*

Sandhangan pepet tidak dipakai untuk menuliskan suku kata *rê* dan *lê*. Sebab suku kata *rê* dilambangkan dengan ꦫꦤ (*pa cerek*) dan *lê* dilambangkan dengan ꦭꦺ (*nga lelet*). Penulisan *sandhangan pepet* pada aksara *pasangan* selain aksara *pasangan* ꦏꦲ /*ha*/, ꦱꦱꦱ /*sa*/, dan ꦥꦥ /*pa*/ diletakkan di atas bagian akhir aksara yang mendapat *pasangan* dan aksara pasangannya diletakkan di bawah aksara yang mendapat *pasangan* itu. Penulisan *sandhangan pepet* pada aksara *pasangan* ꦏꦲ /*ha*/, ꦱꦱꦱ /*sa*/, ꦥꦥ /*pa*/ diletakkan di atas bagian akhir masing-masing aksara *pasangan* itu.

contoh penggunaan *sandhangan pepet*:

Jawa	PUJL
ꦩꦫꦺꦩꦠꦺꦤꦤꦲ	<i>marem tenan</i>
ꦩꦶꦥꦸꦏꦺꦩꦶꦥꦸꦏꦺ	<i>empuk-empuk</i>
ꦱꦺꦒꦭꦤꦭꦺꦩꦥꦺꦫ	<i>sega lan lempur</i>
ꦩꦁꦏꦏꦱꦺꦏꦺꦭꦲ	<i>mangkat sekolah</i>

c) *Sandhangan Suku (ꦲ)*

(4). *Sandhangan suku (ꦲ)* dipakai untuk melambangkan bunyi vokal u yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata, atau vokal u yang tidak ditulis dengan aksara suara. *Sandhangan suku* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang mendapatkan *sandhangan* itu. Contoh:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦠꦸꦏꦸꦧꦸꦏꦸ	<i>tuku buku</i>		ꦏꦸꦥꦸꦮꦸꦁꦸ	<i>kupu wungu</i>

ꦠꦸꦏꦸꦱꦸ	tuku sapu		ꦸꦭꦨꦸ	ula buhu
--------	-----------	--	------	----------

(5). *Sandhangan suku* (ꦸ) ditulis serangkai dengan aksara *pasangan*.

Apabila yang diberi *sandhangan suku* itu aksara *pasangan* ꦏꦏꦏ /ka/,
ꦠꦠꦠ /ta/, dan ꦭꦭꦭ /la/, bentuk aksara *pasangan* itu diubah terlebih dahulu
menjadi aksara utuh seperti aksara pokok masing-masing,
kemudian *sandhangan suku* baru dirangkaikan di bawah bagian
akhir aksara *pasangan* itu. Contoh:

Jawa	PUJL
ꦑꦏꦏꦏꦸꦏꦸꦱꦤ	bakul kukusan
ꦥꦺꦁꦶꦤꦠꦸꦑꦸ	péngin tuku buku
ꦲꦼꦥꦭꦸꦁ	arep lunga

(6). Dalam pengucapannya *sandhangan suku* (ꦸ) dibedakan menjadi
dua, yaitu bersuara *jejeg* dan bersuara *miring*.

(c) *Sandhangan suku* (ꦸ) bersuara *jejeg*:

- pada suku kata terbuka/ *wanda menga*, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦠꦸ	tuhu		ꦠꦸꦸ	wulu
ꦭꦸꦚ	lunyu		ꦭꦸꦸ	laku
ꦧꦸꦢ	budi		ꦧꦸꦸ	suwé

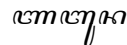
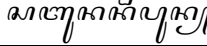
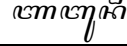
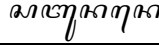
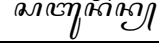
- Pada suku kata tertutup yang merupakan kata seru dan hanya suku kata, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦲꦸꦱ	hus		ꦲꦸꦠꦸ	nyut
ꦧꦸꦚ	byur		ꦧꦸꦠꦸ	crut

- Pada suku kata yang berada di depan suku kata tertutup/*wanda sigeg*, contohnya:

Aksara Jawa	PUJL		Aksara Jawa	PUJL
	<i>bumbung</i>			<i>blumbang</i>
	<i>cumplung</i>			<i>tumbal</i>
	<i>srundèng</i>			<i>bunder</i>

- Pada suku kata terakhir yang kemudian mendapatkan akhiran: *an/-a/*, *ini /-i/*, *en/-e/*, *anèng /-ane/*, *anipun /-anipun/*, *enèng /-en/*, contoh:

Jawa	PUJL
	<i>nyabuna</i>
	<i>sabuné</i>
	<i>sabunipun</i>
	<i>nyabuni</i>
	<i>sabunané</i>
	<i>sabunen</i>

(d) *Sandhangan suku (ꦱ)* bersuara *miring*:

- pada suku kata tertutup konsonan/*wanda sigeg* pada kata selain kata seru yang hanya terjadi dari satu suku kata, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
	<i>mung</i>			<i>bun</i>
	<i>jun</i>			<i>tur</i>

- pada suku kata terakhir yang tertutup konsonan/*wanda sigeg*, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦱꦩꦥꦸꦤ	sampun		ꦩꦤꦕꦸꦂ	mancur
ꦚꦺꦩꦥꦭꦁ	nyemplung		ꦲꦩꦧꦫꦏ	ambruk
ꦱꦩꦥꦸ	sampyuh		ꦥꦒꦼꦧꦭꦁ	pageblug

- pada suku kata tertutup konsonan /*wanda sigeg* aksara hidung yang bukan suku kata terakhir, contohnya:

Jawa	Latin		Jawa	Latin
ꦢꦸꦏꦱꦶꦤ	duksina		ꦱꦸꦏꦱꦩ	suksma
ꦥꦸꦂꦤꦩ	purnama		ꦠꦿꦱꦲ	trustha
ꦩꦸꦂꦤ	murni		ꦧꦸꦏꦠ	bukti

d) *Sandhangan Taling* (ᮊ)

- (4). *Sandhangan taling* (ᮊ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal é atau è yang tidak ditulis dengan aksara suara ꦺ /e/ yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata. *Sandhangan taling* (ᮊ) ditulis di depan aksara yang dibubuhi *sandhangan* itu.

- (5). Dalam pengucapan bahasa Jawa *sandhangan taling* (ᮊ) dibedakan menjadi dua, yaitu bersuara *jejeg* dan bersuara *miring*.

(c) *Sandhangan taling* (ᮊ) bersuara *jejeg*:

- pada kata yang hanya satu suku kata dan merupakan suka terbuka/*wanda menga*, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦲꦭ	<i>hé</i>		ꦲꦭ	<i>jé</i>
ꦲꦭ	<i>lé</i>		ꦲꦭ	<i>wé</i>

- pada suku kata terakhir yang terbuka/tidak tertutup konsonan/*wanda menga*, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦱꦠꦺ	<i>saté</i>		ꦱꦸꦭꦺ	<i>gulé</i>
ꦏꦠꦺ	<i>katé</i>		ꦱꦸꦭꦺ	<i>suwé</i>

- pada suku kata awal yang terbuka/tidak tertutup konsonan/*wanda menga* dalam kata yang terdiri dari tiga suku kata, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦲꦫꦮꦢ	<i>réwanda</i>		ꦲꦫꦮꦢ	<i>kéwala</i>
ꦲꦫꦮꦢ	<i>kérata</i>		ꦲꦫꦮꦢ	<i>séwaka</i>

- pada suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir yang terbuka tidak tertutup konsonan/*wanda menga* atau yang menggunakan sandhangan selain wulu dan suku, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦲꦫꦮꦢ	<i>éca</i>		ꦲꦫꦮꦢ	<i>kréta</i>
ꦲꦫꦮꦢ	<i>déwa</i>		ꦲꦫꦮꦢ	<i>téla</i>
ꦲꦫꦮꦢ	<i>mréné</i>		ꦲꦫꦮꦢ	<i>pélo</i>

- di depan suku kata terakhir tertutup konsonan/ *wanda sigeg* yang tidak menggunakan *sandhangan swara* atau menggunakan *sandhangan swara* selain *pepet* atau *taling*, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ᮊᮥᮕᮊᮥᮒ	éram		ᮊᮥᮕᮊᮥᮒ	tépas
ᮊᮥᮕᮊᮥᮒᮊᮥᮒ	kéyok		ᮊᮥᮕᮊᮥᮒ	képang

(d) *Sandhangan taling* (ᮊ) bersuara *miring*:

- pada suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir, dan suku kata terakhir tersebut menggunakan *sandhangan swara wulu* atau *suku*, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ᮊᮥᮕᮊᮥᮒ	kèri		ᮊᮥᮕᮊᮥᮒ	kècu
ᮊᮥᮕᮊᮥᮒᮊᮥᮒ	èstri		ᮊᮥᮕᮊᮥᮒ	èstu
ᮊᮥᮕᮊᮥᮒᮊᮥᮒ	tèngki		ᮊᮥᮕᮊᮥᮒ	klèntu

- pada suku kata terbuka yang terletak di depan suku kata terakhir tertutup / *wanda sigeg* dan suku kata terakhir tersebut menggunakan *sandhangan swara pepet* atau *taling*, contohnya;

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ᮊᮥᮕᮊᮥᮒ	mèsem		ᮊᮥᮕᮊᮥᮒᮊᮥᮒ	clèrèt
ᮊᮥᮕᮊᮥᮒᮊᮥᮒ	kèrem		ᮊᮥᮕᮊᮥᮒ	gèpèng

- Pada suku kata terakhir yang tertutup, contohnya:

Jawa	PUJL		Jawa	PUJL
ꦱꦸꦩꦺ	sumèh		ꦗꦺꦒꦺ	jogèd
ꦒꦫꦩꦺ	gramèh		ꦲꦗꦺ	ajèr

e) *Sandhangan Taling tarung* (ꦠꦫꦁ)

- (1). *Sandhangan taling tarung* (ꦠꦫꦁ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal o yang tidak ditulis dengan aksara suara *ꦺ* /o/ yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata. *Sandhangan taling tarung* ditulis mengapit aksara yang dibubuhi *sandhangan* itu. Contoh:

Jawa	PUJL
ꦠꦺꦴꦏꦺꦴꦭꦺ	toko loro
ꦧꦺꦴꦕꦺꦴꦧꦺ	bocah bodho

- (2). *Sandhangan taling tarung* yang melambangkan bunyi vokal o pada aksara *pasangan* ditulis mengapit aksara mati (aksara yang diberi *pasangan*) dengan aksara *pasangan* itu. Contoh:

Jawa	PUJL
ꦢꦺꦴꦢꦺꦴꦱꦺ	dodol soto
ꦱꦺꦴꦢꦺꦴꦏꦺꦴꦥꦺꦴꦫꦺꦴꦏꦺ	séndhok porok
ꦏꦺꦴꦠꦺꦴꦏꦺꦴꦭꦺꦴ	kathok kolor
ꦱꦺꦴꦭꦺꦴꦥꦺꦴꦢꦺꦴꦲꦺ	salak pondhoh

- (3). Dalam pengucapan bahasa Jawa *sandhangan taling tarung* (ꦠꦫꦁ) dibedakan menjadi dua, yaitu bersuara *jejeg* dan bersuara miring.

- (a) *Sandhangan taling tarung* (ꦠꦫꦁ) bersuara *jejeg*:

- pada kata yang hanya satu suku kata dan merupakan suku terbuka/*wanda menga*, contohnya:

Jawa	PUJL
ᮊᮥᮒᮦ	<i>ho</i>
ᮊᮦᮒᮦ	<i>so</i>
ᮊᮦᮒᮦ	<i>wo</i>

- pada suku kata terbuka di akhir kata, contohnya:

Jawa	PUJL
ᮊᮦᮒᮦᮒᮦ	<i>jago</i>
ᮊᮦᮒᮦᮒᮦᮒᮦ	<i>toko</i>
ᮊᮦᮒᮦᮒᮦᮒᮦ	<i>bakso</i>

- pada suku kata terbuka di awal kata yang terdiri dari tiga suku kata, contohnya:

Jawa	PUJL
ᮊᮦᮒᮦᮒᮦᮒᮦ	<i>lodhaya</i>
ᮊᮦᮒᮦᮒᮦᮒᮦ	<i>korawa</i>

- di depan suku kata tertutup konsonan/*wanda sigeg* tanpa *sandhangan* suara atau dengan *sandhangan* suara selain *pepet* dan *taling tarung*, contohnya:

Jawa	PUJL
ᮊᮦᮒᮦᮒᮦᮒᮦ	<i>bocah</i>
ᮊᮦᮒᮦᮒᮦᮒᮦ	<i>kojur</i>
ᮊᮦᮒᮦᮒᮦᮒᮦ	<i>opak</i>
ᮊᮦᮒᮦᮒᮦᮒᮦ	<i>kojah</i>

ꦩꦸꦫꦺ	<i>muré raswadi</i>	au	ꦥꦸꦭꦺ	<i>pulau</i>
ꦢꦶꦂꦁꦲ	<i>dirgha mutak</i>	eu	ꦥꦸꦪꦺꦴꦩ	<i>peuyeum</i>

Sandhangan panyigeg wanda

Wujud	Nama	Fungsi	Contoh	
ꦶ	<i>wignyan</i>	pengganti <i>sigeg</i> ୐	ꦮꦮꦶꦲ	<i>wayah</i>
/	<i>layar</i>	pengganti <i>sigeg</i> ঺	ꦭꦮꦭ	<i>layar</i>
ꦴ	<i>cecak</i>	pengganti <i>sigeg</i> ঴	ꦭꦮꦭꦴ	<i>layang</i>

Keterangan:

- a. Penggunaan *sandhangan wignyan* hanya pada akhir kata, ketika ada ୐ di tengah kata untuk mematakannya dengan cara diberi *pasangan*.

Contoh:

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦩꦏꦺ	<i>gajah</i>	ꦩꦏꦺꦴ	<i>mahkota</i>
ꦱꦮꦲ	<i>sawah</i>	ꦱꦮꦲꦴ	<i>brahmana</i>
ꦲꦭꦲ	<i>omah</i>	ꦲꦭꦲꦴ	<i>bahtera</i>

- b. Penggunaan *layar* di tengah kata diikuti oleh aksara *mahaprana* atau menggunakan aksara *rangkap*, kecuali jika aksara yang mengikuti adalah aksara ୐, ঴, ঴ꦴ. Contoh:

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦢꦶꦂꦁꦲ	<i>karsa</i>	ꦢꦶꦂꦁꦲꦴ	<i>dirham</i>
ꦏꦫꦩ	<i>karma</i>	ꦏꦫꦩꦴ	<i>parngat</i>
ꦥꦏꦶꦂ	<i>parkir</i>	ꦥꦏꦶꦂꦴ	<i>kernya</i>

- c. Penggunaan *sandhangan cecak* hanya pada akhir kata, ketika ada ঴ di tengah kata untuk mematakannya dengan cara diberi *pasangan*.

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦏꦏꦁ	<i>kacang</i>	ꦧꦁꦏꦶꦠ	<i>bangkit</i>
ꦧꦮꦁ	<i>bawang</i>	ꦥꦁꦏꦸꦂ	<i>pangkur</i>
ꦭꦮꦁ	<i>lawang</i>	ꦏꦁꦒꦺ	<i>kanggo</i>

2. *Sandhangan pangkon*

Sandhangan pangkon (ꦥ) adalah tanda untuk mematikan konsonan penyangganya. Aksara yang diberi *pangkon* (ꦥ) maka aksara tersebut menjadi aksara *sigegan wanda* atau penutup suku kata, dapat dikatakan menjadikan *wanda menga* menjadi *wanda sigeg*.

Dalam keadaan tertentu *pangkon* dapat digunakan di tengah kata atau di tengah kalimat.

Contoh:

Wujud	Nama	Fungsi	Contoh	
ꦥ	<i>pangkon</i>	mematikan konsonan	ꦧꦥꦏ	bapak
ꦥ	<i>pangkon</i>	mematikan konsonan sekaligus pengganti <i>pada lingsa</i> (koma)	ꦧꦥꦏꦭꦶꦁꦱ	bapak, ibu
ꦥꦱ	<i>pangkon lan pada lingsa</i>	mematikan konsonan sekaligus pengganti <i>pada lungsi</i> (titik)	ꦧꦥꦏꦱ	bapak.

3. *Sandhangan wyanjana*

wujud	nama	swara	contoh	
ꦏꦫ	<i>cakra</i>	pengganti <i>panjangan ɾ</i> (r)	ꦏꦫꦱ	krasa
ꦏꦺꦴꦂ	<i>keret</i>	pengganti <i>cakra</i> dan <i>pepet</i> (re)	ꦏꦺꦴꦂ	prelu
ꦥꦺꦁꦏꦭ	<i>péngkal</i>	pengganti <i>panjangan ɣ</i> (y)	ꦥꦺꦁꦏꦭ	setya

4. *Panjing* ᮊ /la/ dan *panjing* ᮃ /wa/.

3) *Panjing* ᮊ /la/ dipakai untuk melambangkan konsonan l yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata. *Panjingan* ᮊ /la/ ditulis di bawah aksara yang dibubuhi *panjangan* ᮊ /la/ , contoh:

Jawa	PUJL
ᮊᮥᮒ	<i>klapa</i>
ᮊᮥᮒᮥᮒ	<i>Islam</i>
ᮊᮥᮒᮥ	<i>blaka</i>
ᮊᮥᮒᮥᮒ	<i>klebu</i>
ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>kulak klapa</i>
ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>slamet</i>
ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>nambal klambi</i>
ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>wis mlebu</i>

4) *Panjing* ᮃ /wa/ dipakai untuk melambangkan konsonan w yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata. *Panjingan* ᮃ wa ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang dibubuhi *panjangan* wa itu, contoh:

Jawa	PUJL
ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>dwitunggal</i>
ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>swiwi</i>
ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>swara</i>
ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>bapak Dwija</i>
ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>kwaci</i>

ꦏꦱꦮꦂ	<i>kaswari</i>
ꦏꦗꦮꦂ	<i>kajwara</i>
ꦢꦺꦢꦺꦭꦏꦮꦕ	<i>dodol kwaci</i>

4. Angka dan Lambang Bilangan

- Angka Jawa* adalah bagian dari aksara jawa yang digunakan sebagai lambang numerik.
- Angka jawa sebagaimana dimaksud ayat 4 point adalah lambang bilangan dari *das* (0) hingga *sanga* (9), yaitu: 0 (0); 1 (1); 2 (2); 3 (3); 4 (4); 5 (5); 6 (6); 7 (7); 8 (8); 9 (9)
- Angka Jawa digunakan untuk menyatakan:

9) Urut-urutan

Contoh :

ꦲꦭꦶꦩꦚꦏꦸꦫꦏꦱꦶꦩꦮꦱꦏꦶꦠꦲꦕꦠꦸꦫꦱꦒꦶꦠꦂꦶ :
ꦱꦏꦱꦶꦩꦮꦱꦏꦶꦠꦲꦕꦠꦸꦫꦱꦒꦶꦠꦂꦶ

ꦱꦏꦱꦶꦩꦮꦱꦏꦶꦠꦲꦕꦠꦸꦫꦱꦒꦶꦠꦂꦶ

ꦱꦏꦱꦶꦩꦮꦱꦏꦶꦠꦲꦕꦠꦸꦫꦱꦒꦶꦠꦂꦶ

ꦱꦏꦱꦶꦩꦮꦱꦏꦶꦠꦲꦕꦠꦸꦫꦱꦒꦶꦠꦂꦶ

ꦱꦏꦱꦶꦩꦮꦱꦏꦶꦠꦲꦕꦠꦸꦫꦱꦒꦶꦠꦂꦶ

Data siswa kelas 5 SD Pungkuran

1. Ali Masykur

2. Bima Waskitha

3. Catur Safitri

4.

10) Rincian

Contoh :

ꦲꦭꦶꦩꦚꦏꦸꦫꦏꦱꦶꦩꦮꦱꦏꦶꦠꦲꦕꦠꦸꦫꦱꦒꦶꦠꦂꦶ :
ꦱꦏꦱꦶꦩꦮꦱꦏꦶꦠꦲꦕꦠꦸꦫꦱꦒꦶꦠꦂꦶ

ꦱꦏꦱꦶꦩꦮꦱꦏꦶꦠꦲꦕꦠꦸꦫꦱꦒꦶꦠꦂꦶ

b. *Pada Adeg-adeg* / ꦲꦁꦠꦺꦁꦠꦺꦁ / digunakan di depan kalimat pada tiap-tiap awal

alenia. Contoh:

ꦲꦏꦸꦩꦁꦁꦱꦺꦒ

Aku mangan sega

c. *pada windu* /ꦺ/, digunakan untuk penekanan pada kata yang dianggap penting.

d. *Pada Guru* / ꦲꦁꦸꦂu / . *Pada Guru* juga di sebut *uger-uger*. *Pada* ini digunakan untuk pembuka kalimat dalam surat-menyurat dan di buku yang memuat angger-angger. Contoh:

ꦲꦁꦸꦂꦸꦭꦸꦁꦁꦲꦲꦸꦩꦠꦺꦁꦥꦁꦗꦺꦤꦁ

Salam kawilujengan dhumateng panjenengan.

e. *Pada Pancak* / ꦺꦺꦴ / adalah tanda digunakan untuk penutup kalimat dalam surat-menyurat dan di dalam buku perdata yang memuat angger-angger.

Contoh:

ꦩꦠꦸꦂꦤꦸꦮꦤꦺꦴꦺ

Matur nuwun.

ꦭꦶꦁꦢꦺꦁꦺꦁꦩꦁꦏꦺꦤꦺꦴꦲꦁꦁꦶꦤꦩꦂꦁꦱꦥꦢꦲꦥꦢꦲꦺꦴꦺ

Liding dongèng mangkéné: aja ngina marang sapadha-padha.

f. *Pada Lingsa* / ꦭꦶꦁꦱ / adalah tanda yang digunakan:

1) pada akhir bagian kalimat sebagai tanda intonasi setengah selesai,

contoh:

ꦧꦥꦏꦱꦂꦺꦴꦤꦶꦮꦸꦁꦸ

Bapak saré, ibu wungu.

2) di antara bagian-bagian di dalam pemerian, contoh:

ꦲꦶꦩꦸꦢꦲꦸꦥꦶꦁꦸꦭꦱꦸ

Ibu mundhut kopi, gula, lan susu.

- j. *Pada Madya* /ꦩꦢꦪ/ digunakan di dalam surat atau tembang yang ditulis oleh seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang kedudukannya sederajat atau sebaya, contoh:

ꦱꦼꦂꦠꦩꦸꦒꦶꦏꦠꦸꦫꦺ
Serat mugi katur

- k. *Pada Andhap* /ꦲꦤꦝꦥ/ digunakan di dalam surat atau tembang yang ditulis oleh orang yang berkedudukan rendah ditujukan kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi, atau orang muda kepada yang lebih tua, contoh:

ꦱꦼꦂꦠꦩꦸꦒꦶꦏꦚꦏꦺꦗꦸꦏꦺ
Serat mugi konjuk

- l. *Purwapada* /ꦑꦸꦿꦮꦥꦢ/ digunakan untuk permulaan *tembang* yang ditulis untuk mengawali judul *pupuh* permulaan (kalau ada) atau di depan bait awal *pupuh* permulaan. *Purwapada* mempunyai makna *mangajapa becik* yaitu harapan yang baik. Contoh:

ꦲꦤꦠꦺꦤꦠꦒꦤꦂꦶꦁꦏꦠꦩꦁꦏꦩꦧꦸꦏꦤꦶꦁꦠꦸꦼꦭꦶꦁꦗꦺꦁꦒꦫꦺꦠꦺꦤꦠꦶꦁꦒꦶꦥꦿꦂꦢꦿꦮꦠꦶ
Nahen ta gancaring kata, mangka bubukaning tulis, karajan Jenggaretna, inggih praja Dwarawati.

- m. *Madyapada* /ꦩꦢꦪꦥꦢ/ adalah tanda yang digunakan di tengah keseluruhan karangan tembang yang terdiri atas beberapa *pupuh*. *Madyapada* mempunyai makna *mandrawa* yang artinya jauh, memberi tanda kepada pembaca bahwa didalam membacanya baru sampai di tengah-tengah dan masih jauh dari selesai. *Madyapada* ditulis pada awal pergantian *pupuh-pupuh* tengah *karangan tembang*, contoh:

ꦲꦤꦠꦺꦤꦠꦒꦤꦂꦶꦁꦏꦠꦩꦁꦏꦩꦧꦸꦏꦤꦶꦁꦠꦸꦼꦭꦶꦁꦗꦺꦁꦒꦫꦺꦠꦺꦤꦠꦶꦁꦒꦶꦥꦿꦂꦢꦿꦮꦠꦶ

u. *Candra bindu* /*panyangga* / ◌◌◌ / merupakan tanda untuk menyengaukan vokal, dalam aksara Jawa. *Candrabinu* ini digunakan sebagai penanda kata yang dianggap suci pada teks-teks sakral. Contohnya:

ꦱꦺꦴꦩ꧀ : *Om*

BAB II

Penulisan Kata

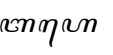
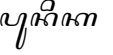
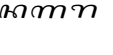
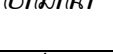
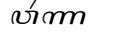
A. Kata Dasar

1. Kata yang berupa kata dasar ditulis dengan tidak merangkap aksara, kecuali yang aslinya memang ditulis rangkap, seperti:

Penulisan yang benar		Penulisan yang salah
Jawa	PUJL	
	massa	
	Allah	
	banyu	
	lenga	
	prahara	

2. Kata dasar yang suku pertamanya dapat dilafalkan secara bervariasi, penulisan suku pertama pada kata dasar itu sesuai dengan pelafalan yang dikehendaki.

Contoh:

Jawa	PUJL
	<i>baé</i>
	<i>punika</i>
	<i>nagara</i>
	<i>wasana</i>
	<i>warna</i>

ꦥꦼꦭꦸ	<i>perlu</i>
ꦩꦏꦠꦺꦤ	<i>makaten</i>

3. Kata dasar yang suku pertamanya mengandung unsur bunyi /ã/ tertutup nasal, suku kedua (terakhir) terbuka mengandung unsur bunyi /ã/, suku pertama ditulis tanpa sandhangan taling tarung (ꦲ) sesuai dengan ejaan bahasa Jawa dengan huruf Latin.

Contoh:

Penulisan yang benar		Penulisan yang salah
Jawa	PUJL	
ꦠꦤꦥ	<i>tampa</i>	ꦲꦠꦤꦥ
ꦏꦤꦢ	<i>kandha</i>	ꦲꦏꦤꦢ
ꦠꦤꦢ	<i>tandha</i>	ꦲꦠꦤꦢ
ꦫꦤꦢ	<i>randha</i>	ꦲꦫꦤꦢ
ꦫꦁꦏ	<i>rangka</i>	ꦲꦫꦁꦏ
ꦫꦩꦧ	<i>ramba</i>	ꦲꦫꦩꦧ
ꦠꦁꦒ	<i>tangga</i>	ꦲꦠꦁꦒ
ꦱꦁꦒ	<i>sangga</i>	ꦲꦱꦁꦒ

Catatan :

- c. Kata ꦠꦤꦥ (tanpa=tanpa) dan ꦠꦤꦢ (wanda=suku kata) merupakan perkecualian. Suku kata pertama kedua kata tersebut masing-masing mengandung unsur bunyi vokal /a/, bukan /ã/.
- d. Kata dasar yang suku pertamanya tertutup bunyi konsonan nasal ny /ñ/, suku kata berikutnya (suku kata kedua/terakhir) berawal konsonan c atau

j, konsonan nasal penutup suku kata pertama itu ditulis dengan aksara

ꦤꦺ /nya/. Contoh:

Penulisan yang benar		Penulisan yang salah
Jawa	PUJL	
ꦏꦤꦺ	kanca	ꦏꦤꦏ
ꦥꦤꦺ	panca	ꦥꦤꦏ
ꦥꦤꦺꦴ	pancing	ꦥꦤꦺꦴ
ꦧꦺꦴ	blanja	ꦧꦺꦴ
ꦱꦺꦴ	sanja	ꦱꦺꦴ
ꦏꦺꦴ	kanji	ꦏꦺꦴ

4. Kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur bunyi /a/ terbuka, suku kata kedua (terakhir) mengandung unsur bunyi /a/ tertutup, kedua suku kata itu ditulis dengan sandhangan taling tarung (ꦠꦂꦸꦁ).

Contoh:

Penulisan yang benar		Penulisan yang salah
Jawa	PUJL	
ꦥꦺꦴꦥꦺꦴ	popok	ꦥꦺꦴꦥꦺꦴ
ꦥꦺꦴꦏꦺꦴ	pokok	ꦥꦺꦴꦏꦺꦴ
ꦠꦺꦴꦏꦺꦴ	rokok	ꦠꦺꦴꦏꦺꦴ
ꦧꦺꦴꦏꦺꦴ	bokong	ꦧꦺꦴꦏꦺꦴ
ꦧꦺꦴꦠꦺꦴ	boros	ꦧꦺꦴꦠꦺꦴ
ꦥꦺꦴꦱꦺꦴ	polos	ꦥꦺꦴꦱꦺꦴ

Kata-kata berikut ditulis berbeda, karena maknanya memang berlainan.

Jawa	PUJL	Indonesia
ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	<i>bolong</i>	berlubang
ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>kopok</i>	congek
ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>jotos</i>	tinju
ᮊᮧᮒᮧᮒ	<i>balong</i>	danau kecil
ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>kapok</i>	jera
ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>jatos</i>	jati (kayu)

B. Kata Turunan/ *Tembung andhahan*

Kata Turunan / *Tembung Andhahan* adalah kata yang telah mendapat *ater-ater* /awalan, *seselan*/sisipan, dan *panambang*/akhiran.

1. Kata turunan yang mendapatkan awalan/*ater-ater*

b. *Ater-ater hanuswara*

Penulisan *tembung andhahan* yang mendapatkan *anuswara*, jika suku kata terdepan luluh /menyatu, awalan *anuswara* tidak ditulis dengan ᮊᮧ (ha); ᮊᮧᮒᮧᮒ (han); ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ (ham); ᮊᮧᮒᮧᮒᮊᮊ (hang), kecuali untuk menggenapi *guru wilangan* pada *tembang*.

Contoh kata:

Kata dasar		Kata turunan		Tidak ditulis
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL	
ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>tantang</i>	ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>nantang</i>	ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ
ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>samber</i>	ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>nyamber</i>	ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ
ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>kelir</i>	ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>ngelir</i>	ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ
ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>édan</i>	ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>ngédan</i>	ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ
ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>rusak</i>	ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ	<i>ngrusak</i>	ᮊᮧᮒᮧᮒᮊ

ꦭꦩꦂ	lamar	ꦭꦭꦩꦂ	nglamar	ꦭꦭꦭꦩꦂ
ꦪꦏꦶꦏꦺ	yakin	ꦪꦏꦶꦏꦺꦏꦺ	ngyakinaké	ꦭꦭꦪꦏꦶꦏꦺꦏꦺ
ꦮꦸꦭꦁ	wulang	ꦮꦸꦭꦁ	mulang	ꦭꦭꦮꦸꦭꦁ
ꦕꦸꦭꦶꦏ	culik	ꦕꦸꦭꦶꦏꦺ	nyulik	ꦭꦭꦕꦸꦭꦶꦏꦺ
ꦥꦁꦒ	pangan	ꦥꦁꦒ	mangan	ꦭꦭꦥꦁꦒ

- 5) *Tembung andhahan* dengan awalan *anuswara*, jika suku kata terdepan tidak *luluh* /tidak menyatu, awalan *anuswara* ditulis dengan *ꦭꦩ* (*ha*),

Contoh kata:

Kata dasar		Kata turunan		Tidak ditulis
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL	
ꦢꦢ	dadi	ꦭꦭꦢꦢ	ndadi	ꦢꦢ
ꦢꦢꦢꦺꦴ	dhedher	ꦭꦭꦢꦢꦺꦴ	ndhedher	ꦢꦢꦺꦴ
ꦧꦸꦮꦁ	buwang	ꦭꦭꦧꦸꦮꦁ	mbuwang	ꦧꦸꦮꦁ

- 6) *Tembung adhahan* atau kata turunan dengan kata dasar yang diawali dengan nasal /*anuswara* dan berawalan *pa-*, maka penulisan kata turunan dari kata dasar yang berawalan nasal tersebut ditulis seperti penulisan latinnya.

Contoh kata:

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦱꦺꦩꦧ	sembah	ꦱꦺꦩꦧꦥ	panembah
ꦱꦺꦫꦠ	serat	ꦱꦺꦫꦠꦥ	panyerat

- 7) Kata yang diawali dengan *ha* jika diberi awalan *pi-* atau *pri-*, maka kata tersebut ditulis tetap.

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦱꦏꦏ	ala	ꦱꦏꦏꦥ	piala
ꦱꦏꦁꦶꦥꦶ	andel	ꦱꦏꦁꦶꦥꦶꦢ	piandel

2. Kata turunan yang mendapatkan *Seselan*.

Seselan terdapat 6 (enam) jenis antara lain *in, um, er, el, edh, eth*.

d. Kata yang *mendapat seselan* tidak ditulis rangkap.

Kata dasar		Sisipan		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦠꦸ	tuku	ꦠꦶꦏꦸ	in	ꦠꦶꦏꦸꦏꦸ	tinuku
ꦒꦸꦪ	guyu	ꦒꦸꦪꦸ	um	ꦒꦸꦪꦸꦪ	gumuyu
ꦏꦼꦭꦶꦥ	kelip	ꦏꦼꦭꦶꦥꦺ	er	ꦏꦼꦭꦶꦥꦺꦭꦶꦥ	kerelip
ꦒꦼꦫꦺꦁ	gereng	ꦒꦼꦫꦺꦁꦺ	el	ꦒꦼꦫꦺꦁꦺꦫꦺꦁ	gelereng
ꦒꦤꦢꦸꦭ	gandhul	ꦒꦤꦢꦸꦭꦺ	edh	ꦒꦤꦢꦸꦭꦺꦒꦤꦢꦸꦭ	gedhandhul
ꦏꦤ꧀ꦠꦶꦭ	kanthil	ꦏꦤ꧀ꦠꦶꦭꦺ	eth	ꦏꦤ꧀ꦠꦶꦭꦺꦠꦤ꧀ꦠꦶꦭ	kethanthil

e. Kata yang mendapat *seselan* ꦂ atau ꦭ (er atau el), suku kata pertama dan kedua dijadikan satu suku kata.

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦏꦼꦭꦶꦥ	kelip	ꦏꦼꦭꦶꦥꦺ	krelip
ꦏꦼꦭꦶꦥꦺ	kethip	ꦏꦼꦭꦶꦥꦺꦭꦶꦥ	krethip
ꦒꦼꦫꦺꦁ	gereng	ꦒꦼꦫꦺꦁꦺ	glereng
ꦗꦼꦂꦶꦠ	jerit	ꦗꦼꦂꦶꦠꦺ	jlerit

f. Kata dengan *seselan* *in* (in) ditulis sebagai berikut:

5) kata dasar berawalan *an*, ditulis:

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦤꦱ	<i>asah</i>	ꦤꦶꦱꦱ	<i>ingasah</i>
ꦤꦶꦁꦒ	<i>enggo</i>	ꦤꦶꦁꦒ	<i>ingenggo</i>
ꦤꦺꦴꦩ	<i>ombé</i>	ꦤꦶꦁꦺꦴꦩ	<i>ingombé</i>

6) kata dasar berawalan selain *an*, ditulis

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦥꦁꦒ	<i>panggih</i>	ꦥꦶꦁꦁꦒ	<i>pinanggih</i>
ꦠꦸꦩꦥꦏ	<i>tumpuk</i>	ꦠꦶꦁꦸꦩꦥꦏ	<i>tinumpuk</i>
ꦮꦱ	<i>wasis</i>	ꦠꦶꦁꦮꦱ	<i>winasis</i>

7) *Seselan* *in* (in) digunakan bersama dengan *panambang* *an* (*-ake*),

contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	Latin	Jawa	Latin
ꦒꦩꦧ	<i>gambar</i>	ꦒꦶꦤꦩꦧꦫꦏ	<i>ginambaraké</i>
ꦱꦩꦧꦁ	<i>sambung</i>	ꦱꦶꦤꦩꦧꦁꦏ	<i>sinambungaké</i>
ꦒꦺꦠꦏ	<i>glèthak</i>	ꦒꦶꦤꦺꦠꦏꦏ	<i>ginlèthakaké</i>
ꦒꦱꦺꦏ	<i>gosok</i>	ꦒꦶꦤꦱꦺꦏꦏ	<i>ginosokaké</i>
ꦒꦱꦸ	<i>angsu</i>	ꦒꦶꦤꦱꦸꦏꦏ	<i>ingangsokake</i>
ꦒꦺꦠꦏ	<i>entèk</i>	ꦒꦶꦤꦺꦠꦏꦏ	<i>ingentèkaké</i>
ꦒꦺꦠ	<i>gati</i>	ꦒꦶꦤꦺꦠꦏꦏ	<i>ginatèkaké</i>

8) *Seselan* (in) digunakan bersama dengan *panambang* -*an* (-an),

contoh:

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦱꦩꦏ꧀	samak	ꦱꦶꦩꦏꦤꦏꦤ	sinamakan
ꦠꦶꦢꦲꦶ	tindhih	ꦠꦶꦢꦲꦶꦤꦏꦤ	tinindhihan
ꦭꦏꦺꦴꦤ	lakon	ꦭꦶꦩꦏꦺꦴꦤꦏꦤ	linakonan
ꦠꦩꦥ	tampa	ꦠꦶꦩꦥꦤꦏꦤ	tinampanan
ꦲꦱꦢ	usada	ꦲꦶꦱꦱꦢꦤꦏꦤ	ingusadanan
ꦲꦫꦤ	aran	ꦲꦶꦲꦫꦤꦏꦤ	ingaranan
ꦥꦪꦸꦁ	payung	ꦥꦶꦲꦸꦁꦤꦏꦤ	pinayungan
ꦮꦺꦢꦏ꧀	wedhak	ꦮꦶꦩꦺꦢꦏꦤꦏꦤ	winedhakan

3. Tembung Andhahan dengan Panambang

Panambang terdapat 7 (tujuh) jenis antara lain: *an* (-a), *an* (-e), *an* (-ipun), *an* (-i), *an* (-an), *an* (-en), *an* (-ana), *an* (-aken)

a. *Panambang an*

- *Panambang an* jika disambung wanda menga legena ditulis apa adanya,

contoh:

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦧꦶꦱ	bisa	ꦧꦶꦱꦱ	bisaa
ꦭꦸꦁ	lunga	ꦭꦸꦁꦱ	lungaa
ꦏꦤꦢ	kandha	ꦏꦤꦢꦱ	kandhaa
ꦫꦸꦩꦁꦱ	rumangsa	ꦫꦸꦩꦁꦱꦱ	rumangsaa

- *Wanda menga* dengan *sandhangan wulu* atau *taling*, *panambang* *sa* berubah *sa* jika yang diwulu atau ditaling bukan aksara *sa*

Kata dasar		Kata turunan	
Aksara Jawa	PUJL	Aksara Jawa	PUJL
ꦧꦭ	<i>bali</i>	ꦧꦭꦱ	<i>balia</i>
ꦫꦺ	<i>rene</i>	ꦫꦺꦱ	<i>rénéa</i>
ꦏꦼꦥꦿ	<i>keprie</i>	ꦏꦼꦥꦿꦱ	<i>kepriyéa</i>
ꦥꦿ	<i>priyayi</i>	ꦥꦿꦱ	<i>priyayia</i>

- *Wanda menga* dengan *sandhangan suku* atau *taling-tarung*, *panambang* *sa* berubah *sa*, jika yang bersuku *ꦱ* atau *taling-tarung* *ꦱ* tidak berubah *sa*, contoh:

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦭꦺꦧ	<i>mlebu</i>	ꦭꦺꦧꦱ	<i>mlebua</i>
ꦒꦱ	<i>ngaso</i>	ꦒꦱꦱ	<i>ngasoa</i>
ꦠꦮ	<i>tawu</i>	ꦠꦮꦱ	<i>tawua</i>
ꦚꦸꦮꦮ	<i>nyuwowo</i>	ꦚꦸꦮꦮꦱ	<i>nyuwowoa</i>

- *Wanda sigeg*, *panambang* *sa* berubah menjadi aksara *sigeg* *wanda* tersebut, contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦠꦸꦁꦒ	<i>tunggang</i>	ꦠꦸꦁꦒꦱ	<i>nungganga</i>
ꦱꦧꦫ	<i>sabar</i>	ꦱꦧꦫꦱ	<i>sabara</i>
ꦕꦕꦢ	<i>cacad</i>	ꦕꦕꦢꦱ	<i>nacada</i>

ꦭꦺꦛꦺꦤ꧀	ulet	ꦒꦺꦝꦲꦺꦴꦁ	ngulèta
ꦧꦸꦤ꧀ꦠꦺꦭ	buntel	ꦧꦸꦤ꧀ꦠꦺꦭ	buntela
ꦒꦺꦝꦲꦺꦴꦁ	godhog	ꦒꦺꦝꦲꦺꦴꦁꦲꦺꦴꦁ	nggodhoga

- Wanda sigeg dengan sandhangan swara, bunyi sandhangan swara

berubah *jejeg*, contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦧꦫꦶ	baris	ꦧꦫꦶꦱ	barisa
ꦲꦢꦸꦱ	adus	ꦲꦢꦸꦱ	adusa
ꦱꦸꦮꦺꦏ	suwèk	ꦱꦸꦮꦺꦏ	suwèka

- Jika bersamaan dengan *ater-ater* ꦲ, *panambang* ꦱꦺꦴꦤꦺꦴꦁ dan *panambang* ꦲꦱꦺꦴꦁ, *panambang* ꦱꦺꦴꦁ berubah ꦱꦺꦴꦤꦺꦴꦁ, contoh:

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦱꦶꦏꦶꦏ	<i>cilik</i>	ꦱꦶꦏꦶꦏꦺꦱ	<i>sacilikanéa</i>
ꦱꦶꦤꦺꦴꦁ	<i>pinter</i>	ꦱꦶꦤꦺꦴꦁꦲꦱ	<i>sapinteranéa</i>

b. Panambang ꦲꦱꦺꦴꦁ \ ꦱꦺꦴꦤꦺꦴꦁ

- 3) *Panambang* ꦲꦱꦺꦴꦁ untuk *ngoko*, ꦱꦺꦴꦤꦺꦴꦁ untuk *krama*, jika disambung *wanda menga* berubah ꦲꦺꦴꦁ (ꦱꦺꦴꦤꦺꦴꦁ) ditulis tanpa *pasangan* ꦲꦺꦴꦁ

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦫꦺꦒ	rega	ꦫꦺꦒꦲꦺꦴꦁ	regané
ꦠꦺꦩꦺꦥ	témpé	ꦠꦺꦩꦺꦥꦲꦺꦴꦁ	témpénipun

ꦱꦧꦠꦸ	sepatu	ꦱꦧꦠꦸꦤꦺ	sepatuné
ꦫꦺꦒ	regi	ꦫꦺꦒꦶꦤꦶꦥꦸ	reginipun
ꦤꦒꦱ	ngaso	ꦤꦒꦱꦶꦤꦶꦥꦸ	ngasonipun

- 4) *Panambang* ᦺᦑ (ꦥꦤꦁ) jika disambung dengan *wanda sigeg*, aksara ᦺᦑ berubah menjadi aksara *sigeg wanda* yang disambung dan aksara *sigeg* tersebut menjadi *wanda menga*.

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦧꦺꦝꦸꦁ	bedhug	ꦧꦺꦝꦸꦁꦤꦺ	bedhugé
ꦥꦺꦭꦺꦩ	pelem	ꦥꦺꦭꦺꦩꦤꦺ	pelemé
ꦫꦺꦩꦧꦒ	rembag	ꦫꦺꦩꦧꦒꦶꦤꦶꦥꦸ	rembagipun
ꦥꦫꦏꦮ	prakawis	ꦥꦫꦏꦮꦶꦤꦶꦥꦸ	prakawisipun

c. *Panambang* ᦺᦑ

- 4) Jika disambung dengan kata yang berakhir dengan *wanda menga* dan kata tersebut mendapatkan tambahan *ater-ater*, *panambang* ᦺᦑ ditulis dengan *pasangan* ᦺᦑ.

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦱꦸꦏ	suka	ꦱꦸꦏꦤ	nyukani
ꦧꦠ	bathi	ꦧꦠꦺꦤ	mbathèni
ꦠꦩꦥ	tampa	ꦠꦩꦥꦤ	ditampani
ꦭꦏꦸ	laku	ꦭꦏꦸꦤ	nglakoni

- 5) Jika disambung dengan *wanda sigeg*, *panambang* ᑭᑦ aksara ᑭᑦ berubah menjadi aksara *sigeg wanda* yang disambung dan aksara *sigeg* tersebut menjadi *wanda menga*.

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦏꦿꦶꦪ	<i>criyos</i>	ꦏꦿꦶꦪꦱꦶ	<i>nyriyosi</i>
ꦒꦤ꧀ꦝꦸꦭ	<i>gandhul</i>	ꦝꦶꦒꦤ꧀ꦝꦸꦭꦶ	<i>digandhuli</i>

- 6) *Panambang* ᑭᑦ /hi/ bagi kata yang dengan *ater-ater* ᑭᑦ atau dengan *seselan* ᑭᑦ diganti ᑭᑦ

(c) Dari kata dasar dengan *wanda wekasan sigeg*:

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦭꦺꦧꦺꦠ	<i>lebet</i>	ꦭꦺꦧꦺꦠꦤꦺꦴ	<i>kalebetan</i>
ꦠꦸꦭꦶꦱ	<i>tulis</i>	ꦠꦸꦭꦶꦱꦤꦺꦴ	<i>tinulisan</i>

(d) Dari kata dasar dengan *wanda wekasan menga*, ditulis menggunakan *panambang* ᑭᑦ tidak rangkap

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦫꦠ	<i>rata</i>	ꦫꦠꦤꦺꦴ	<i>karatanan</i>
ꦠꦶꦧ	<i>tiba</i>	ꦠꦶꦧꦤꦺꦴ	<i>tinibanan</i>

d. *Panambang* *ꦥꦤꦁꦠꦤꦁ*

- 1) Jika disambung dengan *wanda menga*, *panambang* *ꦥꦤꦁꦠꦤꦁ* luluh dengan *wanda* yang disambung. Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦏꦧ	<i>gawa</i>	ꦏꦧꦁꦠꦤꦁ	<i>gawan</i>

- 2) Jika *wanda* yang disambung berupa *sandhangan wulu* (ꦮꦸ) maka berubah *taling*, *suku* berubah *taling-tarung*. Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦧꦭ	<i>bali</i>	ꦧꦭꦁꦠꦤꦁ	<i>balèn</i>
ꦭ	<i>liru</i>	ꦭꦁꦠꦤꦁ	<i>liron</i>

- 3) *Panambang* *ꦥꦤꦁꦠꦤꦁ* disambung *wanda menga* dengan *sandhangan wulu* atau *taling*, berubah *ꦥꦤꦁꦠꦤꦁ*

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦱꦸ	<i>suci</i>	ꦱꦸꦁꦠꦤꦁ	<i>kasuciyen</i>
ꦒꦮ	<i>gawé</i>	ꦒꦮꦁꦠꦤꦁ	<i>pagawèyan</i>

- 4) *Panambang* *ꦥꦤꦁꦠꦤꦁ* disambung *wanda menga* dengan *sandhangan suku* atau *taling-tarung* berubah *ꦥꦤꦁꦠꦤꦁ*

Contoh:

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦗꦺꦝ	<i>jodho</i>	ꦗꦺꦝꦁꦠꦤꦁ	<i>jojodhowan</i>

- 5) Kata dengan *wanda wekasan menga* dengan *sandhangan wulu*, *sandhangan wulu* berubah *taling*, *panambang* *ꦠꦁ* berubah *ꦠꦁꦠꦺ*

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦢꦢ	<i>dadi</i>	ꦢꦢꦠꦺ	<i>kadadéyan</i>

- 6) *Ater-ater* *ꦱ* bersamaan dengan *panambang* *ꦠꦁ*, *ater-ater* tidak luluh dengan aksara di awal kata, penulisan *ꦱ* tetapi penulisan *ꦱ*

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦱꦸꦏꦺꦠ	<i>suket</i>	ꦱꦸꦏꦺꦠꦠꦁ	<i>pasuketan</i>
ꦱꦸꦏꦸ	<i>dhukuh</i>	ꦱꦸꦏꦸꦠꦁ	<i>padhukuhan</i>
ꦢꦺꦱ	<i>désa</i>	ꦢꦺꦱꦠꦁ	<i>padésan</i>

- 7) *Ater-ater* *ꦏ* bersamaan dengan *panambang* *ꦠꦁ* berarti *tembung aran*, pengucapan *ꦏꦠꦁ* penulisan *ꦏ*

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦏꦠꦶ	<i>patih</i>	ꦏꦠꦶꦠꦁ	<i>kapatihan</i>
ꦏꦸꦱꦶ	<i>wajib</i>	ꦏꦸꦱꦶꦠꦁ	<i>kuwajiban</i>

- 8) *Ater-ater* *ꦏ* bersamaan dengan *panambang* *ꦠꦁ* atau *ꦠꦁꦠꦺ* ditulis dan diucapkan *ꦏꦠꦁ*

Contoh:

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦢꦮ	<i>dawa</i>	ꦢꦮꦠꦮ	<i>kedawan</i>
ꦱꦸꦮ	<i>suwé</i>	ꦱꦸꦮꦠꦮ	<i>kesuwèn</i>

- 9) *Panambang* ꦠꦺꦴꦏꦺ yang disambung pada kata *wanda wekasan* tidak dengan *wignyan*.

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦭꦺꦒꦒ	<i>lenggah</i>	ꦭꦺꦒꦒꦠꦺꦴꦏꦺ	<i>lenggahan</i>
ꦠꦶꦠꦶ	<i>titih</i>	ꦠꦶꦠꦶꦠꦺꦴꦏꦺ	<i>titihan</i>

e. *Panambang* ꦠꦺꦴꦏꦺ

- 1) Jika disambung pada *wanda menga*, maka berubah ꦠꦺꦴꦏꦺ, ditulis tanpa *pasangan* ꦏ

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦠꦠ	<i>tata</i>	ꦠꦠꦠꦺꦴꦏꦺ	<i>tatanen</i>
ꦠꦩꦥ	<i>tampa</i>	ꦠꦩꦥꦠꦺꦴꦏꦺ	<i>tampanen</i>

- 2) Jika disambung pada *wanda sigeg*, *panambang* ꦠꦺꦴꦏꦺ aksara ꦠꦺꦴꦏꦺ luluh dengan aksara sigeg dan menjadi *aksara menga*.

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan			
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦲꦩꦧ	<i>amba</i>	ꦏꦩꦧꦤ	<i>kamban</i>	ꦏꦩꦧꦤꦺ	<i>kambanen</i>

- 7) Kata dengan *panambang* ꦤꦤꦝꦁ bermakna *nandhang*

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦮꦸꦢꦸꦤ	<i>wudun</i>	ꦮꦸꦢꦸꦤꦺ	<i>wudunen</i>

f. *Panambang* ꦭꦏꦚ

- 4) Jika bersambung dengan *wanda menga*, panambang ꦭꦏꦚ ditulis ꦭꦏꦚꦺ, maka ditulis dengan *pasangan* ꦏꦺ

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦠꦩꦧ	<i>tamba</i>	ꦠꦩꦧꦺꦏꦺ	<i>tambanana</i>
ꦧꦭ	<i>bali</i>	ꦧꦭꦺꦏꦺ	<i>balenana</i>
ꦭꦏꦚ	<i>lakon</i>	ꦭꦏꦚꦺꦏꦺ	<i>lakonana</i>
ꦱꦁꦸ	<i>sangu</i>	ꦱꦁꦸꦺꦏꦺ	<i>sangonana</i>
ꦫꦒ	<i>rega</i>	ꦫꦒꦺꦏꦺ	<i>reganana</i>

- 5) Jika disambung pada *wanda sigeg*, panambang ꦭꦏꦚ pada aksara ꦭꦭꦸꦃ menjadi aksara sigeg dan *aksara sigeg* tersebut berubah menjadi *aksara menga*.

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦫꦱꦶꦏꦺꦤ	resik	ꦫꦱꦶꦏꦺꦤꦏꦤ	resikana

- 6) *Panambang* ꦥꦤꦤꦁ digunakan bersamaan dengan *ater-ater anuswara*, *ater-ater tripurusa*, *ater-ater* ꦠꦺꦴꦫꦸꦱꦱꦤ lan *seselan* ꦱꦺꦱꦺꦭꦤ

(a) *Ater-ater anuswara*

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦱꦥꦸ	sapu	ꦱꦤꦥꦸꦤꦤꦏꦤ	nyaponana
ꦢꦤꦢꦤ	dandan	ꦤꦢꦤꦢꦤꦤꦏꦤ	ndandanana

(b) *Ater-ater* ꦤꦏꦺꦤꦏꦤ

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦢꦏꦿꦶꦠꦤ	crita	ꦢꦏꦿꦶꦠꦤꦤꦏꦤ	dakcritanana

(c) *Ater-ater* ꦏꦺꦴꦩꦥꦤꦤ

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦏꦺꦴꦩꦥꦤ	tampa	ꦏꦺꦴꦩꦥꦤꦤꦏꦤ	kotampanana

(d) *Ater-ater* ⁰

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦫꦱꦶꦏꦺꦴ	<i>resik</i>	ꦝꦶꦫꦱꦶꦏꦺꦴꦏꦏꦏ	<i>di-resikana</i>

(e) *Ater-ater* ^{ꦏꦏ}

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦗꦸꦥꦸꦏꦺꦴ	<i>jupuk</i>	ꦏꦗꦸꦥꦸꦏꦺꦴꦏꦏ	<i>kajupukana</i>

(f) *Seselan* ^{ꦏꦏ}

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦫꦺꦩꦧꦸꦁꦺꦴ	<i>rembug</i>	ꦫꦺꦩꦧꦸꦁꦺꦴꦏꦏ	<i>rinembugana</i>
ꦱꦶꦱꦶ	<i>isi</i>	ꦱꦶꦱꦶꦺꦴꦏꦏꦏꦏ	<i>ingisenana</i>

g. *Panambang* ^{ꦱꦏꦱꦫ} (ꦱꦏꦱꦫꦺꦴꦏꦏꦏꦏ)

- 6) Jika disambung pada *wanda sigeg*, aksara ^{ꦱꦏꦱꦫ} berubah menjadi *aksara sigeg wanda* yang disambungkan dan *aksara sigeg* tersebut berubah menjadi *aksara menga*.

Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦲꦸꦭꦺꦴ	<i>ucul</i>	ꦲꦸꦭꦺꦴꦱꦏꦱꦫꦺꦴꦏꦏ	<i>nguculaké</i>
ꦲꦸꦏꦸꦤꦺꦴ	<i>tuntun</i>	ꦲꦸꦏꦸꦤꦺꦴꦏꦏꦏꦏꦏ	<i>nuntunaken</i>

- 7) Jika disambung dengan *sigeg* aksara ꦱꦒ, *panambang* ꦥꦤꦁ (ꦥꦤꦁꦒ) berubah ꦩꦏꦏꦏꦒ (ꦩꦏꦏꦏꦒ) Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦒꦱꦒꦥꦤꦁ	coplok	ꦒꦱꦒꦥꦤꦁꦩꦏꦏꦏꦒ	nyoplokaké
		ꦒꦱꦒꦥꦤꦁꦩꦏꦏꦏꦒ	nyoplokaken

- 8) Jika disambung *wanda menga*, *panambang* ꦥꦤꦁ (ꦥꦤꦁꦒ) tetap, berubah ꦩꦏꦏꦏꦒ (ꦩꦏꦏꦏꦒ). Jika kata dasar *wanda wekasan* dengan *sandhangan wulu* berubah *taling*, *suku* berubah *taling-tarung*. Contoh :

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦩꦤꦢ	dadi	ꦩꦤꦢꦒꦤꦁꦩꦏꦏꦏꦒ	ndadèkaké
ꦚꦸꦏꦸ	tuku	ꦚꦸꦏꦸꦒꦤꦁꦩꦏꦏꦏꦒ	nukokaké
ꦠꦶꦭꦒ	lintu	ꦠꦶꦭꦒꦒꦤꦁꦩꦏꦏꦏꦒ	nglintokaken
ꦩꦤꦶ	sami	ꦩꦤꦶꦒꦤꦁꦩꦏꦏꦏꦒ	nyamèkaken

- 9) *Panambang* ꦥꦤꦁ (ꦥꦤꦁꦒ) dapat digunakan bersama *ater-ater anuswara*

contoh:

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦫꦸꦱꦏꦸ	rusak	ꦫꦸꦱꦏꦸꦒꦤꦁꦩꦏꦏꦏꦒ	ngrusakaké
ꦩꦧꦶꦏꦸ	becik	ꦩꦧꦶꦏꦸꦒꦤꦁꦩꦏꦏꦏꦒ	mbecikaké
ꦩꦢꦤꦏꦸ	dandan	ꦩꦢꦤꦏꦸꦒꦤꦁꦩꦏꦏꦏꦒ	ndandakaké

- 10) *Panambang* *lathak* (lathaké) dapat digunakan bersama *ater-ater tripurusa*, *ater-ater* *kan* lan *seselan kan*. Contoh :

(d) *Ater-ater tripurusa*

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
slanjor	slanjor	dakslanjoraké	dakslanjoraké
gepyok	gepyok	kogep yokaké	kogep yokaké
laku	laku	dilakokaké	dilakokaké

(e) *Ater-ater kan*

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
sapu	sapu	kasapokaké	kasapokaké
remuk	remuk	kare mukaken	kare mukaken

(f) *Seselan kan*

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
temu	temu	tinemokaké	tinemokaké
serat	serat	sinerataken	sinerataken
ésok	ésok	ingesokaké	ingesokaké

4. Kata Ulang /Tembung Rangkep

- a. *Tembung Dwi-purwa* yang mengulang *sandhangan swara*, seperti :

Contoh:

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
rigen	rigen	ririgen	ririgen

ꦠꦿꦏ	truka	ꦠꦸꦿꦏ	tutruka
ꦮꦺꦏ	wéka	ꦮꦺꦮꦺꦏ	wéwéka
ꦧꦺꦴꦢꦲꦺꦴꦠ	bondhot	ꦧꦺꦴꦢꦲꦺꦴꦠꦲꦺꦴꦠ	bobondhot

b. *Tembung Dwi-lingga* yang suku kata awalnya terbuka, misalnya *ꦭꦺ*, serta suku kata akhir *sigeg*, suku kata pertama pada kata yang kedua tidak berubah menjadi *sisigeg* tadi, seperti:

Contoh:

Kata dasar		Kata turunan	
Jawa	PUJL	PUJL	ditulis
ꦭꦺꦴꦤꦺꦴ	alun	alun-alun	ꦭꦺꦴꦤꦺꦴꦤꦺꦴ
ꦭꦺꦴꦁ	alang	alang-alang	ꦭꦺꦴꦁꦭꦺꦴꦁ

5. Tembung *Camboran*

a. *Tembung camboran tugel* atau *camboran wancahan* ditulis sesuai dengan pengucapannya. Contohnya:

Bentuk Utuh		Tembung Camboran Wancahan	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦭꦺꦴꦢꦺꦁ	idu abang	ꦢꦸꦁ	dubang
ꦭꦺꦴꦁꦺꦴꦗ	abang ijo	ꦧꦺꦴꦁ	bangjo
ꦭꦺꦴꦮꦺꦴꦢꦺꦴꦠ	uwi dawa uwité	ꦭꦺꦴꦮꦺꦴꦠ	wiwawité

b. *Tembung camboran wutuh* penulisannya sesuai dengan bentuk katanya dan pelafalannya.

Contohnya:

Jawa	PUJL
ꦒꦏꦏꦱꦂꦶ	<i>naga sari</i>
ꦏꦸꦥꦸꦠꦂꦸꦁ	<i>kupu tarung</i>
ꦫꦁꦲꦭꦱ	<i>randhu alas</i>
ꦸꦫꦁꦲꦸ	<i>urang ayu</i>

6. Kata Asing

Kata asing adalah kata milik bahasa lain yang dikuasai, biasanya melalui Pendidikan formal dan secara sosiokultural tidak dianggap sebagai kata sendiri.

Penulisan *a* ganda (dobel *a*) apabila pengucapannya dengan jelas penulisan dalam aksara Jawa menggunakan aksara suara [ꦱꦸꦫ]

contoh:

Jawa	PUJL
ꦩꦱꦱꦸꦫ	<i>maaf</i>
ꦠꦱꦱꦸꦫ	<i>taat</i>
ꦱꦱꦱꦸꦫ	<i>safaat</i>

b. Penulisan *ai* dalam satu kata diperlakukan dengan beberapa penulisan yaitu:

- *ai* yang tidak bervariasi dengan *e*, diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan aksara suara.

contoh:

Jawa	PUJL
ꦱꦶꦲꦶ	<i>syair</i>
ꦧꦲꦶ	<i>bait</i>

- *ai* yang bervariasi dengan *e* diperlakukan sebagai satu suara dan ditulis menggunakan dirga mure (bunyi diftong). Contoh:

Jawa	PUJL
ꦱꦤꦠꦲꦶ	<i>santai</i>
ꦠꦫꦶꦭꦺꦴ	<i>trailer</i>

- Penulisan *ae* dalam satu kata diperlakukan sebagai dua aksara ditulis menggunakan aksara suara [ꦲ]. Contoh:

Jawa	PUJL
ꦩꦲꦺꦱꦠꦺꦴ	<i>maestro</i>

- Penulisan *au* dalam satu kata diperlakukan dengan beberapa alternatif penulisan yaitu menggunakan aksara suara [ꦲ] atau menggunakan *sandhangan mure raswadi* (bunyi diftong)

contoh:

Jawa	PUJL
ꦲꦸꦭ	<i>aula</i>
ꦠꦸꦭꦤꦲ	<i>taulan</i>

- Penulisan *ié* dalam satu kata menggunakan pelancar [ꦲꦶ] ditulis sesuai pengucapannya.

contoh:

Jawa	PUJL
ꦥꦱꦶꦲꦶꦤꦺ	<i>pasièn</i>

- Penulisan *ua* dalam satu kata diperlakukan dengan

(c) menggunakan aksara suara [a]

contoh:

Jawa	PUJL
ꦏꦸꦁꦏꦸꦁꦠꦶꦪꦸꦩ	<i>akuarium</i>

(d) menggunakan pelancar suara [w]

contoh:

Jawa	PUJL
ꦏꦸꦭꦶꦠ	<i>kualitas</i>

- Penulisan *ia* dalam satu kata ditulis dengan :

(c) menggunakan aksara suara [ꦒꦲ]

contoh:

Jawa	PUJL
ꦱꦶꦲ	<i>syiar</i>

(d) menggunakan pelancar aksara [ya]

Contoh:

Jawa	PUJL
ꦒꦶꦲꦫꦤ	<i>giyaran</i>
ꦱꦺꦴꦱꦶꦲ	<i>sosial</i>

- Penulisan *oa* dalam satu kata diperlakukan dengan :

Menggunakan aksara suara [ꦒꦲ]

Contoh:

Jawa	PUJL
ꦏꦱꦱꦺꦴꦭ	soal

Menggunakan pelancar aksara [ɭ]

Contoh:

Jawa	PUJL
ꦱꦺꦩꦥꦺꦴ	sempoa

- Penulisan *eo* dalam satu kata diperlakukan dengan pelancar aksara [ɭ]

Contoh:

Jawa	PUJL
ꦒꦺꦴꦒꦫꦶ	<i>géografi</i>
ꦱꦺꦫꦺꦴ	<i>stéreo</i>

- Penulisan *eu* dalam satu kata diperlakukan sesuai dengan tulisan Latinnya

contoh:

Jawa	PUJL
ꦒꦺꦴꦒꦫꦶ	<i>néutron</i>
ꦺꦴꦒꦺꦴꦤꦺꦴ	<i>éugénol</i>

- Penulisan *ui* dalam satu kata diperlakukan dengan menggunakan pelancar aksara [ɭ].

Contoh:

Jawa	PUJL
ꦏꦸꦶꦠꦤꦶ	<i>kuitansi</i>
ꦺꦴꦏꦸꦶꦠꦤꦺꦴ	<i>ekuivalen</i>

7. Akronim dan Singkatan

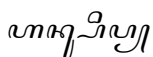
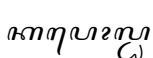
a. Akronim

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar.

Penulisan akronim didasarkan pada pengucapannya.

Penulisan akronim tidak perlu menggunakan aksara *murda*, kecuali dalam lingkup budaya dalam *tata prunggu*.

Contoh:

Jawa	PUJL
	HANSIP
	AMPERA
	KAPOLDA

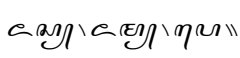
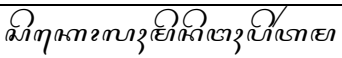
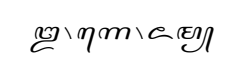
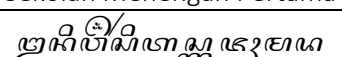
b. Singkatan

Singkatan merupakan sebuah aksara atau sekumpulan aksara sebagai bentuk pendek dari sebuah atau beberapa kata. dan setiap aksaranya dipisahkan dengan *pada lingsa* (\).

Penulisan singkatan tidak perlu menggunakan aksara *murda*, kecuali dalam lingkup budaya dalam *tata prunggu*.

Penulisan singkatan dalam Aksara Jawa ada 2 cara, yaitu:

Singkatan dari kata asing ditulis sesuai pelafalannya.

Jawa	PUJL	Singkatan dari
	SMP	 Sekolah Menengah Pertama
	UGM	

		Universitas Gajah Mada
--	--	------------------------

Singkatan dari kosa kata Jawa ditulis berdasarkan aksara pertama setiap kata

Jawa	PUJL	Singkatan dari
ꦲꦩꦁꦏꦸꦨꦸꦮꦤ	HA BA	ꦲꦩꦁꦏꦸꦨꦸꦮꦤ Hamengku Bhuwana
ꦏꦚꦁꦒꦸꦠꦶꦥꦁꦺꦫꦤꦲꦿ	KA GA PA HA	ꦏꦚꦁꦒꦸꦠꦶꦥꦁꦺꦫꦤꦲꦿ Kanjeng Gusti Pangéran Harya

8. Keterangan tambahan:

- a. Kata yang berakhir suku kata tertutup (*wanda sigeg*) jika mendapat akhiran maka *wanda sigeg* tersebut tidak ditulis rangkap. Contoh:

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦠꦸꦭꦶꦱꦤꦲ	<i>tulisan</i>	ꦒꦩꦧꦫꦺ	<i>gambaré,</i>
ꦥꦚꦁꦚꦤ	<i>panganan</i>	ꦤꦒꦶꦱꦺꦫꦺ	<i>ngisoré,</i>
ꦏꦺꦴꦂꦏꦚꦏꦚꦤ	<i>kontrakan</i>	ꦭꦚꦫꦺ	<i>layaré</i>
ꦒꦗꦲꦺ	<i>gajahé</i>	ꦠꦸꦏꦁꦺ	<i>tukangé,</i>
ꦮꦚꦲꦺ	<i>wayahé</i>	ꦧꦫꦁꦺ	<i>barangé,</i>
ꦗꦠꦲꦺ	<i>jatahé</i>	ꦩꦿꦶꦥꦠꦺ	<i>mripaté,</i>

- b. Aksara ꦲ (ha) yang merupakan semi vokal digunakan untuk pengucapan jelas ꦲ (ha) maupun pengucapan samar (a). Contoh:

Pengucapan ꦲ (ha) jelas		Pengucapan ꦲ (ha) samar	
Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦥꦲꦩꦤ	<i>paheman,</i>	ꦺꦩꦸ	<i>empu</i>
ꦫꦲꦂꦗ	<i>raharja,</i>	ꦲꦤ	<i>ana</i>
ꦱꦲꦠꦱ	<i>sahasta,</i>	ꦲꦁ	<i>ing</i>

ꦱꦶꦩꦱꦤꦏꦸꦗꦏꦺ	<i>pisahan,</i>	ꦠꦤꦸꦁꦏꦸꦗꦏꦺ	<i>taun</i>
ꦱꦲ	<i>saha</i>	ꦱꦲꦏꦸꦁꦏꦸꦗꦏꦺ	<i>paugeran</i>
ꦮꦱꦤꦏꦸꦗꦏꦺ	<i>wahana</i>	ꦩꦠꦶꦏꦸꦗꦏꦺ	<i>maido</i>

c. Pada kata dasar atau kata berawalan, aksara sengau dan aksara desis jika mendapat *pasangan* maka akan terjadi kombinasi aksara sewarga. Contoh:

1) Warga tenggorok:

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦩꦁꦏꦏꦺꦴ	<i>mangkat</i>	ꦲꦶꦁꦒꦶꦏꦺꦴ	<i>inggih</i>
ꦱꦁꦏꦏꦺꦴ	<i>pangkat</i>	ꦲꦶꦁꦒꦶꦏꦺꦴ	<i>anggo</i>
ꦱꦁꦏꦸꦫꦏꦺꦴ	<i>pangkur</i>	ꦲꦶꦁꦒꦶꦏꦸꦫꦏꦺꦴ	<i>unggul</i>

2) Warga tekak:

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦱꦤꦕꦏꦺꦴ	<i>pancal</i>	ꦲꦶꦁꦒꦶꦏꦏꦺꦴ	<i>anjlog</i>
ꦩꦤꦕꦸꦫꦏꦺꦴ	<i>mancur</i>	ꦲꦶꦁꦒꦶꦏꦏꦺꦴ	<i>mesjid</i>
ꦱꦤꦕꦶꦩꦏꦺꦴ	<i>pascima</i>	ꦲꦶꦁꦒꦶꦏꦏꦺꦴ	<i>unjuk</i>

3) Warga lidah:

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦏꦤꦲꦺꦁꦏꦺꦴ	<i>kanthong</i>	ꦱꦤꦲꦺꦁꦏꦺꦴ	<i>pandhèrèk</i>
ꦏꦤꦲꦶꦏꦺꦴ	<i>kanthil</i>	ꦱꦤꦲꦶꦏꦺꦴ	<i>rendhang</i>
ꦩꦸꦤꦲꦏꦺꦴ	<i>mundhak</i>	ꦱꦤꦲꦶꦏꦺꦴ	<i>pesthi</i>
ꦫꦤꦲꦸꦏꦺꦴ	<i>randhu</i>	ꦱꦤꦲꦶꦏꦺꦴ	<i>susdhuk</i>

4) Warga gigi:

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦏꦒꦶꦁ	anteb	ꦏꦒꦶꦁ	èstu
ꦏꦒꦶꦁ	anteng	ꦏꦒꦶꦁ	mustika
ꦏꦒꦶꦁ	andum	ꦏꦒꦶꦁ	kasdu

- d. Pada aksara ‘ka’ mendapat *pasangan* ‘sa’, jika dalam satu kata maka selalu terjadi kombinasi ꦏꦱ, dan jika beda kata maka selalu terjadi kombinasi ꦏꦱꦱ

. Contoh:

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦏꦱ	pekسا	ꦏꦱꦱꦭꦶꦩ	Pak Salim
ꦏꦱ	paksi	ꦏꦱꦱꦶꦁ	Pak Sigit
ꦏꦱꦱ	bakسا	ꦏꦱꦱꦱꦱ	tumbas susu

- e. Penulisan boleh bertumpuk tiga apabila aksara paling bawah berupa *sandhangan wyanjana* (*pengkal, cakral keret, panjangan la dan panjangan wa*).

Contoh:

Jawa	Latin	Jawa	Latin
ꦏꦱꦱꦭꦶꦩ	anak kyai	ꦏꦱꦱꦭꦶꦩ	mènèk klapa
ꦏꦱꦱꦭꦶꦩ	liwat kretæg	ꦏꦱꦱꦭꦶꦩ	mangan kwèni

- f. *Pasangan* yang terletak sejajar dengan aksara yang mendapat *pasangan* boleh diberi *pasangan*. Contoh:

Jawa	PUJL
ꦏꦱꦱꦭꦶꦩ	nulis status
ꦏꦱꦱꦭꦶꦩ	èkspor
ꦏꦱꦱꦭꦶꦩ	jurusan psikologi

g. Rangkep *sigeg* diperbolehkan. Contoh:

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦱꦶꦒꦒ	smart	ꦲꦱꦏꦱ	hoaks
ꦱꦶꦒꦒꦠ	alfamart	ꦲꦩꦺꦤꦸꦫꦱ	mènstruasi
ꦠꦏꦺꦏꦺꦁꦠꦫꦺꦁ	taktik dan strategi	ꦲꦏꦱꦫꦺꦴꦱ	èksprès

h. Aksara ya dan wa boleh mendapat *sandhangan pangkon* atau mendapat *pasangan*. Contoh:

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦲꦚ	boy	ꦲꦚꦏꦺ	joyko
ꦲꦮ	wow	ꦲꦮꦏꦺ	royko
ꦲꦚꦺꦴ	réynaldi		

i. Aksara semivokal ha, ya dan wa berfungsi juga sebagai panglancar yaitu untuk melancarkan pengucapan vokal rangkap dua suku kata agar langsung tidak berjeda. Dalam latinnya konsonan dari silabik panglancar tidak ditulis. Contoh:

1) Pangalancar ꦲ, diucapkan samar vokalnya saja (konsonan ‘h’ tidak diucapkan)

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦲꦭꦤ	lungaa	ꦲꦭꦤꦲꦤ	Zaénal
ꦲꦩꦤ	macaa	ꦲꦩꦤꦏꦺ	baik
ꦲꦮꦤ	gawaa	ꦲꦮꦚ	jauh
ꦲꦏꦤ	jagaa	ꦲꦏꦤꦱꦺꦴꦱ	saos

2) Panglancar 𑀧

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦧꦭ	<i>balia</i>	ꦧꦶꦭꦲꦶꦏꦶ	biologi
ꦠꦒ	<i>tangia</i>	ꦠꦒꦲꦶꦏꦶ	géografi
ꦩꦫꦺꦤꦺ	<i>mrènèa</i>	ꦩꦫꦺꦤꦺꦱ	kréasi

3) Panglancar 𑀧

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦠꦸꦫ	<i>turua</i>	ꦠꦸꦫꦠꦸꦫ	buat
ꦩꦠꦸ	<i>metua</i>	ꦩꦠꦸꦠꦸ	suatu
ꦩꦭꦸ	<i>mlebua</i>	ꦩꦭꦸꦠꦸ	peluang

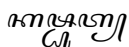
- j. *Tembung lingga* yang didalamnya terdapat aksara 𑀭 /na/ jika diberi pasangan 𑀭 dan atau 𑀭, aksara 𑀭 tersebut berubah menjadi aksara 𑀭.

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦏꦚ	<i>kanji</i>	ꦏꦚꦠꦶ	<i>kuncung</i>

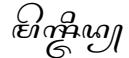
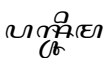
- k. *Tembung lingga* yang didalamnya terdapat aksara 𑀭 /na/ yang diberi pasangan 𑀭 /dha/ dan atau 𑀭 /tha/ pada Tata Tulis Tradisional, aksara 𑀭 /na/ tersebut berubah menjadi aksara 𑀭 /nha/.

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
ꦏꦚꦠꦶ	<i>kendhil</i>	ꦏꦚꦠꦶꦭ	<i>kanthil</i>

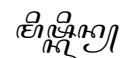
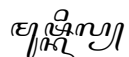
- l. *Tembung lingga* yang didalamnya terdapat aksara 𑀭 yang diberi pasangan 𑀭 dan atau 𑀭 pada Tata Tulis Tradisional, aksara 𑀭 tersebut berubah menjadi aksara 𑀭.

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
	<i>kasdhut</i>		<i>pesthi</i>

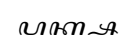
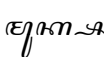
- m. *Tembung lingga* yang didalamnya terdapat aksara ꦲ yang diberi *pasangan* ꦏ dan atau ꦏ pada Tata Tulis Tradisional, aksara ꦲ tersebut berubah menjadi aksara ꦏ .

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
	<i>mesjid</i>		<i>pascima</i>

- n. *Tembung lingga* yang didalamnya terdapat aksara ꦲ yang diberi *pasangan* ꦏ pada
o. Tata Tulis Tradisional, aksara ꦲ tersebut berubah menjadi aksara ꦲ .

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
	<i>miskin</i>		<i>masker</i>
	<i>muskil</i>		

- p. *Tembung lingga* yang didalamnya terdapat aksara ꦏꦏ yang diberi *pasangan* ꦱ pada Tata Tulis Tradisional, *pasangan* aksara ꦱ tersebut menggunakan *pasangan* aksara ꦱ .

Jawa	PUJL	Jawa	PUJL
	<i>paksa</i>		<i>muksa</i>

- q. Catatan Perbandingan Tata Tulis *Simplified* dan Tata Tulis Tradisional.
- Berkenaan dengan *carakan* atau *wyanjana*, ada perbedaan antara tata tulis tradisional dengan tata tulis *simplified*, perbedaan itu terdapat pada:

PUJL	<i>Simplified</i>		Tradisional	
	Aksara	Pasangan	Aksara	Pasangan
sa	ꦱ	ꦱꦲ	ꦱ	ꦱꦲꦶ
dha	ꦢ	ꦢꦲ	ꦢ	ꦢꦲ
ba	ꦧ	ꦧꦲ	ꦧ	ꦧꦲ
nya	ꦚ	ꦚꦲ	ꦚ	ꦚꦲ

- Dalam tata tulis tradisional bunyi /sa/ dibedakan menjadi 3 macam berdasarkan pada pengucapannya.

PUJL	Aksara	Pasangan	Keterangan
sy	ꦱꦲ	ꦱꦲꦶ	Termasuk aksara warga golongan langit-langit, diucapkan mendesis dengan lidah bagian tengah menyentuh langit-langit bagian belakang Dalam tata tulis <i>simplified</i> , aksara ini digunakan sebagai aksara murda /sa/.
sha	ꦱꦲ	ꦱꦲꦶ	Termasuk Aksara golongan warga lidah, diucapkan mendesis dengan lidah bagian depan menyentuh langit-langit bagian tengah
sa	ꦱ	ꦱꦲꦶ	Termasuk Aksara golongan warga gigi, diucapkan mendesis dengan lidah bagian depan menyentuh gigi depan bawah.

Dalam tata tulis simplified bunyi /sa/ hanya dilambangkan dengan aksara  dengan *pasangan* yang digunakan adalah  (sa *puspa*) dan aksara  dengan pasangannya  sebagai aksara *murda*.

- Dalam tata tulis tradisional bunyi /da/ dibedakan menjadi 4 macam berdasarkan pada pengucapannya.

PUJL	Aksara	Pasangan	Keterangan
ḍa			Termasuk Aksara golongan warga lidah, diucapkan meletup dengan ujung lidah menyentuh langit-langit bagian tengah
ḍha			Termasuk Aksara golongan warga lidah, diucapkan meletup dan bernafas besar dengan ujung lidah menyentuh langit-langit bagian tengah
da			Termasuk Aksara golongan warga gigi, diucapkan dengan ujung lidah berada di antara gigi depan atas dan gigi depan bawah.
dha			Termasuk Aksara golongan warga gigi, diucapkan bernafas besar dengan ujung lidah berada di antara gigi depan atas dan gigi depan bawah.

- Dalam tata tulis tradisional bunyi /ba/ dibedakan menjadi 2 macam berdasarkan pada pengucapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1795. *Serat Ajisaka*. Kode naskah B 4A. Koleksi Perpustakaan Reksapustaka, Pura Mangkunegaran.
-1800. *Serat Ajisaka*. Kode naskah PB A36. Koleksi naskah Museum Sanabudaya, Yogyakarta.
-1921. *Serat Panitisastro*. Kediri : Boekhandel Tan Khoen Swie.
-1924. *Serat Toenggoel Djati*. Solo : Le Druk Bokhandel M. Tanojo.
-1924. *Serat Kridho Graitto ing Rèh Silajoe*. Tjitakan I. Kediri : Boekhandel Tan Khoen Swie.
-1928. *Serat Weddhasangkala*. Solo : Le Druk Uitgeverij En Boekhandel Stoomdrukkerij “De Bliksem”.
-1929. *Serat Wulangrèh ;Seraté Kawardi lan Serat Suluk Residriya*. Semarang : G.C.T. Van Dorp.
-1932. *Serat Djojobojo*. Soerakarta : N.V. Boedi Oetomo.
- Anderson, Benedict R. O’G. *Kuasa Kata; Jelajah Budaya – budaya Politik di Indonesia*. Penerjemah Revianto Budi Santosa. Yogyakarta : Mata Bangsa.
- Atma Mihardja, R. Ma’mun, 1958. *Sadjarah Sunda Djilid I, Dugi Runtagna Karadjaan Padjadjaran*. Bandung : Ganaco N.V.

- Balai Basa Provinsi Jawa Timur. 2016. *Ajisaka ; Majalah Jawa Mawa Aksara Jawa*. Surabaya.
- Balai bahasa Yogyakarta, 2006. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Edisi revisi. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Behrend, T.E, 1990, Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jakarta : Djambatan.
- 1997, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor.
- 1997 *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor.
- 1998. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jakarta : Ecole Francaise D'extreme Orient.
- Creese, Helen. 1999. *The Balinese kakawin tradition; A preliminary description and inventory*. In: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 155, no 1, Leiden, 45-96.
- Darusuprpta. Et al. 2003. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Cetakan ketiga. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara.
- Djojosoeharto. Raden. 1925. *Serat Wédyo Prastowo*. Ngajogjakarto : N.V. Mardimoeljo.
- Fruin – Mees. W. 1921. *Babad Tanah Djawi*. Inggang andjarwakaken R.Ng. Poerbatjaraka. Indonesische Drukkerij.

Endraswara, Suwardi. *Buku Pintar Budaya Jawa ; Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta : Gelombang Pasang.

..... 2003. *Mistik Kejawen ; Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta : Hinindita.

Everson, Michael & I Made Suatjana. 2005. *Proposal for encoding the Balinese script in the USC*. Didownload dari <http://babadbali.com>. Dan <http://hanacaraka.fateback.com> Tanggal 13 Maret 2006. pukul 19.30 WIB.

Gericke, J.F.C. 1847. *Javaansch – Nederduitsch Woordenboek*. Amsterdam : Bij Johannes Müller.

Gunning. J.G.H. 1903. *Bhārata-yuddha Oud Javaansch Heldendicht*. Martinus Nijhoff.

Hasan. Alwi. 2001. “*Kebijakan Bahasa Daerah*”. Dalam Hasan Alwi dan Abdul Rozak Zaidan (Ed.). *Bahasa Daerah dan Otonomi Daerah* : 38-47. Jakarta. Pusat Bahasa.

Hefner, W. Robert, 2004, *Hindu Javanese. Tengger Tradition and Islam -- Culture Challenge and Culture Hero : The Tale of Ajisaka and Mohammad*. Princeton University Press.

Herusatoto, Budiono, 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hinindita.

Ibingtjang. 1926. *Serat Kolomongso*. Tertjitak Jang Pertama. Blitar : Boekhandel Sopo njono.

Istiadi, Wahyu. 1991, *Ngleluri Aksara Jawa*. Kalawarti Panjebar Semangat No. 53 – 28 Desember 1991. Hal.26.

1993. *Ngleluri Aksara Jawa*. Kalawarti Panjebar Semangat No. 20 – 15 Mei 1993. Hal. 26.

1994. *Ngleluri Aksara Jawa*. Kalawarti Panjebar Semangat No. 46 – 12 Nopember 1994. Hal. 26.

1995. *Ngleluri Aksara Jawa*. Kalawarti Panjebar Semangat No. 27 – 8 Juli 1995. Hal. 26.

1995. *Ngleluri Aksara Jawa*. Kalawarti Panjebar Semangat No. 38 – 23 September 1995. Hal. 26.

1995. *Ngleluri Aksara Jawa*. Kalawarti Panjebar Semangat No. 48 – 2 Desember 1995. Hal. 26.

1996. *Ngleluri Aksara Jawa*. Kalawarti Panjebar Semangat No. 35 – 31 Agustus 1996. Hal. 26.

1996. *Ngleluri Aksara Jawa*. Kalawarti Panjebar Semangat No. 45 – 9 Nopember 1996. Hal. 26.

1997. *Ngleluri Aksara Jawa*. Kalawarti Panjebar Semangat No. 9 – 1 Maret 1997. Hal. 26.

1997. *Ngleluri Aksara Jawa*. Kalawarti Panjebur Semangat No. 14 – 5 April 1997. Hal. 26.

1997. *Ngleluri Aksara Jawa*. Kalawarti Panjebur Semangat No. 39 – 27 September 1997. Hal. 28.

Kusuma, R.D. Asikin Widjaja, 1961. *Tina Babad Pasundan ; Riwayat Kamerdikaan Bangsa Sunda Saruntagna Karadjaan Padjadjaran Dina Tahun 1580*. Bandung : Kalawarta Kudjang.

Macdonell. Arthur. A. 1926. *A Sanskrit Grammar For Students*. Oxford : Oxford Universty press.

Mangkoedimedjo. Raden Mas. 1912. *Serat Pararaton. Serie uitgaven door bemiddeling der Commissie voor de Volkslectuur No.79*. Jilidan angka I. Betawi : Firma Papirus.

Mangoen Widjojo. Mas Ngabèi. 1928. *Serat Lambang Prodjo*. Kediri : Tan Khoen Swie.

Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang – bayang Kolonial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nimpoena. R. S. 1936. *Tjarakan : Het Javaanse Alphabet, Methode voor Nederlands – Sprekenden om Javaans Letter – Schrift te Leren*. Batavia : J.B. Wolter Uitgevers Maatschappij N.V.

Oecong. Sisyo. 1925. *Serat Soeloek Pawèstri Samarijah*. Bandoeng : A.C. NIX & Co.

Padmosoekotjo, S. 1977. *Suluk Pedhalangan*.

- Padmasusastra. 1912. *Kawruh Nanem Klapa sarta Paidahipun. Serie uitgaven door bemiddeling der Commissie voor de Volkslectuur No.23*. Semarang : H.A. Benyamin.
- 1917. *Tjarakan Djawa ; Lajang Tjarakan*. Soerakarta : N.V. Mij t/v d/z Albert Rusche & Co.
- Prasaja, Setya Amrih. 2006. *Skripsi ; Serat Ajisaka pupuh I Dhandhanggula, Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Wacana*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Tidak diterbitkan.
-2008. *Babad Wanasowan*. Stensilan.
- Pakubuwono V. 1986. *Babon ingkang Kalatinaken ; Serat Centhini*. Yayasan Centhini. Yogyakarta : C.V. Percetakan “Surya Gading”.
- Pandey, Anshuman. 2012. *Preliminary Proposal to Encode the Kawi Script*. Script Encoding Initiative (SEI).
- Poetoesan Parepatan Komisi Kasoesastran. 1926. *Wawaton Panjeratanipoen Temboeng Djawi Mawi Sastra Djawi Dalasan Angka Mitoeroet Parepatan Komisi Kasoesastran*. Landsdrukkerij – Weltevreden : Soerakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1860. *Serat Mardi Kawi jilid 1 – 3. Le Druk Uitgeverij en Boekhandel. Solo : Stoomdrukkerij de Bliksem 1930*.
- Purwadi, Rahmat Fajri. 2005. *Mistik dan Kosmologi Serat Centhini*. Yogyakarta : Penerbit Media Abadi.
- Ricklefs, M.C. 1999. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Sardjita. 1920. *Ngèlmoe Kawarasan ; kadjarwakaken saking serat basa Walandi Hoe Wij Gezond Moeten Worden*. Balé Poestaka.
- Sasrasudirja. Mas. 1919. *Layang Baléwarna*. Balé Poestaka.
-1919. *Layang Sri Juwita. Serie uitgaven door bemiddeling der Commissie voor de Volkslectuur No.190*. Batawi : Pangecapané Kangjeng Gusti Gupremen.
- Soekatno, Revo Arka Giri. 2013. *Kidung Tantri Kediri ; Kajian Filologis Sebuah Teks dalam Bahasa Jawa*. École française d'Extrême-Orient (EFEO) KITLV – Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sayoga, Teguh. 2004. *Aturan Baku Penulisan Aksara Jawa*. <http://hanacaraka.fateback.com>.
- Suryaningsih, Kanjeng Gusti Bendara Raden Ajeng Dhénok. 1967. *Pustaka Wedha Sasangka*. Sesanggawirya.
- Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementrian P.P. dan K Jogjakarta. 1955. *Tatanan Njerat Basa Djawi*.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Aksara Jawa. 1994. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Dinas P dan K Propinsi DIY. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara.
- Widyastuti, Sri Hartati. 2001. *Suluk Wujil ; Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*. Semarang : Kelompok Studi Mekar.
- Winter, C.F. 1928. *Kamus Kawi – Jawa*. Reproductiebedrij V/D Topografischen Dienst.

Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta : Penerbit Djambatan.

1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Penerjemah Darusuprpta & Sumarti Suprayitna. Jakarta : Gramedia.



HASIL KEPUTUSAN KONGRES AKSARA JAWA I

HOTEL GRAND MERCURE YOGYAKARTA

26 MARET 2021

Hasil Keputusan Sidang Komisi I
Javanese General System Of Transliteration
(JGST)

Sidang Komisi I menetapkan dan memutuskan:

1. Menetapkan transliterasi Aksara Jawa ke Latin; Aksara Jawa yang dimaksud di sini adalah Aksara Jawa yang terdaftar dalam *Consortium Unicode* yaitu pada slot kode A980-A9DF. Transliterasi Aksara Jawa ke Latin ini disertai dengan pasangan Aksara Jawa berdasarkan *serat* Mardi Kawi dan ditambah Aksara Jawa yang terdapat dalam naskah-naskah yang beraksara Jawa. JGST ini digunakan untuk keperluan transliterasi baku Jawa ke Latin yang berstandar internasional.
2. Menetapkan dan memutuskan transliterasi Aksara Jawa ke Aksara Pegon dan transliterasi Aksara Pegon ke Aksara Jawa dengan penyesuaian beberapa karakter disesuaikan dengan kebutuhan transliterasi.
3. Menetapkan dan memutuskan Pedoman Umum Jawa Latin (PUJL), PUJL ini merupakan standar baku transliterasi Aksara Jawa ke Aksara Latin berstandar nasional yang bersifat praktis (*simplified*).

4. Komisi I meminta kepada para *creator font* untuk membuatkan karakter fon Aksara Pegon yang belum terakomodasi dalam slot kode *Unicode*.
5. Komisi I merekomendasikan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melakukan revisi Pedoman Umum Jawa Latin (PUJL).
6. Komisi I merekomendasikan kepada Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta atau instansi terkait untuk membuat panduan penggunaan JGST dan PUJL.

Hasil Keputusan Sidang Komisi II

Tata Tulis Aksara Jawa

Sidang Komisi II menetapkan dan memutuskan:

1. Tata Tulis Aksara Jawa yang digunakan sebagai Pedoman Umum Penulisan Aksara Jawa dengan kelengkapan aksara yang terdaftar dalam *Consortium Unicode* yaitu pada slot kode A980-A9DF.
2. Tata Tulis Aksara Jawa yang digunakan sebagai Pedoman Umum Penulisan Aksara Jawa terdiri dua pola, yaitu pola tradisional dan pola *simplified* (dengan penyederhanaan).
3. Pola Tata Tulis Aksara Jawa Tradisional merupakan hasil ramuan pola tata tulis yang ada selama ini dari pola Tata Tulis Jawa Kuno, berdasarkan buku *serat Mardi Kawi* karya W.J.S. Poerwadarminta tahun 1931 dengan menggunakan semua karakter aksara yang terdaftar dalam *Consortium Unicode* yaitu pada slot kode A980-A9DF, dengan urutan sesuai *warga swara* (ka, kha, ga, gha, nga), dan perpaduan dari putusan *Parepatan Koemisi Kasoesastran ing Sriwedari 1922*

serta Pedoman Penulisan Aksara Jawa hasil Kongres Bahasa Jawa ke-II tahun 1996 di Batu Malang.

4. Pola Tata Tulis Aksara Jawa *Simplified* merupakan pola Tata Tulis dengan penyederhanaan yang diramu dari Hasil Keputusan *Parepatan Koemisi Kasoesastran* tahun 1922 di Sriwedari dan Hasil Kongres Bahasa Jawa tahun 1996 di Malang. Dengan kelengkapan aksara pokok yang terdiri 20 aksara pokok dan pasangannya, 5 *aksara swara*, 3 *sandangan wyanjana*, 3 *sandhangan panyigeg*, *sandhangan pangkon*, 8 *aksara murda* yang digunakan untuk penghormatan, 7 *sandhangan swara*, 5 *aksara rekan*, 10 angka Jawa, 12 *pada* lan *tetenger*, dengan urutan *ha na ca ra ka*.
5. Komisi II merekomendasikan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mendukung adanya Pedoman Umum Penulisan Aksara Jawa dengan mengadakan buku Tata Bahasa Jawa berbahasa Jawa berhuruf Latin dan buku Tata Bahasa Jawa berbahasa Jawa beraksara Jawa.
6. Komisi II merekomendasikan kepada Kongres Bahasa Jawa VII Jawa Tengah tahun 2021 untuk menjadikan

Pedoman Umum Penulisan Aksara Jawa Hasil Kongres

Aksara Jawa menjadi materi bahasan dalam kongres.

Hasil Keputusan Sidang Komisi III

Digitalisasi Aksara Jawa

Sidang Komisi III menetapkan dan memutuskan:

1. Menetapkan dan memutuskan standardisasi fon aksara Jawa.
2. Menetapkan dan memutuskan standardisasi tata letak papan tombol aksara Jawa.
3. Mengajukan standardisasi fon aksara Jawa dan standardisasi tata letak papan tombol aksara Jawa kepada Badan Standardisasi Nasional dan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

Hasil Keputusan Sidang Komisi IV Kebijakan

Sidang Komisi IV menetapkan dan memutuskan:

1. Kongres
 - a. Kongres membentuk Tim Pendampingan dan Pengawasan Hasil Keputusan Kongres menuju rekomendasi disusunnya regulasi Aksara Jawa.
 - b. Tim Pendampingan dan Pengawasan Hasil Keputusan Kongres terdiri atas unsur-unsur:
 - 1) Birokrasi
 - 2) Akademisi
 - 3) Hukum
 - 4) Praktisi
 - 5) Pemangku budaya, khususnya Keraton dan Kadipaten
 - c. Tim Pendampingan dan Pengawasan Hasil Keputusan Kongres segera menyusun rancangan kegiatan dalam mendampingi dan mengawal keputusan kongres hingga terbentuknya regulasi.
 - d. Tim Pendampingan dan Pengawasan Hasil Keputusan Kongres merupakan tim pusat yang bekerja sama

dengan tim di 3 provinsi (Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur) dalam mendampingi dan mengawal di tingkat provinsi.

- e. Tim Pendampingan dan Pengawasan Hasil Keputusan Kongres Pusat bekerja sama dengan para pemangku aksara daerah lainnya untuk berkoordinasi dalam penyusunan rekomendasi menuju Undang-Undang Aksara Daerah.
- f. Kongres menetapkan waktu untuk kongres selanjutnya beserta tempat pelaksanaannya (DIY siap memfasilitasi kongres selanjutnya)
- g. Menetapkan Hari Aksara Jawa pada tanggal 22 Maret.
- h. Menetapkan Hari beraksara Jawa setiap Kamis *Kliwon*.

2. Bidang Birokrasi

- a. Penyusunan regulasi kedudukan Aksara Jawa di tingkat Pusat maupun daerah
- b. Pemeliharaan Aksara Jawa mencakup perlindungan, pengamanan, penyelamatan, perawatan, pengaturan dan pengawasan.

- c. Pengembangan dan penguatan Aksara Jawa mencakup pengakuan, standardisasi, penulisan, rekayasa, pembudayaan, fasilitasi, dan penelitian
- d. Pembentukan Badan Aksara Jawa
- e. Pembentukan Sanggar Aksara Jawa/ Rumah *Sinau* Aksara Jawa

3. Bidang Publik

- a. Masyarakat mempunyai hak dan kewajiban untuk membanggakan Aksara Jawa sebagai aksara warisan leluhur yang harus dilestarikan
- b. Masyarakat melaksanakan segala aktivitas yang berkaitan dengan pelestarian Aksara Jawa

4. Bidang Akademik

- a. Pembudayaan Aksara Jawa di lingkungan keluarga, masyarakat, dan instansi
- b. Pembudayaan Aksara Jawa dalam proses pembelajaran di semua jenjang dan jenis pendidikan melalui: 1) Penyusunan dokumen kurikulum; 2) Pembuatan buku, bahan ajar dan model pembelajaran; dan 3) Peningkatan kualitas dan kuantitas pendidik.

- c. Integrasi konteks aksara Jawa ke dalam semua mata pelajaran

BERITA ACARA
PENANDATANGANAN KOMITMEN BERSAMA KONGRES
AKSARA JAWA I YOGYAKARTA
TAHUN 2021

Pada hari ini Jumat, 26 Maret 2021, kami mewakili seluruh peserta Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta menyatakan menerima hasil kongres dan berkomitmen untuk melaksanakan rekomendasi kongres. Demikian berita acara ini kami susun dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun.

Ketua Kongres Aksara Jawa I


Setya Amrit Prasetya, S.S.

Ketua Komite I


Abdul Aziz Rosyidi, S.Pd.

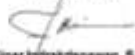
Ketua Komite II


Slamet Nuradha, S.Pd.

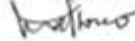
Ketua Komite III


Aji Budiono, S.T.

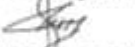
Ketua Komite IV


Tinar Indrakirnanawati, S.Pd.

Ketua Sidang Utama


Prof. Dr. Markono, S.I.

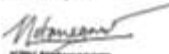
Ketua Sidang Komite I


Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

Ketua Sidang Komite II


KRT Mami J. Wibisonandita

Ketua Sidang Komite III


NPHI Nidomawati

Ketua Sidang Komite IV


Dr. Anandya Widayati, M.Pd.



Lampiran 1.

Daftar Peserta Luring Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta

KOMISI I JGST

No	Nama	Keterangan
1	Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Pakar Akademisi UNY
2	Abdul Afif Rosidi, S.Pd.	Tim KAJ I
3	Nur Eka Ratna Dewi, S.Pd.	Tim KAJ I
4	Titah Wulan Safitri, S.Pd.	Tim KAJ I
5	Suwasti Ratri Eni Lestari, S.Pd.	Tim KAJ I
6	Norma Wijayanti, S.Pd.	Tim KAJ I
7	Suryani, S.Pd.	Tim KAJ I
8	Sulistiyowati, S.Pd.	Tim KAJ I
9	Rista Sapta Perwitasari, S.Pd.	Tim KAJ I
10	Noviani Lestari, S.S	Tim KAJ I
11	Binarung Mahatmajangga, M.A.	Praktisi
12	Bayu Nerviadi	Pengamat Aksara Jawa
13	Adi Setyoko, M.A	Balai Bahasa Yogyakarta
14	Dr. Mulyana	Dosen FBS UNY
15	Zita Uttunga Dewi Maharani, S.S	Tim KAJ I
16	Dewi Astutiningsih, S.Pd.	MGMP SMA Sleman
17	Drs. Prijo Mustiko	Dewan Kebudayaan DIY
18	Exwan Andriyan Verrysaputro, M.Pd.	UPY
19	Windarti, S.Pd.	SMP N 5 YK
20	Yosephin Novi Marginingrum, S.S., M.Hum	Filolog Universitas Sanata Dharma

KOMISI II TATA TULIS

No	Nama	Keterangan
1	KRT Manu J Widyaseputra	Pakar Akademisi UGM
2	Slamet Nugroho, S.Pd.	Tim KAJ I
3	Suhadi	Tim KAJ I
4	Suyati, S.Pd.	Tim KAJ I
5	Marsidi, S.Pd	Tim KAJ I

6	Yudha Prasetyanti, S.Pd.	Tim KAJ I
7	Suwandi, S.S	Tim KAJ I
8	Supriyadi, S.Fil	Tim KAJ I
9	Fitriyani Astuti, M.Pd.	Tim KAJ I
10	Muhammad Bagus Febriyanto, M.A.	Tim KAJ I
11	Arsanti Wulandari, M.Hum	Filolog Dosen UGM
12	Dyah Widyaningrum,S.Pd	MGMP SMP Jawa Tengah
13	Dian Korprianing Nugraha,S.S.	IPM Yogyakarta
14	Galang Prastowo, M.A.	Filolog Dosen UNY
15	Bambang Hernawan, S.S., M.A.	Filolog Perpustakaan Nasional RI
16	Budi Yanto, S.Hum	Praktisi Aksara Jawa
17	Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.	Kepala Balai Bahasa Yogyakarta
18	Mohamad Fajar Azizi, S.S.	Praktisi Aksara Jawa
19	R.M. Restu	Praktisi Aksara Jawa
20	Gregorius Budi Subanar, SJ	Dewan Kebudayaan DIY

KOMISI III DIGITALISASI

No	Nama	Keterangan
1	K.P.H. Notonegoro	K.H.P. Kridhamardawa
2	Arif Budiarto, S.Pd	Tim KAJ I
3	Apri Nugrono	Tim KAJ I
4	Joko Elysanto	Tim KAJ I
5	Bagus Satatagama	Tim KAJ I
6	Ageng Purwo Ariyanto	Tim KAJ I
7	Bayu Galih Saputra	Tim KAJ I
8	Singgih Indarta	Tim KAJ I
9	Erlin Setyawati	Tim KAJ I
10	Taruna Damarjati	Tim KAJ I
11	Yanis Cahyono	Tim KAJ I
12	Ahmadi Susanto	Tim KAJ I
13	Heru Nugroho	PANDI (Pengelola Alamat Domain Internet Indonesia)
14	Prof. Dr. Giri Sucahyo	PANDI (Pengelola Alamat Domain Internet Indonesia)

15	Didin Ahmad Zainudin	Tim Font Creator Aksara Jawa (kodikolog)
16	Ahmad Fikri	LKiS Yogyakarta
17	Seta Wikandaru	KHP. Kridamardawa
18	Paksi Raras Alit, S.S.	Sanggar Kinanthi Yogyakarta
19	Rony Lantip	Jawacana
20	Dra. Heni Indarti	Kepala BTKP DIKPORA DIY
21	Raden Setya Legawa, S.I.P.	Kasie Persandian Diskominfo DIY
22	Nur Rizqi Vembrianto, S.S.	Dinas Pariwisata DIY
23	Vebe N.A. Pollatu, SH.MH	PANDI (Pengelola Alamat Domain Internet Indonesia)

KOMISI IV KEBIJAKAN

No	Nama	Keterangan
1	Dr. Afendi Widayat, M.Phil	Pakar Akademisi UNY
2	Sinar Indra Krisnawan, S.Pd.	Tim KAJ I
3	Arpeni Rahmawati, S.Pd.	Tim KAJ I
4	Rohmadi, S.Pd.	Tim KAJ I
5	Prof. Dr. Suwarna Pringga Widagda, M.Pd	Dosen FBS UNY
6	Vita Listyani, S.Pd.	Tim KAJ I
7	Tutik Handayani, S.S.	Tim KAJ I
8	Avi Meilawati, M.Pd	Tim KAJ I
9	Sumaryono, M.A	Tim KAJ I
10	Yuana Agus Dirgantara, M.Pd.	Tim KAJ I
11	Widanarti Rumsari, M.Pd.	Tim KAJ I
12	Maulana Bilal Dimas	Javanese Society
13	Triana Kanthiwati, M.Pd	MGMP SMA Jawa Tengah
14	Gus Muwafiq	Budayawan
15	Muhammad Yusuf Habibulloh, A.Md.	DP3AP2 DIY
16	Syukron Arif Muttaqin	Ketua Pansus BA 11 2020 DPRD DIY
17	Fahrurrozi	Budayawan / Gontor
18	Herman Sinung Janutama	Pusat Kebudayaan UGM
19	Imam Samroni	Budayawan
20	Apridhian Purwantoro	IKAPI
21	Safaat Nurrohman	GEBER JAWA

22	Tri Jaka Suhartaka, S.S., M.I.P.	Dinas Kebudayaan Bantul
23	Drs. Sumarjana	Dinas Kebudayaan Sleman
24	Samta. S.S., S.Sos., M.AP.	Dinas Kebudayaan Gunung Kidul
25	Atmi Purbajati, S.Pd.	Dinas Kebudayaan Kulonprogo
26	Drs. Dwi Hana Cahya Sumpena	Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta
27	Siswani, S.Pd.	Disdikbud Jateng
28	Lilies	Disbudpar Jatim
29	Heru Cahyo Romadhon, S.Tr.Sos	Dinas Sosial DIY
30	Dwi Ratna Nurhajarini, M.Hum.	Kepala BPNB DIY
31	Diah Tri Palupi, M.Pd	DIKPORA DIY
32	Sugiyarta, S.H., M.M.	Paniradya Kaistimewan
33	KRT Rinta Iswara	Kasultanan Yogyakarta
34	M.W. Widyohandoyo	Kadipaten Pakualaman
35	Rony Arya	MNC Trijaya FM
36	Agung Vendi Setiawan	SDN Tamanan 2

SIDANG UTAMA

No	Nama	Keterangan
1	Prof. Dr. Marsono, S.U.	Pakar Akademisi UGM
2	Sumadi, S.H., M.H.	Tim KAJ I
3	Rully Andriadi, S.S.	Tim KAJ I
4	Wismarini	Tim KAJ I
5	Setya Amrih Prasaja, S.S	Tim KAJ I
6	Fitriyani Purwaningsih, S.Pd.	Tim KAJ I
7	Kingkin Winanti Nurdiana, M.Pd.	Tim KAJ I
8	Hayu Avang Darmawan, M.A.	Tim KAJ I
9	Yohanes De Deo Yustiananta, S.Psi	Tim KAJ I
10	Siti Nurhilmi Nihayati, S.S.	Tim KAJ I
11	Tinto Bondan Reksoprojo, S.E	Tim KAJ I
12	Ayuningtyas Rachmasari	Tim KAJ I
13	Drs. Aryanto Hendro Supranto	Kepala Subbag Program Disbud DIY

CREW STREAMING

No	Nama	Keterangan
1	Fajar Yugaswara	Crew PANDI
2	Ferdi Cahya Abdillah	Crew PANDI
3	Mamik Sarmiki	Crew PANDI
4	Nusa Nofer Anjala	Crew PANDI
5	Syahrin Alfath	Crew PANDI
6	David Kristiadi, S.Si., M.Cs.	Crew STMM Yogyakarta
7	Ade Wahyudin, M.T.	Crew STMM Yogyakarta
8	Arum Marwati, M.T.I.	Crew STMM Yogyakarta
9	Adi Sucipto, S.T., M.T.	Crew STMM Yogyakarta
10	Kelik Herlambang, S.Kom.	Crew STMM Yogyakarta
11	Hari Santosa, S.PT	Crew STMM Yogyakarta
12	Muhammad Ashary, S.PT	Crew STMM Yogyakarta
13	Prayitno, S.PT	Crew STMM Yogyakarta
14	Supardi, S.PT	Crew STMM Yogyakarta
15	Marjono	Crew STMM Yogyakarta
16	Nur Cholim	Crew Streaming Liputan Masal Genk Kobra
17	Agus Dwianto Adi Susilo	Crew Streaming Liputan Masal Genk Kobra
18	Dwi Rahmadi	Crew Streaming Liputan Masal Genk Kobra
19	Andika Putra Pratama	Crew Streaming Liputan Masal Genk Kobra
20	Dhanang Setiyawan	Crew Streaming Liputan Masal Genk Kobra
21	Heri Susanto	Crew Streaming Liputan Masal Genk Kobra
22	Edi Purnama	Crew Streaming Liputan Masal Genk Kobra
23	Marconi Djoko Waluyo	Crew Streaming Liputan Masal Genk Kobra

Lampiran 2.

Daftar Peserta Daring Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta

KOMISI I JGST

No	Nama	Perwakilan	Alamat
1	Erlita Perwitasari, S.Pd.	Perorangan	Yogyakarta
2	Siti Lestari	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
3	Ino Deka Putra Wijaya	Perorangan	Banyumas
4	Cycy Klodiaranti, S.Pd.	Perorangan	Cilacap
5	Adi Wisnurutomo	Komunitas/Organisasi	Surakarta
6	Lina Yuli Sulistiani	Perorangan	Pati
7	Septia Rachma Pramurda, S.S.	Lembaga Pendidikan	Klaten
8	Nurharyanto	Lembaga Pendidikan	Bantul
9	Rizka Arif Irodatun, S.Pd.	Perorangan	Magelang
10	Ana Oktavia Nur Wahyuni	Perorangan	Pati
11	Karunia Dedi Purnama	Perorangan	Purbalingga
12	Ayu Christmas Menakotta Kufila	Lembaga Pendidikan	Purbalingga
13	Danik Suselawati	Perorangan	Banyuwangi
14	Iriana Famuji Widodo	Perorangan	Yogyakarta
15	Dyan Kartikawati	Lembaga Pendidikan	Banjarnegara
16	Riana Dewi	Perorangan	Banyuwangi
17	Nur Hanifah Isnani, S.Pd., M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Magelang
18	Klasobo Ervika Aji Setiyana	Perorangan	Wonosobo
19	Amiati	Perorangan	Purbalingga
20	Bekti Pangastuti, S.Pd.	Perorangan	Bantul
21	Tuning Prihati Utami	Perorangan	Klaten
22	Antonius Indra Dharma Prasetya	Perorangan	Makasar
23	Eko Susetyo	Perorangan	Kebumen
24	Ana Kristiati Marheni, S.Pd.	Instansi Pemerintah	Boyolali
25	Wahono	Lembaga Pendidikan	Wonosobo
26	Verina Putri Puspitaningrum	Perorangan	Yogyakarta
27	Kamilia Alfa Nisrina Irbah	Perorangan	Blitar
28	Dra. Erna Nugraheni	Perorangan	Yogyakarta
29	Lindra Pujilestari	Perorangan	Gunungkidul
30	Hasan Abu Hamid	Komunitas/Organisasi	Kebumen
31	Nuriyah	Perorangan	Cilacap
32	Aldy Pratama	Perorangan	Wonogiri

33	Wahyudi, S.S.	Perorangan	Magelang
34	Ki Sudadi	Perorangan	Wadaslintang
35	Rendy Wraspati Ningsih	Perorangan	Surakarta
36	Nurlila	Perorangan	Bojonegoro
37	Andri Setyo Nugroho	Lembaga Pendidikan	Sidoarjo
38	M. Wildan Ali Miharja Hariputra	Perorangan	Kediri
39	Muhammad Shonhaji	Perorangan	Kediri
40	Aistetia Patriandita	Komunitas/Organisasi	Tegal
41	Siti Estuningsih	Perorangan	Gresik
42	Wardatul Jannah	Perorangan	Jember
43	Sri Utami, M.Pd.	Perorangan	Sidoarjo
44	Alfiyatun Rokhmah, S.Hum.	Perorangan	Wonosobo
45	Anggraeni Pamungkasih	Perorangan	Yogyakarta
46	Herdiana Melati Sukma, S.Pd.	Perorangan	Banjarnegara
47	Ki Tarka Sutarahardja	Komunitas/Organisasi	Indramayu
48	Sri Tanjung Sugiarti Tarka	Komunitas/Organisasi	Indramayu
49	Muhamad Masdar	Perorangan	Demak
50	Maryani	Perorangan	Blitar
51	Nunik Sri Wijayanti	Lembaga Pendidikan	Magetan
52	Sri Anggono Widagdo	Perorangan	Banyumas
53	Dra. Sri Yuliarti	Perorangan	Purwokerto
54	Indrastri Purwaningsih	Perorangan	Sleman
55	Nurhata	Komunitas/Organisasi	Cirebon
56	Drs. Rusman	Lembaga Pendidikan	Kebumen
57	Anisa Larasati	Lembaga Pendidikan	Boyolali
58	Erni Yuliyati, S.Pd.	Perorangan	Tuban
59	Fitri Nur Hayati, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
60	Ninik Surtinah	Perorangan	Kebumen
61	Agus Budiono, S.S.	Perorangan	Kebumen
62	Ahmad Dahri	Lembaga Pendidikan	Malang
63	Tri Lestari	Lembaga Pendidikan	Kulonprogo
64	Firnanda Wakhid Nurahim	Perorangan	Bantul
65	Yuli Novelia Arliyanti, S.Pd.	Perorangan	Lumajang
66	Lina Handayani	Perorangan	Kudus
67	Tri Jatmiko Putro, S.Pd.	Komunitas/Organisasi	Grobogan
68	Erfinta U'ti Rokhimawati	Lembaga Pendidikan	Magelang
69	Nur Hidayah, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Pacitan
70	Agatia Mega Rianda	Perorangan	Yogyakarta
71	Wahyu Mustikawati	Perorangan	Klaten

72	Andri Pamungkas	Perorangan	Jombang
73	Deviana Norma Akhamawati	Perorangan	Klaten
74	Angger Joko Timur	Perorangan	Cilacap
75	M. Rikza Sholihin	Perorangan	Blitar
76	Dr. Darmoko, M.Hum.	Perorangan	Depok
77	Tabita Herni Astuti	Perorangan	Gunungkidul
78	Faizal Hadi Nugroho	Perorangan	Malang
79	Rahajeng Berlianingtyas	Lembaga Pendidikan	Gunungkidul
80	Nadia Imti Khaningrum	Perorangan	Sleman
81	Muslikul Hadi, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Ngawi
82	Ki Sriyanto Zainy Al Ngaweny	Komunitas/Organisasi	Sukoharjo
83	Tri Utami	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
84	Afiliasi Ilafi	Instansi Pemerintah	Pemalang
85	Riris Kusnaeni	Instansi Pemerintah	Pemalang
86	Andiko Irawan Hananto Putro	Perorangan	Klaten
87	Alfrida Restu Suhesti	Perorangan	Bantul
88	Luki Fidiantoro	Perorangan	Bantul
89	Veronica Visiatiwi Ratna Dewi, S.Pd.	Perorangan	Kulonprogo
90	Lia Irnawati, S.Pd.	Instansi Pemerintah	Magelang
91	Drs. Suhartomo, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Purworejo
92	Saifan Kamal	Perorangan	Kulonprogo
93	Endar Fajar Ramadhan	Perorangan	Trenggalek
94	Dunia Television	Komunitas/Organisasi	Tulungagung
95	Fitriani Syarifah	Lembaga Pendidikan	Magelang
96	Martina Catur Nugraheni	Lembaga Pendidikan	Magelang
97	Wulan Octavianti	Perorangan	Purworejo
98	Febtia Eka Puji Rahayu	Perorangan	Purworejo
99	Mega Yoshinta, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Muntilan
100	Baktya Tri Setiono	Lembaga Pendidikan	Banjarnegara
101	Munawaroh	Lembaga Pendidikan	Pati
102	Muhammad Ali Ashhabul Kahfi	Komunitas/Organisasi	Bengkulu
103	Bagas Rachmadi	Lembaga Pendidikan	Sleman
104	Vera Prastya Rahayu	Perorangan	Yogyakarta
105	Marsudi Rahardjo	Komunitas/Organisasi	Yogyakarta
106	Haidar Trisna Tanaya	Perorangan	Kendal
107	Agus Widiyanto	Instansi Pemerintah	Surakarta
108	Himmatul Ngaliyah	Perorangan	Magelang
109	Chusna Amanda Mauliza	Perorangan	Magelang

110	Rubiyatin	Perorangan	Banyumas
111	Zulfiqo Ilham Chudori, S.Pd.	Perorangan	Malang
112	Rahmadania Andaniwarih, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Kendal
113	Siti Barokah	Lembaga Pendidikan	Sukoharjo
114	Silla Rismawati	Lembaga Pendidikan	Batang
115	Sri Mahanani Rahmawati	Lembaga Pendidikan	Batang
116	Dinar Listina Rahmawati	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
117	Siti Muarifah Ahmad	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
118	Andriyana Fatmawati	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
119	Restu Mardhikawati, S.Pd.	Instansi Pemerintah	Purworejo
120	Nikmatul Hidayah	Perorangan	Jepara
121	Ujang Al Sabar	Lembaga Pendidikan	Purworejo
122	Khabib Akbar Maulana, S.S.	Perorangan	Semarang
123	Arika Nur Alifah	Perorangan	Demak
124	Irfan Dwi Efendi	Perorangan	Blitar
125	Galih Setya Poerbaya	Instansi Pemerintah	Trenggalek
126	Nanang Mochamad Rizal	Instansi Pemerintah	Purworejo
127	Desy Setyowati	Perorangan	Sleman
128	Esti Prihatinah	Lembaga Pendidikan	Banjarnegara
129	Abdul Aziz Gumilang	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
130	Noviorita Prahutami, S.Pd.	Perorangan	Purworejo
131	Mokh Sonah Fitriana, S.Pd.	Perorangan	Kebumen
132	Adha Fuad Hasyim	Perorangan	Purworejo
133	R. Yovi Mega Purwono	Perorangan	Yogyakarta
134	Sri Widati, S.Pd.	Perorangan	Purbalingga
135	Yuliana Retnaningsih, S.Pd.	Perorangan	Magelang
136	Rafif Aufa Nanda	Perorangan	Bekasi
137	Amin Suprihatin	Lembaga Pendidikan	Wonosari
138	Bangkit Setiana	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
139	Sri Wahyuni, S.Pd.	Perorangan	Pemalang
140	Retnayu Ika Prawestia	Perorangan	Kebumen
141	febyardini Dyan P. R.	Perorangan	Yogyakarta
142	Ani Dessy Arifianie, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
143	Istanti Fatkhul Janah, M.Pd.	Perorangan	Ponoroogo
144	Gayuh Risdian Saputri, M.Pd.	Perorangan	Ponoroogo
145	Suprayitno Fitra Bagus Prakoso	Perorangan	Blitar
146	Nur Muslimah	Perorangan	Purworejo
147	Abimardha Kurniawan	Perorangan	Surabaya
148	Ari Bowo	Lembaga Pendidikan	Purworejo

149	Eni Kurniawati, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
150	L. Widarto	Lembaga Pendidikan	Purworejo
151	Intan Ade Triyani, S.Pd.	Perorangan	Magelang
152	Fadhil Dwiki Nugroho	Perorangan	Banjarnegara
153	Laras Atu	Perorangan	Pemalang
154	Tri Komsiatini, S.Pd.	Perorangan	Kebumen
155	Novi Annisa Sholihah	Perorangan	Yogyakarta
156	Fransisca Purgantari, S.Pd.	Perorangan	Purbalingga
157	Retno Nurhayati	Perorangan	Yogyakarta
158	Sri Subarmiyati, S.Pd.	Perorangan	Kulonprogo
159	Warih Sri Martani	Perorangan	Klaten
160	Liesna Novita	Perorangan	Gunungkidul
161	Esti Permatasari	Perorangan	Bantul
162	Fahrudin Yusuf, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Magelang

KOMISI II TATA TULIS

No	Nama	Perwakilan	Alamat
1	Krismantoro	Perorangan	Temanggung
2	Dani Pratama	Perorangan	Temanggung
3	Sigit Nugroho	Lembaga Pendidikan	Gunungkidul
4	Rina Tri Indrianingrum	Lembaga Pendidikan	Kebumen
5	Yulita Ekawinajeng	Perorangan	Bantul
6	Karsito, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Cilacap
7	Rita Kusumaningsih, S.Pd.	Perorangan	Pekalongan
8	Dwi Handayani, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Semarang
9	Rizky Anas Ikhwanudin	Perorangan	Yogyakarta
10	Windarti	Komunitas/Organisasi	Yogyakarta
11	Lia Rusmiyati	Perorangan	Klaten
12	Firmansyah Zaenuri	Perorangan	Yogyakarta
13	Bagus Wahyu Setyawan, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Tulungagung
14	Ika Fatmasari, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Tulungagung
15	Aris Hidayat	Lembaga Pendidikan	Purworejo
16	Akbar Al Masjid	Perorangan	Klaten
17	Nur Kholis	Perorangan	Semarang
18	Arif Rohmawan, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Cilacap
19	Yoga Arnado	Lembaga Pendidikan	Temanggung

20	Siti Khoiriyah	Perorangan	Boyolali
21	Gilang Fathur Rohman Matulesi	Perorangan	Sidoarjo
22	Muhammad Mirza Zamahsyari	Perorangan	Waru Sidoarjo
23	Zainul Abidin	Perorangan	Sidoarjo
24	Indah Novitasari, S.S.	Perorangan	Kabupaten Semarang
25	Drs. Yuwono Sudiprayitno	Komunitas/Organisasi	Kota Yogyakarta
26	Emi Sudarwati	Perorangan	Bojonegoro
27	Aloysius Indratmo	Perorangan	Surakarta
28	Risma Kusriyanti	Perorangan	Nganjuk
29	Riana Wati	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
30	Budi Ernawati	Perorangan	Boyolali
31	Rahmat Santosa, S.Pd., M.M.	Komunitas/Organisasi	Banyuwangi
32	Supriyono, S.Pd., MBA	Komunitas/Organisasi	Tulungagung
33	Firdaus Maulana Rangga Azkia	Perorangan	Ponorogo
34	Ilham Nurwansah	Perorangan	Bandung
35	Nurlaili Miftakhuzzilvana	Perorangan	Blora
36	Munawaroh, S.Pd.	Perorangan	Sidoarjo
37	Kurnia Sari	Perorangan	DIY
38	Siska Mutiara Dewi	Perorangan	Madiun
39	Susanti	Perorangan	Kebumen
40	Andi Kosim Nurzaha	Komunitas/Organisasi	Madiun
41	Dra. Hj. Umi Nayirotun, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Gresik
42	Mohamad Makincoiri	Perorangan	Yogyakarta
43	Nelinda Riskiana	Perorangan	Pacitan
44	Ira Kimsiyani, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Demak
45	Bayu Aji Prayogo, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Kota Semarang
46	Endang Pursetyowati, S.Pd.	Perorangan	Semarang
47	Kartika Shanty, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Madiun
48	Idham Kholid	Perorangan	Jember
49	Yohana Ambar Sari	Perorangan	Banyumas
50	Syamsul Huda Chumaedy, M.Pd.	Perorangan	Banyumas
51	Dwi Ayu Wulandari	Perorangan	Tegal
52	Deni Candr Irawan, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Tulungagung
53	Muchammad Syaekhu	Perorangan	Pasuruan
54	Muchamad Taukit, S.Pd.	Perorangan	Surabaya
55	Ani Munika, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Cilacap

56	Andrianto, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Klaten
57	Anastasia Septianggi Srihartanti	Perorangan	Gunungkidul
58	Novita Gustin Fajri	Perorangan	Magelang
59	Sugeng Adipitoyo	Lembaga Pendidikan	Surabaya
60	Agus Basuki	Perorangan	Boyolali
61	Ah. Syahrul Rahmat	Lembaga Pendidikan	Surabaya
62	Inda Charyani	Perorangan	Magelang
63	Ana Nugrahaini Izzati	Lembaga Pendidikan	Kota Semarang
64	Bunga Candra Nur Aini, M.Pd.	Perorangan	Kabupaten Semarang
65	Nita Julinawati	Lembaga Pendidikan	Kudus
66	Sahmu Hidayat	Komunitas/Organisasi	Klaten/Yogyakarta
67	Nurani Handayani	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
68	Eko Darmanto	Perorangan	Brebes
69	Nur Fateah	Lembaga Pendidikan	Semarang
70	Winarni	Lembaga Pendidikan	Sleman
71	Wini Widiastuti, S.Pd.	Perorangan	Banyumas
72	Suyami	Instansi Pemerintah	Yogyakarta
73	Ayu Frihatini Gabriella Nur Syahidah	Lembaga Pendidikan	Bekasi
74	Herlina Setyowati, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Purworejo
75	Fatia Azzahrah	Lembaga Pendidikan	Sukoharjo
76	Yuni Her Utami	Perorangan	Yogyakarta
77	Sri Irianingsih, S.Pd.	Perorangan	Banyumas
78	Muhammad Fajar Sidiq	Perorangan	Boyolali
79	Sigit Mulyono	Perorangan	Magelang
80	Lis Rustinarsih, S.Pd.	Perorangan	Purbalingga
81	Sarjilah	Lembaga Pendidikan	Bantul
82	Nurjanah	Lembaga Pendidikan	Klaten
83	Rukini, S.Pd.	Perorangan	Purbalingga
84	Asri Widayati, S.Pd.	Perorangan	DIY
85	Sumadi	Perorangan	Yogyakarta
86	Syafi Rilla S. Maghfuroh	Perorangan	Blitar
87	Emik Widayanti	Perorangan	Semarang
88	Adinda	Lembaga Pendidikan	Bekasi
89	Wikan Kumalasari	Perorangan	Sleman
90	Drs. Sugiharjo, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
91	Fera Dyan Pramesthy	Perorangan	Grobogan

92	Eko Budiyo	Lembaga Pendidikan	Grobogan
93	Kamari	Perorangan	Kulonprogo
94	Tri Indah Ernawati	Perorangan	Jombang
95	Dhianis Arifahmi	Perorangan	Wonosobo
96	Tanti Sekar Ratri	Perorangan	Sleman
97	Murtini, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Wates
98	Siti Fitriyah	Perorangan	Jombang
99	Hartono, S.Pd., M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Tuban
100	Bangkit Irmanudin Bahri	Perorangan	Surabaya
101	Yayu Daulati	Lembaga Pendidikan	Brebes
102	Arum Aripah, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Pemalang
103	Dra. Solihatul Mu'tiyah	Perorangan	Purwokerto
104	Senirah	Lembaga Pendidikan	Kendal
105	Culiyasih, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Bantul
106	Sudaryoko, S.Pd.	Perorangan	Boyolali
107	Ilman Maulana Syahbani, S.Pd.	Perorangan	Kabupaten Tegal
108	Hamdan Syauqi, S.Pd.	Perorangan	Surabaya
109	Reni Hendrawati	Lembaga Pendidikan	Magelang
110	Rr. Yenny Listyana Idhawati, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Bantul
111	Estikomah Eka Wijastuti	Perorangan	Wonosobo
112	Ella Rizky Endryanti	Perorangan	Malang
113	Anes Nuriya, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Pacitan
114	Rio Viya Wahyusandy	Perorangan	Yogyakarta
115	Wulaningrum	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
116	Citra Mandiri	Perorangan	Bekri Lampung Tengah
117	Claodiana Puspita	Perorangan	Tegal
118	Sri Lestari, S.Pd.	Perorangan	Tegal
119	Romy Puspo Handoyo	Instansi Pemerintah	Magetan
120	Sugeng	Perorangan	Tulungagung
121	Alan Fadila	Perorangan	Jambi
122	Kardono	Komunitas/Organisasi	Indramayu
123	Priyana	Perorangan	Yogyakarta
124	Wahyudhi, S.S.	Instansi Pemerintah	Boyolali
125	Gandung Widaryatmo	Perorangan	Karanganyar
126	Dheininggar Gustida Nariswari	Perorangan	Nganjuk
127	Eko Wijoyo	Perorangan	Malang
128	Andhi Prasetyo	Perorangan	Boyolali

129	Novita Dyan Sekartaji	Perorangan	Nganjuk
130	Nofi Andarini	Lembaga Pendidikan	Gunungkidul
131	M. Robi	Lembaga Pendidikan	Mojokerto
132	Rina Listyaningsih	Lembaga Pendidikan	Kulonprogo
133	Handi Margono	Lembaga Pendidikan	Kediri
134	Khotimatul Aminah, S.S.	Perorangan	Ngawi
135	Sintha Wijayanti	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
136	Drs. Tulus Widodo	Komunitas/Organisasi	Yogyakarta
137	Puspitasari	Perorangan	Yogyakarta
138	Naning Tyastuti	Perorangan	Klaten
139	Dyah Widaningrum	Perorangan	Wonosobo
140	Puspita Dewi Andarini, S.Pd.	Perorangan	Bantul
141	Didik R Saifulloh	Perorangan	Kebumen
142	Doddie Yulianto	Perorangan	Cirebon
143	Nicka Citra Purwaningrum	Perorangan	Jember
144	Umi Munaffingah	Lembaga Pendidikan	Bantul
145	Sri Paminto	Komunitas/Organisasi	Klaten
146	Yunita Yohana	Perorangan	Blitar
147	Yustinus Setiobudhi	Perorangan	Blitar
148	Wahlin	Lembaga Pendidikan	Batang
149	Erlin Christianingrum	Perorangan	Magelang
150	Cincin Agustin	Lembaga Pendidikan	Pemalang
151	Heni Tri Hartatik, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Magelang
152	Dias Lentera Yuliano	Perorangan	Tulungagung
153	Prihastuti, S.Pd.	Perorangan	Kabupaten Kendal
154	Supiyadi	Perorangan	Yogyakarta
155	Dhimas Indrajati Pamungkas	Perorangan	Sleman
156	Annisa Falasifah, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Kota Pekalongan
157	Steffi Dian Kemalasari, S.Pd.	Instansi Pemerintah	Kabupaten Batang
158	Lima Purnamasari, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Surabaya
159	Ahmad Akhirudin	Lembaga Pendidikan	Nganjuk
160	Ery Iriyanto	Lembaga Pendidikan	Pati
161	Febriandi Tri Leksono	Perorangan	Kabupaten Pemalang
162	Burhanudin, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Banjarnegara
163	Moh. Zaki Jamaludin	Perorangan	Tegal
164	Vincentius Andree Gani Heris Nusantara	Perorangan	Pekalongan
165	Elen Nurjanah	Perorangan	Malang

166	Kuntari Purwaningsih	Lembaga Pendidikan	Purworejo
167	Impin Suniyah	Perorangan	Temanggung
168	Yusan Dwi Kurniawan, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Kendal
169	Guntur Yuli Triasmoro	Lembaga Pendidikan	Surakarta
170	Ina Kusti Wardhani, S.Pd.	Perorangan	Purworejo
171	Eka Kurniawati, S.Pd.	Perorangan	Klaten
172	Elysa Marlina	Perorangan	Brebes
173	Siti Rofanah Al Umi Alfiah	Perorangan	Blitar
174	Miftakhuddin	Lembaga Pendidikan	Lamongan
175	Agus Purwadi, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Magelang
176	Suyati, S.Pd.I.	Perorangan	Blitar
177	Elyas Ahad Wikanoto	Perorangan	Yogyakarta
178	Munaseh	Perorangan	Purwokerto
179	Sukini, S.Pd.	Instansi Pemerintah	Sukoharjo
180	Nurul Fitriyah, S.Pd,	Lembaga Pendidikan	Purworejo
181	Siska Yuliana, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Purworejo
182	Ika Kartika Angellya, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Purworejo
183	Murani, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Temanggung
184	Isna Siti Mulyani	Perorangan	Wonosobo
185	Suci Budhi Hariyani	Lembaga Pendidikan	Pati
186	Tri Wahyuni	Perorangan	Cilacap
187	Ery Yuswantoro	Perorangan	Purworejo
188	Nur Aini	Perorangan	Gunungkidul
189	Ana Woro Naningtya	Lembaga Pendidikan	Bantul
190	Siti Wahyu Ariyani, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Batang
191	Muhamad Taufiqur Rohman, S.Pd,	Lembaga Pendidikan	Batang
192	Susi Kristantri	Perorangan	Temanggung
193	Nofiyanti	Perorangan	Pemalang
194	Habibatur Rahmah Hafdyanti	Perorangan	Jember
195	Ahmad Nurhamid	Perorangan	Grobogan
196	Prima Meilia Anggar Kusuma	Lembaga Pendidikan	Trenggalek
197	Ika Khomsatun	Perorangan	Klaten
198	Dwijo Siswoyo Puji Prasetyo	Lembaga Pendidikan	Pekalongan
199	Latifa Nur Rizqi Utami, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Sukoharjo
200	Siti Alimah, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Batang
201	Tutik Handayani	Lembaga Pendidikan	Sukoharjo
202	Nur Eka Sari, S.Pd., M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Brebes
203	Vera Tri Handayani	Perorangan	Sleman

204	Drs. Suwandi, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Sukoharjo
205	Katwang Kalika Seto, S.Pd.	Perorangan	Purbalingga
206	Andi Prasetyawan, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Purworejo
207	F. Dwi Sudjatmiko	Perorangan	Surabaya
208	Angger Prakuntama	Lembaga Pendidikan	Batang
209	Yasona Kartika Putri	Lembaga Pendidikan	Batang
210	Fitri Handayani	Lembaga Pendidikan	Gunungkidul
211	Panggah Budi Prabowo	Lembaga Pendidikan	Purbalingga
212	Erikha Wulansari, S.Pd.	Perorangan	Wonogiri
213	Dony Cahya Pratama, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Sukoharjo
214	Arif Mujiono	Perorangan	Jepara
215	Septi Wijayanti	Perorangan	Pemalang
216	Yulia Loekito	Komunitas/Organisasi	Yogyakarta
217	R. Adi Deswijaya	Lembaga Pendidikan	Sukoharjo
218	Afifah Angin Tirta	Perorangan	Gunungkidul
219	Izzatun Nada	Perorangan	Yogyakarta
220	Haryanto	Perorangan	Pemalang
221	Murjono	Lembaga Pendidikan	Sleman
222	Aditya Budi Setyawan	Perorangan	Pemalang
223	Agus Waltono	Perorangan	Banjarnegara
224	Ni'mah	Lembaga Pendidikan	Pekalongan
225	Tursinah, S.Pd.	Perorangan	Pekalongan
226	Nugroho Imam Saputra, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Temanggung
227	Alfianita Fauziah	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
228	Kartika Damayanti	Perorangan	Pekalongan
229	Intan Arvin Yunaeni, S.S.	Lembaga Pendidikan	Sukoharjo
230	Nanang Hari Suhartanta	Perorangan	Sragen
231	Narpoyo Adi	Perorangan	Sragen
232	Ukuffianazar	Perorangan	Tulungagung
233	Bethy Mahara Setyawati	Perorangan	Yogyakarta
234	Ageng Gumelar Wicaksono	Perorangan	Malang
235	Devi Nur Ratna Eko Putro	Perorangan	Malang
236	Nurul Anwari	Perorangan	Kebumen
237	Johan Argono	Lembaga Pendidikan	Blitar
238	Miftah Farid	Lembaga Pendidikan	Pekalongan
239	Waris Pangestuning Pujo Utomo	Perorangan	Wonosobo
240	Anik Erawati, S.Pd.	Perorangan	Purworejo
241	Christina Puri Pamikatsih	Perorangan	Surakarta

242	Dwi Purwaningsih	Perorangan	Kulonprogo
243	Murtikasari, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Batang
244	Dian Permata Sari	Perorangan	Purbalingga
245	Tri Asih	Perorangan	Sleman
246	Nurwahidah, S.Pd.	Instansi Pemerintah	Kebumen
247	Anis Wijayanti	Perorangan	Semarang
248	Endah Setyorini	Lembaga Pendidikan	Purworejo
249	Santi Utami Nugroho	Lembaga Pendidikan	Gunungkidul
250	Novyta Kumaeroh	Perorangan	Purworejo
251	Dian Puspita Anggraeni, S.Pd.	Instansi Pemerintah	Gunungkidul
252	Ana Fauziyah	Perorangan	Kudus
253	Khoirun Nisa	Perorangan	Yogyakarta
254	Nimas Dwi Siwi Lestari	Perorangan	Tulungagung
255	Rizqi Budi Arum	Perorangan	Bantul
256	Ruly Anggraeny, S.Pd.	Perorangan	Yogyakarta
257	Rini Rusmalasari	Lembaga Pendidikan	Magelang

KOMISI III DIGITALISASI

No	Nama	Perwakilan	Alamat
1	Arif Rinaldy	Perorangan	Magelang
2	Hardianto Tri Kuswinarno	Perorangan	Cilacap
3	Imam Wisnu Aji Saputra	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
4	Arifin Soleh Susanto	Perorangan	Brebes
5	Benny	Perorangan	Solo
6	Sri Nur Rahayu	Perorangan	Surakarta
7	Ardiansyah Bagus Suryanto	Komunitas/Organisasi	Lamongan
8	Arif Nugroho Putro	Perorangan	Wonogiri
9	Arif Suryanto, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Kota Mojokerto
10	Pujo Santoso	Perorangan	Wonogiri
11	Dr. Heru Subrata, M.Si.	Perorangan	Sidoarjo
12	Muchlas Hidayat	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
13	Susi Anjar Purwani	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
14	Wahyu Dwi Lestari, S.Pd	Perorangan	Kediri
15	Lia Peni Susilowati, S.Pd., Hum.	Perorangan	Madiun
16	Rastra Arif Pradana	Komunitas/Organisasi	Bantul
17	Fadli Waliy Ul Haqq	Perorangan	Surakarta

18	Anam Mutholib	Perorangan	Kebumen
19	Joko Prayogo	Perorangan	Temanggung
20	Muhammad Dovi Perdana S.Si.	Komunitas/Organisasi	Yogyakarta
21	Dede Dwiyanasyah	Perorangan	Jakarta
22	Suwandi (Ki Basajan)	Perorangan	Karawang
23	Riko Dovan Wijaya	Perorangan	Malang
24	I Putu Dirga	Perorangan	Bali
25	Yuniati	Instansi Pemerintah	Yogyakarta
26	Erni Rahma Wardani	Perorangan	Kendal
27	Handayani	Instansi Pemerintah	Trenggalek
28	Latifah Jahro, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Kulonprogo
29	Sofa Unnafis	Lembaga Pendidikan	Bantul
30	Gilang Surya Putra, S.Pd.	Komunitas/Organisasi	Kabupaten Rembang
31	Wardani Adi Winata	Perorangan	Madiun
32	Yessi Estifalia	Perorangan	Surakarta
33	Diah Retnaningtyas Utami	Lembaga Pendidikan	Kabupaten Semarang
34	Dominicus Prima Yosvida	Perorangan	Purbalingga
35	Adih Venanda A	Perorangan	Kebumen
36	Ody Dasa Fitranto	Perorangan	Boyolali
37	Teguh Budi Sayogo	Perorangan	Purwokerto
38	Dwi Ernawati, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Kulonprogo
39	Zuli Qurniawati, M.Hum.	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
40	Supardi, S.Pd.	Perorangan	Cilacap
41	Dra. Dwi Retnowati	Perorangan	Cilacap
42	Lililik Masrukah, M.Pd.	Perorangan	Sidoarjo
43	Suratmi, S.Pd.	Perorangan	Malang
44	Hery Purwanto, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Bantul
45	Drs. Teguh Jatmik, M.Pd.	Perorangan	Kabupaten Karanganyar
46	Rahmad Setyo Jadmiko	Perorangan	Tulungagung
47	Hendra Aprianto	Komunitas/Organisasi	Sleman
48	Nurhidayati	Lembaga Pendidikan	DIY
49	Sambudi Purwanto	Perorangan	Bantul
50	Apri Rohayatun, S.S.	Lembaga Pendidikan	Cilacap
51	Bayu Indrayanto	Lembaga Pendidikan	Klaten
52	Rizki Yuli Setio	Perorangan	Purbalingga
53	Endah Sri Hartatik, S.Pd.	Perorangan	Rembang
54	Afrilia Puspita Sari	Instansi Pemerintah	Kudus

55	Devi Listriyani	Instansi Pemerintah	DIY
56	Suliyanto, S.Pd., M.Pd.	Perorangan	Wonogiri
57	Purwiyanti Dewi, S.S.	Lembaga Pendidikan	Boyolali
58	Putri Prastika	Perorangan	Sleman
59	Fahimatul Azizatit Tiflah	Perorangan	Lamongan
60	Azka Aizar Lubbi	Perorangan	Ponorogo
61	Nur Afifah	Lembaga Pendidikan	Bantul
62	Hasibullah	Perorangan	Pamekasan Madura
63	Apriliya Shofiatut Sholihah, S.Pd.	Perorangan	Bojonegoro
64	Titus Bayu Noto	Perorangan	Yogyakarta
65	M. Mahali Syarifuddin	Perorangan	Palembang
66	Sudarto Hs / Ki Demang Sokowaten	Perorangan	Jakarta
67	Debi Kristina	Perorangan	Yogyakarta
68	Estri Wiji Asih, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Kebumen
69	Fandi Ahmad Latif	Komunitas/Organisasi	Bantul
70	Erwin Kurniawati Dewi	Perorangan	Kendal
71	Shikhatun Nikmah, S.Pd.	Perorangan	Surabaya
72	Ari Kurniawan	Perorangan	Kendal
73	Puji Rahayu, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Magelang
74	Nuraini Ristiawati, S.Pd.	Perorangan	Kendal
75	Sarwini	Perorangan	Purworejo
76	Haryono Harjuno	Komunitas/Organisasi	Tulungagung
77	Ellysa Purwaningsih	Lembaga Pendidikan	Kendal
78	Warsun Najib	Perorangan	Yogyakarta
79	Karyawati Rahayu	Perorangan	Banjarnegara
80	Neshi Rasyida Aisyah	Perorangan	Gunungkidul
81	Hedi Santoso	Perorangan	Temanggung
82	Mustika Tri Ariani	Lembaga Pendidikan	Banjarnegara
83	Jumaroh Sukmawati	Perorangan	Yogyakarta
84	Laeli Maftukhah, S.Pd.	Perorangan	Temanggung
85	Adi Nur Isa	Perorangan	Tangerang
86	Atmaja Septa Miyosa	Lembaga Pendidikan	Sleman
87	Yuan Syahroni	Perorangan	Malang
88	Atih Wahyuni, S.Pd.	Perorangan	Cilacap
89	Arindya Laras	Perorangan	Yogyakarta
90	Widha Isnaini, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Magelang
91	Nanik Setyorini	Lembaga Pendidikan	Sukoharjo

92	Dian Fitri Wijayanti	Perorangan	Cilacap
93	Tina Atriyani, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Magelang
94	Arum Kunthi Lestari, S.Pd.	Perorangan	Kebumen
95	Anggi Trirasta	Perorangan	Sleman
96	Dyah Ayu Ratnaningrum	Perorangan	Magelang
97	Sri Sunariyanti, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Kendal
98	Fickytiani Dharmayanti	Perorangan	Jember
99	Nuning Tri Aryanti	Perorangan	Pemalang
100	Ahmat Arifin	Lembaga Pendidikan	Temanggung
101	Dwi Lulus Priyatina, S.Pd.	Instansi Pemerintah	Demak
102	Yeny Permatasari	Lembaga Pendidikan	Gunungkidul
103	Sarno, M.Pd.	Komunitas/Organisasi	Pemalang
104	Nur Laela, S.Pd.	Perorangan	Cilacap
105	Francisca Indiyani	Lembaga Pendidikan	Bantul
106	Giri Wijaya	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
107	Kitri Sukamti, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
108	Joko Pujiyanto, S.Pd.	Komunitas/Organisasi	Semarang
109	Etni Amaneti, S.Pd.	Perorangan	Kulonprogo
110	Ismisari	Lembaga Pendidikan	Kebumen
111	Arya Duta Namora Silalahi	Perorangan	Sukabumi
112	Heri Setiyono	Lembaga Pendidikan	Temanggung
113	Adhi Susworo	Lembaga Pendidikan	Klaten
114	Slamet Paryudi	Instansi Pemerintah	Jepara
115	Endah Yulistianingsih	Lembaga Pendidikan	Magelang
116	Endri Setianingsih	Lembaga Pendidikan	Bantul
117	Windi Tri Sasmia	Perorangan	Jombang
118	Zudhy Nur Alfian	Perorangan	Bantul

KOMISI IV KEBIJAKAN

No	Nama	Perwakilan	Alamat
1	Leni Widiastuti	Lembaga Pendidikan	Bantul
2	M. Nurhasanudin, S.S.	Perorangan	Bantul
3	Lutfianto	Perorangan	Yogyakarta
4	Ikke Kusumawati	Instansi Pemerintah	Boyolali
5	Febriesha Gempar JP	Perorangan	Yogyakarta
6	Tiara Mizetta Anugrahani, S.Pd.	Instansi Pemerintah	Kulonprogo

7	Muhamad Hariyadi	Lembaga Pendidikan	Kendal
8	Anik Sulistyowati, S.S.	Lembaga Pendidikan	Gunungkidul
9	Praheskoro Atmojo, S.S., M.Pd.	Instansi Pemerintah	Yogyakarta
10	Yuana Agus Dirgantara, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Sleman
11	Anggyta Aulia Rahma Nardilla	Perorangan	Nganjuk
12	Dwi Syaeful Mujab, S.Pd., M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Kendal
13	Nathania Alana Charis	Perorangan	Yogyakarta
14	Imarotul Hanifah	Instansi Pemerintah	Kendal
15	Nur Ani Rosmadi	Perorangan	Yogyakarta
16	Misbahul Ma'ruf	Perorangan	Lamongan
17	Endang Sri Maruti	Lembaga Pendidikan	Madiun
18	Estu Pitarto	Perorangan	Semarang
19	Arif Muhammad Yusuf	Perorangan	Sleman
20	Danang Hafifudin Tabrani	Perorangan	Malang
21	Zaenuri, S.Pd	Komunitas/Organisasi	Jepara
22	Bambang Suharnanta Susila, S.S., M.Pd.	Perorangan	Gunungkidul
23	Joko Sukoyo	Lembaga Pendidikan	Semarang
24	Arif Firanata Kusuma	Lembaga Pendidikan	Magetan
25	Imam Wicaksono	Perorangan	Sleman
26	Erlina Hidayati Sumardi, SIP, M.M.	Instansi Pemerintah	Yogyakarta
27	Mila Indah Rahmawati	Perorangan	Ponorogo
28	Muhamad Lutfi	Perorangan	Pati
29	Any Faiqoh	Komunitas/Organisasi	Kendal
30	Purwito Aji Yuwono	Lembaga Pendidikan	Bantul
31	Gagah Suasawan	Komunitas/Organisasi	Malang
32	Irwan Riyadi	Perorangan	Bantul
33	Dwi Putri Praptiningsih, S.S.	Perorangan	Yogyakarta
34	Ephy Purnamaeti	Perorangan	Yogyakarta
35	Triana Kanthi Wati, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Wonosobo
36	Ki Sengkek Suharno	Komunitas/Organisasi	Slawi
37	Wahyu Apri Wulan Sari	Komunitas/Organisasi	Surakarta
38	Tulus Widarsana, S.Pd.	Perorangan	Bantul
39	Prof. Dr. RM. Teguh Supriyanto, M.Hum.	Perorangan	Semarang
40	Asih Yuniati, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Purworejo
41	Erlin Kartikasari, S.Pd., M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Surabaya

42	Nuning Zaidah, M.A.	Perorangan	Semarang
43	Maulana Bilal Dimas Prabowo	Komunitas/Organisasi	Kudus
44	Sasongko Dwi Saputro	Komunitas/Organisasi	Sleman
45	Riski Fidiana	Perorangan	Surakarta
46	Eva Setyani	Perorangan	Rembang
47	Anis Taflihiyah, S.S., M.Pd.	Perorangan	Klaten
48	Wijanarto	Instansi Pemerintah	Brebes
49	Nanda Anjarwati	Perorangan	Magetan
50	Atiek Rachmawati, S.S.	Lembaga Pendidikan	Magelang
51	Irwanto	Lembaga Pendidikan	Kabupaten Tegal
52	K. R. A. P. Julius Eri Ratmanto	Perorangan	Yogyakarta
53	Eko Wahyudi, S.Pd., M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Sragen
54	Ngatinah, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Sleman
55	Sefia Elvara Maharani	Lembaga Pendidikan	Pati
56	Dwi Lestari, S.Pd.	Perorangan	Sleman
57	Dr. Jeanne Francoise	Komunitas/Organisasi	Jakarta
58	Tri Mulatno, S.S., M.M.	Perorangan	Salatiga
59	Tatag Taufani Anwar	Komunitas/Organisasi	Wonosobo
60	Dahiratus Saminah	Perorangan	Jember
61	Sulastri, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Purworejo
62	Abdul Kohar Muzakir	Lembaga Pendidikan	Jepara
63	Kania Sari, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Sleman
64	Sutarto Dwi Sutrisno	Lembaga Pendidikan	Sukoharjo
65	Eko Harjo Mulyono, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Indramayu
66	Hendrosis	Perorangan	Sidoarjo
67	Styan Lintang Sumiwi	Perorangan	Bantul
68	Agus Subagya	Komunitas/Organisasi	Bantul
69	Purwaningsih, S.Pd.	Perorangan	Purbalingga
70	Lussy Dyah Hapsari	Perorangan	Yogyakarta
71	Endah Sri Widiyastuti	Lembaga Pendidikan	Klaten
72	Dwi Rahayu, S.Pd.	Komunitas/Organisasi	Indramayu
73	Annisa Siwi Prastiwi, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
74	Bazit Zaenur Rokhman	Komunitas/Organisasi	Sidareja
75	Abdul Aziz	Lembaga Pendidikan	Malang
76	Hudi Wahyu P	Perorangan	Yogyakarta
77	Eprial Ruliandi Silalahi	Perorangan	Jakarta Timur
78	Sri Lestari	Perorangan	Jakarta
79	Dr. Arif Budi Wurianto	Perorangan	Malang
80	Tohir Rachmanto, S.S.	Komunitas/Organisasi	Bantul

81	Dr. Surana, S.S., M.Hum.	Lembaga Pendidikan	Madiun/Surabaya
82	Maratun Nabilah	Perorangan	Jombang
83	Faizal Hindarto, S.Pd.	Perorangan	Madiun
84	Kurniasih Fajarwati, M.Pd.	Perorangan	Wonogiri
85	Ikhwan Nur Ahadi	Instansi Pemerintah	Trenggalek Kota
86	Arif Fadillah	Perorangan	Ponorogo
87	Saras Yulianti	Perorangan	Sleman
88	Dra. Yuli Kariyati, M.Pd.	Perorangan	Yogyakarta
89	Astrid Wangsagirindra Pudjastawa	Komunitas/Organisasi	Malang
90	Rafasyah Orvala Sukoco	Perorangan	Kota Bekasi
91	Ayunda Dea Sanandita	Perorangan	Magelang
92	Novita Candra Amalia	Perorangan	Bantul
93	Rian Damariswara	Perorangan	Nganjuk
94	Namirotul Khoiriyah	Perorangan	Jember
95	Latifah Mardiah Romadloni	Komunitas/Organisasi	Bantul
96	Aan Pambudi, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Temanggung
97	Mohamad Afiffilah Said	Perorangan	Jakarta
98	Andhi Wisnu Wicaksono	Komunitas/Organisasi	Sleman
99	Nia Noorsita Atmojo	Perorangan	Yogyakarta
100	Muhammad Husnan Yusuf, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Gunungkidul
101	Nurdiana Kusumawicitra	Perorangan	Banjarnegara
102	Febri Lian Putra	Komunitas/Organisasi	Lamongan
103	Rendra Agusta	Perorangan	Surakarta
104	Eko Pratiwiningsih	Perorangan	Gunungkidul
105	Tri Sutrisno Rahayu, S.Hum.	Perorangan	Cilacap
106	Imam Nawawi	Lembaga Pendidikan	Sumenep
107	Lulut Edi Santoso, M.Pd.	Komunitas/Organisasi	Malang
108	Firdaus Abdit Tawab	Perorangan	Bojonegoro
109	Nahrul Hakim	Lembaga Pendidikan	Banyumas
110	Dr. Endang Poerwanti, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Malang
111	Luqman Fauzi	Perorangan	Blitar
112	Dinari Katarina	Komunitas/Organisasi	Yogyakarta
113	Bayu Kurniawan	Perorangan	Yogyakarta
114	Kinanti Kusumaningrum, S.Pd.	Perorangan	Yogyakarta
115	Rudy Atmoko	Perorangan	Yogyakarta
116	Sukiswati, S.Pd., M.Pd.	Perorangan	Purworejo
117	Endang Puspitorini, S.Pd.SD.	Perorangan	Wonosobo

118	Widhyasmaramurti, M.A.	Lembaga Pendidikan	Depok
219	Tri Sumarni	Perorangan	Yogyakarta
220	Soegiarto	Komunitas/Organisasi	Surabaya
221	Sispermanto	Komunitas/Organisasi	Surabaya
222	Satar, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Purbalingga
223	Ernaningsih, S.S.	Instansi Pemerintah	Sedayu
224	Nurul Kasanah	Perorangan	Rembang
225	Agus Priyanto	Perorangan	Bojonegoro
226	Halimatus Sa'diyah	Perorangan	Surakarta
227	Umi Kuntari, S.S.	Perorangan	DIY
228	Muhammad Sufyan Hadi	Instansi Pemerintah	Tuban
229	Kharisma Pratidina	Perorangan	DIY
230	Drs. Prasetyo	Komunitas/Organisasi	Purbalingga
231	Aji Sasmito	Perorangan	Magetan
232	Suci Rahayu, S.Pd., M.Pd.	Perorangan	Ngawi
233	Baharudin Yusuf, S.Pd.	Perorangan	Yogyakarta
234	Andrian Wijaya	Perorangan	Yogyakarta
235	Venny Indria Ekowati	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
236	Fitria Tahta Alfina, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
237	Heru Purnomo	Komunitas/Organisasi	Yogyakarta
238	Abmades Hutabarat	Perorangan	Yogyakarta
239	Nuryani	Lembaga Pendidikan	Jakarta
240	Dewi Astutiningsih S, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Klaten
241	Rochmuljanti, S.Pd.	Perorangan	Banyumas
242	Ajeng Fitri Saraswati, S.Pd.	Instansi Pemerintah	Yogyakarta
243	Susmita	Perorangan	Malang
244	Titin Marianawati, S.Pd.	Instansi Pemerintah	Bojonegoro
245	Febyardini Dian Pangesti Rahayu	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
246	Siti Muthiatun	Perorangan	Yogyakarta
247	Rezza Surya Nugraha	Perorangan	Yogyakarta
248	Esti Sudimah, S.Pd.	Instansi Pemerintah	Yogyakarta
249	KRT. Agus Istijantonagoro	Komunitas/Organisasi	Klaten
250	Sri Prastiti Kusuma Anggraeni	Perorangan	Semarang
251	RM. Restu B. Setiawan, S.Pd., M.Pd.	Komunitas/Organisasi	Surakarta
252	Ajar Putra Dewantoro, M.Pd.	Komunitas/Organisasi	Madiun
253	Kustiyanti	Perorangan	Sleman
254	Dyah Kurniawati	Lembaga Pendidikan	Madiun

255	Dr. Kundharu Saddono, M.Hum.	Lembaga Pendidikan	Surakarta
256	Dwi Kusuma Fitriyani, S.Pd.	Perorangan	Kulonprogo
257	Ririn Sulistiyani, S.Pd.	Perorangan	Sleman
258	Mochamad Maretiyoso	Instansi Pemerintah	Pemalang
259	Yuliyanti Dewi Untari	Lembaga Pendidikan	Surakarta
260	Dian Esa Nurcahyani	Lembaga Pendidikan	Surakarta
261	Nuryani, S.Pd.Si., M.Pd., Gr.	Lembaga Pendidikan	Bantul
262	Gus Zakky Al Kayuapaky	Komunitas/Organisasi	Sukoharjo
263	Dr. Wijaya Heru Santosa, M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Purworejo
264	Deva Fosterharoldas Swasto	Perorangan	Yogyakarta
265	Purwadmadi	Perorangan	Sleman
266	RM Donny Surya Megananda, S.Si. MBA	Perorangan	Yogyakarta
267	Ki Bambang Widodo, S.Pd., M.Pd.	Komunitas/Organisasi	Yogyakarta
268	Kuncoro Sejati	Komunitas/Organisasi	Yogyakarta
269	Reza Bakhtiar Ramadhan	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
270	Hesti Nur Cahyo	Lembaga Pendidikan	Purworejo
271	Intan Permata Sari	Lembaga Pendidikan	Tulungagung
272	Irham Nisaur Rohim	Perorangan	Yogyakarta
273	Dani Ardiyawan	Lembaga Pendidikan	Semarang
274	Meriana Muallimah	Perorangan	Gunungkidul
275	Ridwan Kurniawan	Perorangan	Sukoharjo
276	Pandji Saputra	Komunitas/Organisasi	Yogyakarta
277	Margareta Hastuti Windyaningsih	Perorangan	Yogyakarta
278	Sri Suryanti Fitri Sholehah, S.S.	Perorangan	Sukoharjo
279	Sumarto	Perorangan	Surakarta
280	Eko Purwanto, S.S.	Perorangan	Yogyakarta
281	Trimo, S.Pd., M.Pd.	Komunitas/Organisasi	Blora
282	Arif Wahyu Wantoro	Instansi Pemerintah	Blora
283	Bambang Widi Santoso	Perorangan	Jakarta
284	Ayu Ulfa Dewi, S.Hum.	Instansi Pemerintah	Kabupaten Lamongan
285	Rina Rafitasari, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Purworejo
286	Yulianto Prasetiawan	Perorangan	Kulonprogo
287	Yoga Mustafa	Perorangan	Kota Salatiga
288	Shyam Bintoro Aji	Perorangan	Pekalongan

289	Paidillah	Perorangan	Bungo
290	Iin Nur Zulaili	Instansi Pemerintah	Lamongan
291	Haris Santoso	Perorangan	Bantul
292	Reni Anggraeni	Perorangan	Batang
293	Muhammad Bagus Triono	Instansi Pemerintah	Yogyakarta
294	Dina Wahyuningtyas, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Rembang
295	Agus Dwi Prasetyo, S.Pd.	Perorangan	Surakarta
296	Agus Dwi Jayanto	Perorangan	Batang
297	Miftahul Khoir	Perorangan	Bantul
298	Sudewi	Perorangan	Juwana - Pati
299	Sita Santi Saraswati	Perorangan	Gunungkidul
300	Indra Widiyanto Safri Muzahidin	Perorangan	Sleman
301	Bangun Putra Prasetya	Perorangan	Yogyakarta
302	Bani Gartantyo	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
303	Irma Eftiyana, S.Pd.	Perorangan	Banjarnegara
304	Erna Desiana	Perorangan	Kendal
305	Dr. Retno Windawati Hapsari Putri MSC	Perorangan	Surakarta
306	Dian Citra Sari	Lembaga Pendidikan	Pekanbaru
307	Fuad Hasan	Lembaga Pendidikan	Demak
308	Achmad Zaldy Burham Rahadi	Perorangan	Madiun
309	Tarsim, S.Pd.l.	Perorangan	Banyumas
310	Dela Khoirul Ainia, S.Fil.	Perorangan	Sleman
311	Dwi Retno Sari Astuti, S.Pd., M.Pd.	Lembaga Pendidikan	Jepara
312	Fathonah Hasanatyaningrum Wardhani	Perorangan	Yogyakarta
313	Kasiono	Lembaga Pendidikan	Bantul
314	Dessy Kurniati Jayanti	Lembaga Pendidikan	DKI Jakarta
315	Enggar Ariwardani	Perorangan	Sleman
316	Youming Adi Yusuf	Perorangan	Gresik
317	Fahmi Malik Namus Akbar	Komunitas/Organisasi	Kebumen
318	Moh. Rosid Husaini	Perorangan	Bantul
319	Muhammad Ichsan	Lembaga Pendidikan	Jakarta Selatan
320	Roedy Eko Budidjatmiko	Perorangan	Surabaya
321	Evi Mukti Rachmawati	Lembaga Pendidikan	Kota Magelang
322	Setyarini	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
323	Ridwan Rustamaji	Komunitas/Organisasi	Kulonprogo
324	Usmanto	Perorangan	Bantul

325	Vicky Prastyo Eko Desantoro	Perorangan	Kediri
326	Sholikin	Lembaga Pendidikan	Bantul
327	Endah Dianawati, S.S., M.M.	Lembaga Pendidikan	Temanggung
328	Kunthi Nawaruci	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
329	Rudi Delianto	Perorangan	Sleman
330	Reni Dwi Wardani	Perorangan	Semarang
331	Triman Laksana	Perorangan	Kabupaten Magelang
332	Yohanes Wijaya Setya Arsandi	Perorangan	Kulonprogo
333	Victory Arrofiq	Lembaga Pendidikan	Lamongan
334	Dwi Agustina	Perorangan	Kulonprogo
335	Mulyono	Perorangan	Kabupaten Tangerang
336	Didik Kusuma Saputra	Perorangan	Purbalingga
337	Fitriya Indriyani	Perorangan	Kulonprogo
338	Mattheus Raditya Kusuma Wardana, S.T.	Lembaga Pendidikan	Yogyakarta
339	Salman Thoyibhi	Perorangan	Kulonprogo
340	Yenny Ernawati	Komunitas/Organisasi	Karanganyar
341	Cahyadi Permana, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Karawang
342	Ika Hendrayani	Perorangan	Ponorogo
343	H. Sutrisno, M.Pd.	Komunitas/Organisasi	Salatiga
344	Aris Lukman Hakim	Perorangan	Gresik
345	Putri Dwi Cahyani	Perorangan	Banjarnegara
346	Ridwan Rizaldi Pratama	Perorangan	Yogyakarta
347	Fitri Nur Sulistyowati	Lembaga Pendidikan	Sleman
348	Subandi, S.Pd.	Lembaga Pendidikan	Kota Pekalongan
349	Heriyanto, S.Pd.	Perorangan	Yogyakarta
350	Tulus Sugiantoro	Perorangan	Nganjuk
351	Mini GK	Perorangan	Gunungkidul
352	Frendy Ilham Saputra	Perorangan	Lamongan
353	Ulil Absor	Perorangan	Jombang
354	Muhammad Faisal Farkani, M.Pd.	Instansi Pemerintah	Magelang
355	Rafidah Rahmah Khoiriah	Lembaga Pendidikan	Bantul
356	Sugiarti, S.Pd.	Perorangan	Magelang
357	Sungging Widakdo	Perorangan	Semarang